



KEMENTERIAN KEUANGAN RI
DIREKTORAT JENDERAL PERBENDAHARAAN



DJPb
Indonesian Treasury



G20 DI MATA CENTENNIAL

Sebuah cerita oleh insan Perbendaharaan



HANDAL





DI MATA CENTENNIAL

Sebuah Cerita oleh Insan Perbendaharaan



Diterbitkan oleh
Ditjen Perbendaharaan
Kementerian Keuangan RI
2022





G20 Di Mata Centennial

Sebuah Cerita Oleh Insan Perbendaharaan

Pengarah:

Dirjen Perbendaharaan

Penanggung jawab:

Sekretaris Ditjen Perbendaharaan

Supervisi:

Tenaga Pengkaji Bidang Perbendaharaan

Koordinator:

Kepala Bagian Umum, Setditjen Perbendaharaan
Kasubbag KLIP, Bag Umum Setditjen Perbendaharaan

Penulis:

Pegawai Ditjen Perbendaharaan

Penyunting:

Leila Rizki Niwanda
Ferry Taufik Saleh
Reza Hadi Utomo
Rizki Wulandari
Kurniawan Santoso
Sweetta Wulandari
Riski Prasetyo Putro
Rudi Andika
Dinar Rafikhalif
M. Bahrul Ulum

Desain dan Tata Letak:

Mahardika Argha Mariska

Cover:

Tino Adi Prabowo

Diterbitkan oleh Ditjen Perbendaharaan

ISBN



SEKAPUR SIRIH



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “G20 di Mata *Centennial*” dapat diselesaikan. Saya mengapresiasi atas diterbitkannya buku ini mengingat Presidensi G20 merupakan momentum kebangkitan ekonomi yang sangat strategis untuk menjawab berbagai tantangan internasional, seperti mewujudkan pemulihan ekonomi yang inklusif, berdaya-tahan, dan berkesinambungan. Oleh karenanya, Ditjen Perbendaharaan dengan komposisi pegawai generasi *Centennial* cukup banyak tentu memiliki beragam gagasan yang menarik untuk kita cermati tentang bagaimana Presidensi G20 dalam perspektif para *centennial*.

Setiap masa dan generasi punya tantangan tersendiri. Para generasi *centennial* yang merupakan *digital native* memiliki keuntungan kompetitif sebab dunia digital ini bukan lagi sesuatu yang baru bagi mereka sehingga para *centennial* akan lebih terbuka dalam menyikapi berbagai pandangan ekonomi. Buku “G20 di Mata *Centennial*” ini dapat menjadi salah satu referensi dalam melihat bagaimana generasi Insan Perbendaharaan berupaya untuk memberikan kontribusi aktif dalam Presidensi G20.

Melalui kemampuannya dalam mengakselerasi teknologi digital, para generasi *Centennial* mampu mendorong terwujudnya DJPb HAN DAL yang memiliki peranan strategis untuk turut menyukseskan pelaksanaan Presidensi G20. Sebagaimana visi dari Kemenkeu sebagai *data driven organization*, maka generasi *centennial* mampu memanfaatkan beragam data dan informasi yang tersedia untuk berkontribusi aktif dalam momentum G20.

Saya berharap kehadiran buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang mampu menginspirasi kita semua dan memberikan tambahan perspektif akan kontribusi kita dalam pelaksanaan presidensi G20 sehingga dapat menjadi sumbangsih kita untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.

HADIYANTO

PROLOG

G20 adalah forum kerja sama multilateral yang beranggotakan sembilan belas negara utama dan Uni Eropa. Kesembilan belas negara tersebut terdiri dari negara dengan kelas pendapatan menengah hingga tinggi, dari negara berkembang hingga negara maju.

Pelaksanaan Presidensi G20 memberikan suatu pandangan baru bagi Insan Perbendaharaan. Secara riil, pelaksanaan G20 tidak mendiskreditkan peran para pemuda. Terbukti G20 menghadirkan suatu wadah bagi pemuda anggota G20 untuk saling berbagi pemikiran dalam isu-isu yang akan dibahas. Presidensi G20 di Indonesia dalam pandangan generasi *Centennial* merupakan ajang bergengsi yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan mereka.

Adanya pelaksanaan Presidensi G20, terutama dengan hadirnya pemuda dalam forum tersebut akan memberikan suatu pandangan baru bagi Ditjen Perbendaharaan yang komposisi pegawainya mulai didominasi oleh *Centennial*. Banyaknya jumlah generasi *Centennial* merupakan suatu kesempatan emas dalam memajukan Ditjen Perbendaharaan di masa mendatang.

Buku ini merupakan pendapat pribadi para Insan Perbendaharaan *Centennial* dan bukan organisasi. Dalam buku ini, generasi *Centennial* berupaya membagikan gagasan dan pemikiran untuk mengembangkan dirinya agar bersiap untuk menjadi pemimpin di masa depan dan menjadi pelanjut impian untuk menjadi Insan Perbendaharaan yang unggul di tingkat dunia.



■ Daftar Isi



Sekapur Sirih
Prolog

A. G20 di Mata Para Centennial Perbendaharaan

Presidensi G20, Generasi Muda Wajib Tahu! - *Liga Puspita Anjarningrum (Kanwil DJPb Provinsi Banten)* 12

G20 Itu ... Keren! - *Wahyu Wulan Suci (KPPN Palangkaraya)* 18

Kebanggaan Peran Generasi Centennial Perbendaharaan Mewujudkan Tujuan G20 - *Tiara Ayu Nugraheni (Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Utara)* 21

Liaisons Officer G20 adalah Generasi Centennial, Lho! - *Qurrata A'yun (KPPN Bima)* 26

Presidensi G20, Tebak Bagaimana Peran Insan Perbendaharaan Centennial - *Rahmah Nur Ananda Gaza (KPPN Tanjung Pandan)* 31

**Presidensi G20 Indonesia:
Momentum Investasi untuk
Centennial** - *Ivan Julio (Kanwil
DJPb Provinsi Sulawesi Barat)* 36

**Generasi Melek Digital,
Presidensi G20 Siap Dikawal** -
*Raisha Friski Zalzabila (Kanwil
DJPb Provinsi Sulawesi
Selatan)* 41

**Generasi Centennial
Penyambung Lidah Informasi
G20** (*Cyndi Louisa, KPPN
Muara Bungo*) 45

**Generasi Centennials Siap
Hadapi Tantangan Era Digital
Dukung G20** - *Gisela Andriani,
KPPN Palembang*) 50

**Kancah Peran bagi Generasi
Centennial di G20** - *Kevin
Julio P. Panjaitan (KPPN
Lubuk Sikaping)* 55

**Urgensi G20 bagi Generasi
Centennial** - *Aulia Miftachul
Rochmah (KPPN Padang)* 59

B. G20 Kebanggaan Indonesia

**G20, Kesempatan Indonesia
untuk Mendunia** - *Galuh Rafi
Anindita (KPPN Balikpapan)* 63

**Asa pada Presidensi G20
Indonesia 2022** - *Monica
Febyanti Sihaloho (Kanwil
DJPb Provinsi Sumatera Utara)* 68

**Presidensi G20: Potensi
Indonesia Mendulang
Manfaat** - *Mario Efrata
Tengor (Kanwil DJPb Provinsi
Sulawesi Selatan)* 73

**Semua Mata Tertuju ke
Indonesia di Presidensi G20
2022** - *Nur Ashilah Raihanah
Herman (KPPN Bantaeng)* 78

**Presidensi G20 Simbol
Harapan** - *A. Govinda
Jaharuddin (KPPN Tanjung
Redeb)* 83

**Presidensi G20 2022,
Peristiwa Bersejarah bagi
Indonesia** - *Elisa Nur Cholis
(Kanwil DJPb Provinsi Bali)* 87

**Pengaruh Besar G20 bagi
Indonesia** - *Yuvan Dhira
Kusala (KPPN Kolaka)* 92

C. G20, Digitalisasi, UMi, dan PEN

**Kolaborasi Dukungan
Majukan UMKM sesuai Visi
G20** - *Mita Merita Sari (KPPN
Pelaihari)* 96

**G20 Dorong Transisi Energi
untuk Pemulihan Global** -
*Angelica Ester dan Alvi Putri
(KPPN Sampit)* 101

**Energi Baru Terbarukan
Negara G20, Bisa!** - *Vania
Amalia Saraswati (Kanwil
DJPb Provinsi Maluku)* 105

Pertumbuhan Global Inklusif dan Berkelanjutan, Cita-Cita G20 - Uli Natasya Girsang (KPPN Pematangsiantar)	110
UMKM, SDGs, dan Presidensi G20 di Indonesia - Jiilaan Ronaa Aanisah (Direktorat Sistem Manajemen Investasi)	114
Pinjaman PEN Daerah dalam Mendukung Tujuan G20 Rumuskan Exit Strategy - Hany Sukma Setyaningtyas (Direktorat Sistem Manajemen Investasi)	119
Presidensi G20 Indonesia dan Dukungan untuk Ekonomi Hijau - Faisal Chanif Izzuddin (Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Utara)	124
Memfaatkan Presidensi G20 untuk Ruang Perbaikan bagi Pendidikan di Indonesia - Reva Syarshina Miftah (KPPN Bantaeng)	129
Digital Economy: Gaya Hidup Centennial untuk Mendukung Misi G20 - Joshua Harris Pardamean Samosir (Kanwil DJPb Provinsi Kepulauan Riau)	134
Presidensi G20 Songsong Era Transformasi Digital demi Pulihnya UMKM - Ade Pratiwi (Kanwil DJPb Provinsi Sumatera Utara)	139



G20
INDONESIA
2022



DI MATA CENTENNIAL





Presidensi G20, Generasi Muda Wajib Tahu!

*Oleh: Liga Puspita Anjarningrum
(Kanwil DJPb Provinsi Banten), Usia 24
Tahun*

Akhir-akhir ini tentu kita sering sekali melihat dan mendengar hal-hal yang berhubungan dengan *Group of Twenty* atau yang lebih familiar kita kenal sebagai G20. Di televisi dan media sosial seperti Instagram dan Facebook, logo G20 Indonesia 2022 yang berbentuk seperti gunung wayang itu pasti sering muncul, kan? Nah, sebenarnya, apa, sih, G20 ini? Kenapa G20 sedang menjadi perbincangan di Indonesia? Manfaatnya apa untuk Indonesia? Lalu partisipasi apa yang bisa kita lakukan sebagai generasi muda di G20 Indonesia tahun 2022 ini? *Let's check this out!*

Apa itu G20?

G20 adalah forum kerja sama multilateral yang terdiri dari 19 negara utama dan satu organisasi antarpemerintahan dan supranasional yang beranggota negara-negara Eropa yaitu Uni Eropa UE. Sembilan belas negara utama G20 adalah Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, Argentina, Brazil, Inggris, Jerman, Italia, Prancis, Rusia, Afrika Selatan, Arab Saudi, Turki, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, Indonesia, dan Australia. Negara anggota G20 merupakan negara yang memiliki kelas pendapatan menengah hingga tinggi, negara berkembang hingga maju yang secara bersama-sama berusaha untuk mengatasi krisis.

G20 memiliki peran yang penting di dunia karena forum internasional ini merepresentasikan lebih dari 2/3 penduduk dunia, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia. Dibentuk pada tahun 1999, G20 merupakan forum internasional yang diinisiasi oleh negara-negara G7 (Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, dan Jepang) yang memiliki tujuan untuk mewujudkan pertumbuhan global yang kuat, berkelanjutan, seimbang, dan inklusif.

Lalu, Kenapa G20 Rame Banget di Indonesia?

Nah, kenapa tahun 2022 ini G20 rame banget di Indonesia? Hal ini karena sejak G20 dibentuk, untuk pertama kalinya Indonesia memegang Presidensi G20. Artinya, Indonesia akan menjadi tuan rumah penyelenggaraan G20 selama satu tahun, terhitung mulai Desember 2021 hingga November 2022. Presidensi G20 Indonesia tahun 2022 ini mengangkat tema “*Recover together, recover stronger*”. Melalui tema ini, Indonesia mengajak seluruh dunia untuk bahu-membahu, saling mendukung untuk pulih bersama serta tumbuh lebih kuat dan berkelanjutan.

Kita sebagai bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, sudah selayaknya bangga dengan dipilihnya Indonesia untuk memegang Presidensi G20 tahun 2022. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia berhasil mendapatkan persepsi yang baik atas resiliensi Indonesia terhadap krisis. Sebagaimana yang kita ketahui, pandemi Covid-19 yang sudah berjalan kurang lebih dua tahun ini, menyebabkan krisis multisektor yang luar biasa bagi dunia, tak terkecuali di Indonesia, mulai dari krisis ekonomi sampai dengan krisis kesehatan.

Menjadi Presidensi G20, Apa Manfaatnya?

Nah sebenarnya apa saja sih manfaat memegang Presidensi G20 untuk Indonesia? Kita sebagai bangsa Indonesia,

khususnya generasi muda, wajib tahu nih manfaat Indonesia memegang Presidensi G20 supaya kita juga dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Sebenarnya ada banyak manfaat bagi negara yang memegang Presidensi G20, tetapi manfaat yang akan langsung terasa di masyarakat di antaranya adalah karena pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan G20 yang dilakukan di Indonesia dapat dijadikan sebagai sarana memperkenalkan pariwisata di Indonesia.

Dengan dilakukannya berbagai pertemuan dan kegiatan tingkat dunia di Indonesia, tidak dimungkiri hal tersebut membuat Indonesia menjadi fokus dunia. Momen tersebut dapat dijadikan kesempatan untuk memamerkan keindahan alam serta segala bentuk keanekaragaman yang dimiliki sehingga akan menarik wisatawan-wisatawan asing untuk datang. Bahkan menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno, gelaran G20 akan berkontribusi terhadap proyeksi peningkatan wisatawan mancanegara hingga 1,8 juta hingga 3,6 juta, peningkatan pelibatan UMKM dan penyerapan 33.000 tenaga kerja di berbagai sektor.

Berikutnya, kesuksesan pelaksanaan gelaran G20 yang lancar dan aman dapat mendorong kepercayaan investor global guna percepatan pemulihan ekonomi nasional. Menteri Investasi/Kepala BKPM Bahlil Lahadalia bahkan menargetkan investasi yang didapat mencapai Rp200 hingga 250 miliar pada forum G20 TIIWG (*Trade, Investment, and Industry Working Group*) yang akan dilaksanakan di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur, pada September 2022 mendatang.

Pelaksanaan G20 di Indonesia pun dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, salah satunya melalui kenaikan konsumsi domestik Indonesia selama penyelenggaraan

Presidensi G20. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, penyelenggaraan presidensi G20 akan memberikan tambahan sekitar USD533 juta kepada PDB Indonesia. Artinya akan ada tambahan sekitar Rp7,4 triliun terhadap perekonomian Indonesia selama penyelenggaraan ajang tersebut.

Wah, beberapa manfaat yang sudah dibahas tadi semoga menambah dukungan kita, bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, terhadap pelaksanaan Presidensi G20 di Indonesia tahun 2022 ini, ya. Momentum ini sungguh langka *loh*, hanya terjadi sekali dalam kurang lebih 20 tahun. Jadi, harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk bisa membantu pemulihan perekonomian Indonesia.

Sebagai Generasi Muda, Bagaimana Cara Berkontribusi?

Sebagai generasi muda, kita dapat berperan dalam pelaksanaan Presidensi G20. Beberapa peran yang bisa diberikan antara lain: bersikap ingin tahu dan peduli dengan isu-isu global yang akan dibahas dalam forum internasional dan memberikan usulan-usulan melalui media-media yang disediakan sehingga dapat memperkaya informasi dan aspirasi yang masuk ke pemerintah.

Isu global mengenai kesehatan, perkembangan teknologi digital, dan perubahan iklim menjadi salah satu isu utama yang harus dipantau oleh semua masyarakat, khususnya generasi muda, karena akan memengaruhi masa depan kita. Dengan mengikuti perkembangannya, maka akan memengaruhi bagaimana generasi muda memandang isu ini dan memikirkan kontribusinya di masa mendatang.

Dalam hal isu kesehatan, generasi muda dapat mendorong

dirinya untuk mempelajari pencegahan, kesiapsiagaan, dan respon pandemi di masa depan. Pelajaran yang dipetik dari pandemi Covid-19 ini adalah kita tidak tahu kapan pandemi akan datang. Hal yang dapat kita usahakan untuk menghadapi pandemi adalah menanamkan *mindset* baru bahwa proses mitigasi dan adaptasi menjadi keniscayaan untuk menjamin masa depan yang lebih baik lagi, salah satunya dengan disiplin protokol kesehatan.

Dalam hal isu perkembangan teknologi digital, salah satu hal yang tidak bisa dielakkan adalah perkembangan ekonomi digital. Sebagai generasi muda kita harus memahami perkembangan ekonomi digital dan mengupayakan benefit yang paling optimal. Pemahaman ekonomi digital akan sangat membantu karena sektor ekonomi di masa mendatang akan banyak memanfaatkan teknologi digital. Dengan pemahaman yang baik dari para generasi muda, diharapkan dapat mendorong untuk lebih berhati-hati dalam bertransaksi secara digital karena bisa jadi transaksi digital yang kita lakukan dapat mengandung risiko yang besar.

Dalam hal isu perubahan iklim, kita dapat berperan aktif dalam pelaksanaan ekonomi hijau, menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang peduli terhadap lingkungan. Contoh mudahnya adalah menggunakan energi dengan bijak. Dari hal-hal kecil di sekitar kita, sesungguhnya kita telah berpartisipasi dalam menjaga iklim dunia.

Dari ketiga isu yang telah dibahas tadi, hal yang tidak kalah penting untuk kita sebagai generasi muda lakukan adalah tidak mudah termakan *hoax* atau berita bohong. Ketika

mendapatkan sebuah berita wajib bagi kita untuk melakukan konfirmasi kebenaran berita tersebut. Sebagai generasi muda kita harus berpikir kritis, sehingga dapat menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kekacauan.

So, itulah sedikit mengenai Presidensi G20 Indonesia Tahun 2022. Semoga tulisan ini dapat menambah wawasan kita tentang Presidensi G20 Indonesia itu apa, kenapa ramai sekali, apa manfaatnya, dan apa kontribusi yang bisa dilakukan oleh generasi muda untuk menyukseskan gelaran tersebut. Semoga gelaran ini akan mampu menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan global pada umumnya dan Indonesia pada khususnya.



G20 Itu...Keren!

Oleh: Wahyu Wulan Suci

(KPPN Palangkaraya), Usia 24 Tahun

“G20? Apa *sih* itu? Kok gencar banget di mana-mana ada tulisan G20?” itulah kalimat yang pertama kali terucap dalam benak saya ketika melihat tulisan G20 di berbagai macam media sosial, termasuk *twitter*.

Kegiatan saya setiap pagi hari pasti membuka media sosial *twitter* untuk sekadar melihat hal yang sedang *trending* di Indonesia maupun di dunia. *Eh*, tidak hanya pagi hari saja tapi juga siang, sore, malam, karena memang berita-berita yang sedang *trending* akan muncul di sana. Mulai dari berita yang penting dan *ter-update* seperti gempa bumi, sampai berita paling tidak penting seperti *spill the tea* bakso Taman Tirto. Berita di *twitter* secepat hitungan detik *ter-update*-nya. Misalkan saya sedang di suatu tempat, tiba-tiba gempa bumi, saya langsung buka *twitter*, dan benar saja, di sana sudah ramai orang-orang membicarakan gempa, dan begitu pun juga akun BMKG langsung mengupdate lokasi dan rincian mengenai gempa yang baru saja terjadi.

Setelah saya membaca dan mencari informasi mengenai G20, ternyata.... “Keren!” itulah kata yang pertama kali terucap setelah saya mengetahui apa itu Presidensi G20 Indonesia 2022 dan makna yang terkandung di dalamnya.

Penasaran apa itu G20?

Jadi, G20 adalah forum kerja sama multilateral yang terdiri

atas 19 negara utama dan Uni Eropa (EU) yang memiliki kelas pendapatan menengah hingga tinggi, negara berkembang hingga negara maju. G20 dibentuk pada 1999 atas inisiasi negara-negara anggota G7 (Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Jepang). Sementara anggota G20 ini terdiri atas negara-negara dari berbagai kawasan di dunia seperti Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, Argentina, Brazil, Inggris, Jerman, Italia, Perancis, Rusia, Afrika Selatan, Arab Saudi, Turki, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, Indonesia, Australia, dan Uni Eropa.

G20 tidak memiliki pemimpin atau ketua tetap akan tetapi fungsi presidensi dipegang salah satu anggota selama satu tahun. Nah, di sini yang membuat keren adalah Indonesia resmi menjadi negara Presidensi G20 dimulai dari 1 Desember 2021 sampai dengan serah terima presidensi berikutnya pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada akhir tahun 2022. Hal ini merupakan kali pertama bagi Indonesia selama bergabung menjadi anggota G20 sejak forum internasional tersebut dibentuk pada 1999.

***Recover Together, Recover Stronger!* Itulah Tema Presidensi G20 Indonesia Kali Ini**

Sudah hampir genap dua tahun kita bersama, bertahan hidup, dan berperang melawan pandemi Covid-19 di Indonesia. Tidak hanya menyerang aspek kesehatan, tapi pandemi ini juga berdampak besar terhadap aspek ekonomi. Seperti yang kita ketahui, semua hal di dunia ini akan selalu terkait dengan aspek perekonomian. Tidak sedikit orang yang harus berjuang mati-matian mempertahankan bisnis dan usaha kecil, maupun karyawan yang mempertahankan pekerjaannya. Banyak bisnis terpuruk, bangkrut, dan karyawan yang di-PHK.

Dalam kurun waktu hampir dua tahun ini, saya pun terkena

virus Covid-19. Saya menyebutnya sebagai “*Double Kill, Long Covid*”. Pertama terkena Covid-19 pada pertengahan tahun 2020, saat Covid-19 masih sangat menakutkan. Apalagi, pada waktu itu, harga PCR juga masih mahal, sekitar 2 juta rupiah. Pada masa pandemi ini, banyak hal yang bisa saya ambil pelajaran untuk lebih peka terhadap orang lain di sekitar. Di sini kita tidak lagi hanya memikirkan diri sendiri, akan tetapi harus saling peduli, lebih toleran, dan saling *support*. Contoh kecilnya kita bisa berbelanja di warung tetangga, membeli produk UMKM, dan sigap membantu apabila ada teman yang membutuhkan bantuan.

Pada Presidensi G20 Indonesia ini tidak hanya mencakup KTT di Bali saja, akan tetapi ada serangkaian kegiatan pertemuan di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Belitung, Yogyakarta, Bandung, Sorong, Lombok, Surabaya, Labuan Bajo, Medan, Manado, dan lainnya. Dari sini terlihat jelas bahwa kota-kota tersebut memiliki potensi wisata akan kekayaan dan keindahan alam yang menarik. Pertemuan-pertemuan G20 di Indonesia ini dapat menjadi sarana memperkenalkan pariwisata dan produk unggulan Indonesia kepada dunia internasional, sehingga diharapkan dapat turut menggerakkan ekonomi, wisata, dan memperkenalkan budaya Indonesia. Presidensi G20 akan menciptakan kebijakan yang dapat memulihkan perekonomian dunia sehingga diharapkan akan meningkatkan konsumsi masyarakat, peningkatan investasi, dan kegiatan ekspor-impor.

Sebagai seorang insan perbendaharaan *centennial* yang tentunya juga memiliki peran aktif dalam perekonomian di Indonesia melalui penyaluran dana APBN, saya berharap dengan adanya Presidensi G20 Indonesia ini, pemerintah dapat mencetuskan kebijakan yang tepat terhadap *finance track* dan *shepa track* yang sedang dihadapi bersama.



Kebanggaan Peran Generasi Centennial Perbendaharaan Mewujudkan Tujuan G20

Oleh: Tiara Ayu Nugraheni

(Kanwil DJPb Kalimantan Utara), Usia 24 Tahun

Kita tentu ingin bangsa ini pulih bersama menjadi negara yang semakin kuat dalam membangun kesejahteraan rakyatnya. Rupanya hal itu juga menjadi pesan sekaligus tujuan yang disampaikan melalui tema presidensi G20 Indonesia 2022 yaitu “*Recover Together, Recover Stronger*”. Wajib berbangga, Indonesia menjadi pelopor bagi negara di seluruh dunia untuk bekerja sama mencapai tujuan tersebut.

Nilai bahu-membahu, bergotong royong dalam mencapai tujuan bersama ini sebenarnya sudah melekat pada pribadi setiap masyarakat Indonesia. Sudah tercermin lho, dari berbagai permainan tradisional yang mungkin sudah mulai jarang dimainkan di era modern ini. Sebagai contoh, permainan panjat pinang, balap bakiak, dan balapan becak. Permainan-permainan tersebut nampak sederhana dan kuno, tetapi sebenarnya mengandung nilai-nilai yang penting untuk diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan terutama dalam berbangsa dan bernegara.

Permainan tradisional panjat pinang misalnya, yang biasa dimainkan saat perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, kita butuh juga strategi dan sinergi dari setiap anggotanya untuk

dapat berdiri di atas bahu satu sama lain dan meraih hadiah yang berada di puncak tiang yang licin berlumuran oli. Begitu pula dengan G20 Indonesia 2022 yang membutuhkan strategi berupa rencana tindakan yang disepakati oleh semua pihak dan bekerja sama dalam menjalankan rencana tindakan tersebut. Salah satu contohnya seperti berbagi informasi serta pengetahuan untuk mengurangi ketidaksetaraan antara negara-negara dengan status ekonomi yang berbeda.

Ada juga balap bakiak yang merupakan permainan tradisional yang membutuhkan kekompakan dan keseimbangan di antara pemainnya agar bisa mencapai garis akhir dengan lancar. Walau memiliki peran masing-masing, kontribusi dari setiap pemain sama pentingnya. Demikian pula dengan G20 Indonesia yang terdiri dari berbagai negara dengan latar belakang yang berbeda-beda, memiliki perannya masing-masing dalam menyukseskan tujuan bersama, yaitu pulih bersama dan menjadi lebih kuat. Kemudian, balapan becak juga menggambarkan pentingnya kolaborasi antara kekuatan dan kepercayaan. Seperti halnya keanggotaan G20 di mana setiap negara memiliki kekuatan masing-masing dalam setiap aspek, oleh sebab itu harus saling menopang agar tujuan untuk menjadi lebih kuat dapat tercapai.

Semangat Kekinian untuk Bergotong-Royong

Meski permainan-permainan tradisional di atas sudah jarang dimainkan oleh generasi *centennial*, tetapi semangat dan nilai gotong royong tidak boleh luntur begitu saja. Perkembangan teknologi dan pengetahuan yang dimanfaatkan dengan bijak dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat dan nilai tersebut sekaligus menjadi wadah bagi generasi *centennial* untuk mengaplikasikannya. Semangat berinovasi dan berbagai ide kreatif yang dimiliki generasi *centennial*

dapat menjadi pencetus perubahan dan perbaikan sebuah sistem yang sudah tidak relevan. Makanya, generasi *centennial* disebut juga sebagai “*engine of change*”.

Generasi *centennial* perbendaharaan sebagai “*engine of change*” sangat berperan dalam memberi pengaruh dan teladan kepada generasi *centennial* lainnya. Pemanfaatan keterampilan generasi *centennial* dalam bermedia sosial pastinya menjadi salah satu strategi komunikasi dalam menyemarakkan G20 Indonesia 2022. Melalui platform media sosial, orang-orang bisa dengan bebas mengekspresikan diri, ide, dan pikiran mereka kepada publik sekaligus memberikan pengaruh kepada pengguna lainnya. Peranan generasi *centennial* perbendaharaan dalam memanfaatkan media sosial instansinya diharapkan juga dapat memberi pengaruh baik bagi masyarakat umum, salah satunya dengan membuat berbagai konten edukasi dan informasi terkait isu-isu prioritas yang diusung oleh G20 Indonesia 2022.

Generasi *centennial* perbendaharaan sebagai teladan generasi muda bangsa Indonesia tercermin dalam partisipasi yang aktif terhadap berbagai isu global. Ada empat isu prioritas global yang dibahas dalam forum Y20 Indonesia 2022 seperti isu ketenagakerjaan, transformasi digital, planet yang lestari dan layak huni, lalu keberagaman dan inklusif.

Isu pertama yaitu ketenagakerjaan atau *employment* berkaitan dengan pendidikan dan kompetensi dalam bekerja. Perlu kita ingat bahwa 20 persen dari total populasi di Indonesia adalah penduduk yang berada di rentang usia muda, tidak heran jika pemerintah menaruh harapan besar kepada generasi *centennial* untuk dapat menggerakkan berbagai sektor pekerjaan yang ada menjadi lebih produktif dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pendidikan yang cukup dan kompetensi yang sesuai merupakan bekal utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki dampak jangka panjang yaitu menciptakan calon pemimpin yang kompeten. Generasi *centennial* perbendaharaan sebagai tenaga kerja pemerintah yang berpendidikan dan kompeten diharapkan dapat menjadi panutan serta turut berkontribusi dalam membangkitkan semangat para pemuda di luar sana untuk membekali diri dengan amunisi berupa edukasi dan kompetensi yang cukup untuk dapat berkarya dan berkembang secara berkelanjutan.

Tidak berhenti sampai di sini, ada lagi isu terkait transformasi digital, di mana digitalisasi sudah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia. Kemampuan dan kemauan generasi *centennial* perbendaharaan untuk mempelajari setiap perkembangan teknologi dan pengetahuan menjadi kunci Indonesia dapat mempercepat era digitalisasi. Tentunya, pemanfaatan teknologi digital ini harus disertai dengan tanggung jawab yang besar agar tidak disalahgunakan. Contohnya, dengan mengembangkan berbagai aplikasi perbendaharaan yang dapat membuat birokrasi menjadi lebih sederhana, efektif, dan efisien. Peran generasi *centennial* perbendaharaan dalam transformasi digital tidak hanya sebagai *users*, namun sebagai *active producers* dengan mengembangkan ide dan inovasi yang dimiliki.

Isu ketiga yaitu terkait planet yang lestari dan layak huni (*sustainable and liveable earth*). Pandemi dan pemanasan global sudah menjadi *trending issue* dunia dalam dua dekade terakhir ini. “*What you do today, matters tomorrow*”. Sejalan dengan kutipan tersebut, generasi *centennial* perbendaharaan sebagai generasi yang responsif dan memiliki empati, sudah seharusnya turut menaruh perhatian dan menjadi penggerak seluruh lapisan masyarakat mewujudkan bumi, khususnya Indonesia, yang lestari dan layak huni. Contohnya, dengan membuat kampanye terkait penggunaan barang-barang yang *reusable*

dan *eco friendly*, seperti penggunaan *goodie bag* untuk belanja dan penggunaan botol tumbler untuk mengurangi sampah plastik.

Isu prioritas terakhir dan terbaru yaitu terkait keberagaman dan inklusif (*diversity and inclusion*) yang bertujuan untuk mempromosikan *Bhinneka Tunggal Ika* dan gotong royong melalui pendidikan inklusif berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta keragaman ekonomi kreatif kepada generasi muda Y20 dan dunia. Keberagaman dan inklusif juga memiliki urgensi tersendiri karena banyaknya konflik yang timbul akibat kurangnya rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada. Berbagai konflik tersebut berpotensi menimbulkan perpecahan dan perselisihan yang berujung tidak tercapainya tujuan bersama.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya generasi *centennial* menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam mencapai tujuan bersama mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik. Langkah yang dapat diambil generasi *centennial* perbendaharaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang menjunjung tinggi nilai gotong royong salah satunya dengan bersinergi baik dengan antar unit di dalam instansi maupun dengan unit di luar instansi lainnya, menghargai setiap perbedaan yang ada, dan fokus terhadap pencapaian tujuan bersama.

Keempat isu prioritas di atas hanya sebagian kecil dari sekian banyak isu yang membutuhkan keterlibatan generasi *centennial*. Yuk, kita menjaga kolaborasi dan kontribusi dari generasi *centennial* agar dapat memberi dampak besar dalam memulihkan dan menguatkan Indonesia.



Liaisons Officer **G20 Indonesia** adalah Generasi Centennial, lho!

Oleh: Qurrata A'yun (KPPN Bima), Usia 21 Tahun

Mendampingi Menteri Keuangan, Gubernur dan Deputi Bank Sentral, serta delegasi dari berbagai organisasi internasional yang menjadi tamu pada *2nd Finance and Central Bank Deputies Meeting* (2nd FCBD Meeting) dan *1st Finance Ministers and Central Bank Governors Meeting* (1st FMCBG Meeting) di bulan Februari 2022 menjadi pengalaman yang menarik juga menantang bagi setiap *Liaisons Officer* (LO) yang bertugas. Oleh karenanya, tidak sedikit yang menganggap peran ini hanya untuk mereka yang sudah berpengalaman, baik dalam karir, kepanitiaan internasional, maupun dunia LO.

Namun, tidak biasa bukan berarti tidak bisa, bukan? Ya! Selalu ada langkah pertama untuk setiap perjalanan panjang, dan kepanitiaan G20 kali ini membuka kesempatan bagi mereka yang baru mengentakkan langkah pertamanya sebagai seorang LO, termasuk kepada generasi *centennial*.

LO G20 tidak hanya sekadar berinteraksi langsung dengan para delegasi, tetapi di saat yang sama mereka menjadi representasi Indonesia di mata dunia. Hebat bukan? Untuk itu, proses seleksi yang dilakukan juga sangat ketat, dengan persentase keberhasilan kurang lebih 10%. Proses seleksi dimulai dengan seleksi berkas.

Pada tahap ini, para pendaftar diminta untuk mengumpulkan CV dan *motivation letter*. Selain itu, terdapat beberapa ketentuan tambahan seperti skor TOEFL ITP minimal 550/IELTS 6.0/TOEFL iBT 80 (kecuali bagi pendaftar yang pernah berkuliah di luar negeri), diutamakan telah bekerja di Kementerian Keuangan selama 2 tahun dan mendapatkan poin tambahan jika memiliki pengalaman menjadi LO pada World Bank Group-IMF Annual Meeting tahun 2018.

Setelah melalui proses seleksi administrasi, dari 650 pendaftar terpilih 180 kandidat LO yang akan melanjutkan ke tahap dua, yaitu wawancara. Proses wawancara diselenggarakan dalam bahasa Inggris dan setiap kandidat diwawancarai selama 30 hingga 45 menit. Pertanyaan selama wawancara sangatlah beragam, mulai dari analisis SWOT, pengetahuan para kandidat tentang tugas dan tanggung jawab LO, *overview* G20, hingga studi kasus seperti bagaimana ketika terdapat delegasi yang membawa senjata tajam dan tidak berkenan diperiksa, bagaimana jika kendaraan yang digunakan delegasi mogok, serta pertanyaan seputar sikap LO dalam memberikan solusi atas kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi pada saat bertugas (*problem solving*). Seleksi wawancara ini menghasilkan 70 orang LO terpilih yang akan bertugas pada G20 Indonesia pada bulan Desember 2021 hingga Oktober 2022.

Setelah terpilih 70 orang LO, selanjutnya dilakukan pembekalan yang terbagi dalam beberapa sesi. Dalam beberapa sesi tersebut, disampaikan berbagai materi yang sangat komprehensif, mulai dari materi substansi tentang *overview* G20, peran strategis LO dalam pendampingan pimpinan lembaga tingkat internasional, layanan protokoler, hingga etika dalam berpenampilan. Pembekalan ini dihadiri banyak pihak baik oleh

LO yang berasal dari Kementerian Keuangan maupun Bank Indonesia.

Pelaksanaan Tugas LO

Selanjutnya adalah bagian yang sangat dinanti, yaitu penugasan LO yang diawali sejak pembagian negara/organisasi internasional yang akan ditangani. LO akan memulai tugasnya dengan menghubungi DCO (*Delegation Contact Officer*) dari negara atau organisasi internasional yang akan ditangani untuk mengonfirmasi kehadiran delegasi pada 2nd FCBD dan 1st FMCBG Meeting G20 di Jakarta.

Hal ini dikarenakan perhelatan G20 dilakukan secara *hybrid*, sehingga tidak semua negara memutuskan untuk hadir secara fisik. Selanjutnya, LO juga membantu memastikan kelengkapan dokumen delegasi sebelum kedatangan seperti monitoring registrasi delegasi pada *website* G20, visa, paspor seperti apakah menggunakan paspor biasa atau kedinasan, kendaraan yang digunakan apakah menggunakan pesawat komersil atau jet, apakah membawa senjata api, waktu kedatangan, jumlah delegasi dari negara tamu yang akan hadir, status vaksin, dan berbagai detail kedatangan lainnya.

Pada saat kedatangan, LO menjemput delegasi sejak turun dari pesawat, kemudian mendampingi proses imigrasi, bea cukai, hingga tes Covid-19. Salah satu bentuk pelayanan *hospitality* terbaik yang dapat diberikan kepada delegasi adalah dengan integrasi HCI service (*Health, Customs, and Immigration*) pada *hospitality lounge* terminal 3 Bandara Soekarno Hatta. Untuk tes PCR, delegasi hanya perlu menunggu selama 10 menit.

Pada saat *event* berlangsung, LO harus mampu memahami jadwal dari setiap agenda yang akan dijalani delegasi setiap

harinya, memastikan delegasi tidak terlambat dalam menghadiri agenda tersebut, serta membantu memenuhi kebutuhannya selama *event* berlangsung. Terakhir, saat kepulangan delegasi, LO bertugas untuk menemani delegasi hingga naik pesawat.

Pelaksanaan *event* secara *hybrid* menjadikan protokol kesehatan sebagai salah satu fokus utama dari perhelatan akbar 2nd FCBD dan 1st FMCBG *Meeting* ini. Oleh karenanya, setiap delegasi, LO, dan panitia diwajibkan berada pada *travel bubble*, serta pemberlakuan tes PCR dan antigen setiap hari untuk memastikan keamanan *event*.

Secara umum, *event* pada 2nd FCBD *Meeting* dan 1st FMCBG *Meeting* di bulan Februari ini terbagi menjadi beberapa sesi yang dihadiri oleh anggota G20 negara terundang, 20 organisasi internasional, dan 3 organisasi regional. *Event* ini terdiri dari pelaksanaan 2nd FCBD *Meeting* pada tanggal 15-16 Februari, pelaksanaan 1st FMCBG *Meeting* pada tanggal 17-18 Februari, lalu seminar tingkat tinggi tentang penguatan arsitektur kesehatan global, *hospitality dinner*, dan *social program* pada tanggal 18 Februari yang terdiri dari pelepasan burung, *jogging*, *walking*, dan bersepeda.

Peran Penting FCBD dan FMCBG *Meeting*

Perlu kita ketahui, tujuan utama dari setiap pelaksanaan FCBD dan FMCBG *Meeting* yaitu *communique drafting* atau penyusunan komunike yang merupakan pernyataan bersama para anggota forum G20 yang berisikan komitmen bersama, pernyataan-pernyataan bersama yang ingin disampaikan kepada publik. Komunike ini biasanya terdiri dari isu-isu global terkini yang menjadi perhatian bersama dan merupakan hasil konsensus anggota forum G20. Penyusunan komunike ini berjalan cukup

alot dan memakan waktu dari siang hingga dini hari karena adanya perbedaan kepentingan dari masing-masing pihak.

Indonesia sebagai pemegang Presidensi G20 tahun 2022 memiliki keuntungan yaitu berhak untuk menetapkan *agenda-setting* dan menjadi jembatan antara kepentingan negara maju dan berkembang. Dalam hal ini, LO juga memegang peran yang cukup krusial lho, seperti memastikan delegasi tetap nyaman sehingga proses penyusunan komunique dapat berjalan lancar.

LO pada *event* G20 ini tidak hanya berkaitan dengan operasional pelaksanaan acara, tetapi juga dapat memengaruhi substansi kegiatan seperti pencapaian kesepakatan dalam penyusunan komunique untuk setiap agenda yang diangkat. Nah, untuk kalian yang penasaran, beberapa dokumen yang telah disepakati pada 2nd FCBD *Meeting* dan 1st FMCBG *Meeting* ini dapat diakses melalui g20.org/documents/.



Presidensi G20, Tebak Bagaimana Peran Insan Perbendaharaan Centennial

*Oleh: Rahmah Nur Ananda Gaza
(KPPN Tanjung Pandan), Usia 23 Tahun*

Sobat, tahukah kita bahwa forum G20 (*Group of 20*) merupakan forum antarnegara yang dibentuk dengan berawal dari kesadaran negara-negara di belahan dunia atas krisis perekonomian global pada tahun 1999. Semula, forum tersebut bernama G7 dan telah berkembang dalam 20 tahun terakhir menjadi G20 yang beranggotakan sebelas negara maju dan sembilan negara berkembang.

Selain menjadi forum yang menaungi 20 negara maju dan berkembang, perlu banget untuk diketahui bahwa forum ini juga merepresentasikan setidaknya 80% kue perekonomian dunia, 75% perdagangan internasional, dan 66% dari jumlah populasi dunia. Dengan kekuatan semacam itu, jadinya forum ini memiliki peran yang strategis dalam menggerakkan perekonomian dan pembangunan global.

Nah, pertemuan forum ini diselenggarakan secara bergiliran oleh negara anggota sebagai tuan rumah yang disebut dengan presidensi. Sebagai tuan rumah, suatu negara memiliki wewenang untuk mengatur agenda pembahasan dalam forum

prestisius tersebut setelah melalui serangkaian proses konsultasi dan pembahasan yang melibatkan berbagai pihak. Dengan kewenangan tersebut, tentu menjadi sebuah keuntungan bagi sebuah negara tuan rumah untuk mengangkat suatu pembahasan yang berkaitan dengan situasi global terkini dan perkembangannya.

Agenda Presidensi G20

Kali ini pada tahun 2022, Indonesia meraih kesempatan emas sebagai Presidensi G20 yang diselenggarakan pada 1 Desember 2021 sampai dengan tanggal 30 November 2022. Dalam forum tersebut direncanakan terdapat sekitar 157 pertemuan dari *finance track* (jalur keuangan), *sherpa track* (jalur sherpa), dan *engagement groups*.

Perlu tahu banget perbedaan ketiga jalur tersebut apa saja sih. *Finance track* ialah jalur pembahasan yang berfokus pada isu keuangan global. Sementara itu, *sherpa track* adalah jalur pembahasan pada bidang-bidang di luar isu keuangan. Sedangkan *engagement groups* adalah forum dialog yang menjadi bagian dari G20 untuk membahas isu tertentu secara khusus.

Negara kita tercinta, Indonesia, merupakan negara berkembang di Asia pertama yang berperan sebagai Presidensi G20 dan telah mempersiapkan berbagai *engagement groups meetings* yang bervariasi *Business 20 (B20)*, *Civil 20 (C20)*, *Labour 20 (L20)*, *Parliamentary 20 (P20)*, *Science 20 (S20)*, *Supreme Audit Institutions 20 (SAI20)*, *Think 20 (T20)*, *Urban 20 (U20)*, *Women 20 (W20)*, dan *Youth 20 (Y20)*.

Untuk tema yang diangkat pada Presidensi G20 Indonesia kali ini dilatarbelakangi oleh tiga hal, yaitu pemulihan ekonomi global yang tengah berlangsung secara kurang merata, pandemi yang belum terkendali serta vaksinasi yang belum merata, serta

megatrend issue terkait transformasi digital dan perubahan iklim global.

Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi global saat ini, Presidensi G20 Indonesia membawa tiga agenda utama yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang konkret bagi dunia global termasuk Indonesia. Ketiga agenda tersebut yaitu terkait kesehatan, transformasi digital, dan transisi energi untuk mengatasi perubahan iklim.

Dalam hal kesehatan, presidensi kali ini diharapkan dapat menguatkan arsitektur kesehatan global untuk mengatasi pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia serta mempersiapkan dan mencegah terjadinya pandemi pada masa mendatang. Isu transformasi digital turut diusung dalam agenda utama karena isu ini merupakan salah satu penentu perekonomian di masa mendatang. Diperlukan adanya infrastruktur digital yang kuat dan literasi investasi digital yang mumpuni kepada masyarakat luas, apalagi semenjak adanya pandemi yang menuntut kita mengalihkan kebiasaan ke teknologi digital. Yang ketiga, terkait isu perubahan iklim yang senantiasa digaungkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya aksi-aksi mitigasi dan adaptasi yang dapat dilakukan.

Peran Nyata Generasi Muda

Disadari atau tidak, ketiga isu tersebut ternyata amat dekat dengan kehidupan generasi muda termasuk Insan Perbendaharaan *centennial* atau yang sering kita sebut dengan generasi Z. Dalam aspek kesehatan, bisa jadi Insan Perbendaharaan *centennial* belum dapat berkontribusi pada penguatan arsitektur kesehatan. Namun, kita dapat berkontribusi dalam hal penerapan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu Insan Perbendaharaan *centennial*

dapat berperan dalam menjaga APBN sebagai instrumen untuk menangani pandemi Covid-19 dan sebagai pemulihan ekonomi yang menurun akibat pandemi Covid-19.

Kebijakan anggaran yang tepat seperti recomposisi anggaran yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dan perekonomian yang terdampak pandemi tidak dapat berjalan sendiri tanpa turun tangan dari para Insan Perbendaharaan *centennial* yang berperan di setiap lini perbendaharaan. Oleh karena itu, APBN utamanya yang berkaitan anggaran kesehatan harus terus dikawal oleh Insan Perbendaharaan *centennial* karena pandemi ini masih menjadi ancaman bagi dunia.

Transformasi digital yang tengah berkembang pesat juga tak lepas dari peran Insan Perbendaharaan *centennial*. Sampai dengan saat ini, penyaluran bantuan sosial, Program Keluarga Harapan (PKH), bahkan untuk pembiayaan Ultra Mikro (UMi) telah menggunakan data digital. Namun, nyatanya penggunaan data digital tersebut harus terus dioptimalkan sehingga penyaluran APBN kaitannya dengan dana sosial kepada masyarakat dapat tersalurkan dengan lebih baik.

Nah, di sinilah peran Insan Perbendaharaan *centennial* dalam hal penggunaan data digital utamanya untuk menyalurkan pembiayaan UMi. Insan Perbendaharaan *centennial* melalui Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara berperan besar untuk melaksanakan rekonsiliasi atas dokumen debitur yang dikirimkan oleh penyalur serta melakukan monitoring dan evaluasi keekonomian debitur dan monitoring ketepatan data penyaluran pembiayaan ultramikro tiap triwulannya.

Data-data yang telah diperoleh tersebut dapat menjadi aset data digital karena memuat informasi yang sangat diperlukan

dalam penyaluran APBN atau bahkan keperluan lainnya yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Oleh karenanya, Insan Perbendaharaan *centennial* harus terus menjaga aset data digital yang sangat berharga ini. Di samping itu, Insan Perbendaharaan *centennial* juga dapat berperan untuk mengkampanyekan literasi transformasi digital kepada masyarakat luas sebagai wujud “investasi” yang diharapkan dapat membentuk masyarakat yang sadar akan pentingnya teknologi digital, utamanya kepada para pemilik UMKM. Literasi yang berhasil dibangun tersebut tentu dapat membantu pertumbuhan ekonomi para pemilik UMKM.

Tak berhenti sampai di situ, Insan Perbendaharaan *centennial* juga dapat mengambil peran dalam aksi-aksi mitigasi dan adaptasi yang mendukung transisi energi untuk mengatasi perubahan iklim. Contohnya seperti melakukan upaya-upaya pencegahan *global warming*, mengadaptasi teknologi terkini dari negara maju untuk diterapkan di Indonesia untuk mengatasi perubahan iklim, bahkan dapat ikut andil dalam proyek-proyek yang mendukung pertumbuhan ekonomi hijau, yaitu dengan membeli Green Sukuk. Dilansir dari indonesia.go.id, Green Sukuk adalah Surat Berharga Negara (SBN) Syariah pertama di dunia yang mengedepankan konsep program pembiayaan untuk proyek-proyek yang ramah lingkungan seperti pembangunan pembangkit listrik dengan energi terbarukan.

Luar biasa, ya, peran Insan Perbendaharaan *centennial* pada perhelatan G20 kali ini. Jadi, masih ragu di Presidensi G20 Indonesia ini Insan Perbendaharaan *centennial* bisa apa?



Presidensi G20 Indonesia: Momentum Investasi untuk Centennial

Oleh: Ivan Julio

(Kanwil DJPb Provinsi Sulawesi Barat), Usia 23 Tahun

Centennial, millennial, alpha, gen X, gen Y, gen Z. Istilah tersebut itu seringkali kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena penasaran, saya mencari tahu apa arti dari istilah tersebut dan menemukan bahwa saya masuk dalam kategori generasi *centennial*, generasi kelahiran 1995-2010. Lantas, apa yang menjadi keuntungan saya sebagai generasi *centennial* yang tidak dimiliki oleh generasi lain seperti *millennial, alpha*, dan lain-lain?

Jawabannya adalah Presidensi G20 Indonesia. Mengapa demikian? Sebelum kita bahas lebih lanjut, mari mengenal lebih dulu apa itu G20 dan mengapa berita mengenai Presidensi G20 Indonesia akhir-akhir ini sering bermunculan di media sosial.

Bagi yang belum familiar, G20 merupakan forum ekonomi utama dunia beranggotakan 19 negara serta Uni Eropa yang pembentukannya dilatarbelakangi oleh krisis keuangan 1997-1998. Mulanya adalah kesadaran negara anggota G7 bahwa negara di luar benua Eropa dan Amerika perlu diikutsertakan dalam forum diskusi, agar menghasilkan hasil diskusi yang lebih optimal dan representatif. Negara anggota G20 merepresentasikan

65% penduduk dunia, 79% perdagangan global, dan 85% perekonomian dunia. Forum G20 juga berkontribusi menyelesaikan permasalahan yang timbul akibat krisis perekonomian yang beberapa kali mengguncang dunia, seperti krisis keuangan 1997 dan krisis perekonomian global 2008.

Sejak dibentuk pada tahun 1999 dan resmi menjadi anggota pada tahun 2008, Indonesia untuk pertama kalinya berkesempatan menjadi tuan rumah penyelenggaraan G20 (Presidensi G20) di tahun 2022. Presiden Joko Widodo secara resmi menerima tongkat estafet negara penyelenggara rangkaian pertemuan G20 (Presidensi G20) pada KTT G20 2021 di Roma, Italia. Rangkaian kegiatan G20 sendiri akan diselenggarakan selama setahun penuh (Desember 2021-November 2022) di berbagai kota di Indonesia yaitu Jakarta, Bogor, Bandung, Solo, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Lombok, Labuan Bajo, Belitung, Batam-Bintan, Danau Toba, Manado, dan tempat penyelenggaraan utama yaitu Bali. Kesempatan menjadi tuan rumah menjadi momentum bagi Indonesia untuk menunjukkan bahwa Indonesia bisa menjadi tuan rumah yang baik sekaligus mempromosikan pariwisata Indonesia.

Kesempatan Emas bagi Indonesia

Lalu, apa hubungan antara generasi *centennial* dan Presidensi G20 Indonesia? Pertama-tama, kita harus menyadari bahwa Presidensi G20 Indonesia merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk menarik perhatian dunia, khususnya investor, baik dalam maupun luar negeri, untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini tentu berdampak baik dan menjadi katalis positif bagi pasar modal Indonesia, sekaligus menjadi peluang emas bagi generasi *centennial* yang makin hari makin melek investasi.

Kedua, makin hari makin banyak anak muda yang tertarik

untuk belajar lebih mendalam tentang keuangan. Salah satu contohnya adalah Muhammad Raihan Fadillah (Ale), teman sekolah saya di SMA Negeri 21 Jakarta. Di usianya yang baru menginjak 22 tahun, Ale sebagai *centennial* sudah menjadi founder sekaligus CEO Hasel (PT Berinvest Digital Indonesia). Melalui perusahaannya, Ale memberikan kemudahan bagi masyarakat berupa layanan digitalisasi bagi lembaga keuangan mikro, terkhusus Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS), untuk menyediakan fitur menabung dan berinvestasi bagi UMKM.

Satu hal utama yang menjadi modal *centennial* yang tidak dimiliki oleh generasi lain dalam berinvestasi: waktu. Generasi *centennial* yang saat ini memasuki usia produktif dan memiliki masa depan yang masih panjang dapat menjadikan momen G20 ini sebagai saat yang tepat untuk berinvestasi. Ditambah lagi, di zaman yang serba digital, investasi makin mudah karena bisa dilakukan secara daring melalui aplikasi maupun platform yang tersedia di PlayStore dan AppStore seperti Bibit (reksadana) atau IPOT (saham).

Investasi Dukung Pembangunan

Salah satu topik yang dibahas dalam *Finance Track G20 Indonesia 2022* adalah *Sovereign Wealth Fund* (SWF). SWF merupakan kumpulan dana investasi yang dikelola oleh lembaga negara, yang diimplementasikan secara resmi melalui pembentukan *Indonesia Investment Authority*/INA atau dalam bahasa Indonesia disebut Lembaga Pengelola Investasi (LPI) sesuai PP 74 Tahun 2020. Lembaga ini bertugas mengelola dana investasi dan menginvestasikannya pada sektor riil maupun non-riil. Dengan adanya LPI, maka Indonesia memiliki lembaga negara

yang bertugas khusus untuk mengelola dana investasi secara transparan dan terpercaya, yang tentunya akan makin menarik minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia.

Pemerintah sendiri memberikan dana sebesar Rp75 triliun sebagai modal awal LPI. Selain itu, LPI juga akan mendapatkan tambahan dana investasi dari dalam maupun luar negeri. Kumpulan dana tersebut nantinya akan dikelola secara profesional oleh LPI ke aset-aset keuangan seperti reksadana, saham, obligasi, dan lain sebagainya untuk menghasilkan imbal hasil yang menarik bagi investor. Dengan jumlah dana kelolaan yang begitu besar, maka kapitalisasi dan harga saham juga akan meningkat, dan tentunya menjadi keuntungan di masa depan bagi *centennial* yang ingin menabung penghasilannya di instrumen pasar modal.

Pembahasan SWF secara khusus pada Presidensi G20 Indonesia ini membawa angin segar bagi pasar modal Indonesia dan tentunya bagi para generasi *centennial* yang ingin berinvestasi. Selain untuk mendapatkan keuntungan berupa imbal hasil, *centennial* yang menanamkan uangnya di pasar modal secara tidak langsung juga berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, dengan meningkatkan investasi (I), karena saat ini Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia masih sangat bergantung pada komponen konsumsi (C) dan belanja pemerintah (G). Saat ini, komponen investasi (I) hanya berkisar antara 9-10% dari PDB.

$$\text{PDB} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + (\text{Ekspor-Impor})$$

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = [(\text{PDB}-\text{PDB } t-1)/\text{PDB } t-1] \times 100\%$$

Selain itu, generasi *centennial* juga dapat berkontribusi secara langsung untuk membantu perekonomian negara, dengan

membeli Surat Berharga Negara (SBN) yang sekarang sudah tersedia pada platform investasi reksadana digital yaitu Bibit. Kemudahan membeli SBN ini diharapkan meningkatkan kepedulian anak muda, khususnya *centennial*, untuk terlibat langsung dalam membantu perekonomian negara, ketimbang termakan isu maupun berita bohong (hoaks) utang negara yang sering dijadikan bahan pergunjingan di media sosial. Jepang misalnya, yang memiliki utang 250% dari PDB, tetapi 90% surat utang dibeli oleh penduduknya sendiri, yang membuat Jepang memiliki tingkat kerentanan utang yang rendah.

Sebagai generasi *centennial*, saya merasa sangat bangga dengan Indonesia yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan G20 tahun 2022, sekaligus bersyukur karena momen G20 ini membawa momentum positif untuk generasi *centennial* untuk berinvestasi, sekaligus ikut berkontribusi membangun negeri. Oleh karena itu, mari bersama-sama menyemarakkan perhelatan G20 Indonesia 2022 dengan menyebarkan berita G20 melalui media sosial. Tunjukkan pada dunia bahwa Indonesia bisa menjadi tuan rumah yang baik sekaligus tempat investasi yang aman tepercaya. G20 Indonesia 2022, *Recover Together, Recover Stronger!*



Generasi Melek Digital, Presidensi G20 Siap Dikawal

*Oleh: Raisha Friski Zalzabila
(Kanwil DJPb Provinsi Sulawesi Selatan), Usia 24 Tahun*

Tahun 2022 akan menjadi tahun yang berkesan bagi Indonesia. Ditandai dengan penunjukan Indonesia sebagai tuan rumah sekaligus Presidensi G20 yang merupakan forum kerjasama multilateral terdiri dari 19 negara utama dan Uni Eropa (EU) yang memiliki kelas pendapatan menengah hingga tinggi. Ini merupakan momentum yang patut dibanggakan bagi warga tanah air, karena selain sebagai satu-satunya perwakilan dari negara berkembang di Asia Tenggara (ASEAN), Indonesia memegang peranan penting sebagai tuan rumah dalam forum kerja yang merepresentasikan lebih dari 2/3 dunia, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia.

Terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah atau Presidensi G20 menandakan persepsi yang baik atas resiliensi ekonomi Indonesia terhadap krisis pandemi. Agenda-agenda pertemuan G20 yang diselenggarakan di Bali dan wilayah Indonesia lainnya menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk mempromosikan dan memperkenalkan potensi Indonesia di kancah internasional sehingga dapat membantu menggerakkan roda perekonomian Indonesia.

Melalui tema yang diusungnya yaitu “*Recover Together, Recover Stronger*”, Indonesia ingin mengajak seluruh dunia untuk bahu-membahu, saling mendukung untuk pulih bersama,

serta tumbuh lebih kuat dan berkelanjutan, mengingat sudah hampir dua tahun pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia dan menimbulkan luka bagi seluruh masyarakat global, tak terkecuali Indonesia. Presidensi G20 Indonesia 2022 akan membahas dua isu utama yakni *Finance Track* (isu ekonomi dan keuangan) serta *Sherpa Track* (perdagangan, perubahan iklim, geopolitik, dan isu penting lainnya. Pada agenda *Finance Track* atau jalur keuangan yang melibatkan Kementerian Keuangan dengan Gubernur Bank Indonesia (BI) akan membahas enam agenda prioritas.

Salah satu dari keenam agenda tersebut antara lain membahas mengenai transformasi digital, di mana terdapat digitalisasi perencanaan pengalihan sistem pembayaran (uang digital). Perekonomian digital akan terus berkembang sehingga diharapkan mampu berperan dalam pemulihan perekonomian global. Dalam hal persiapan peran transformasi digital, Kementerian Keuangan Republik Indonesia telah mengimplementasikan program bantuan sosial Keluarga Harapan dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Penyaluran PKH dan KUR tidak luput dari peranan Ditjen Perbendaharaan dalam hal ini KPPN yang bertugas sebagai ujung tombak penyalur APBN di seluruh penjuru negeri.

Digitalisasi sudah tidak asing lagi di kalangan insan perbendaharaan, seperti halnya jargon HAnDAL yang di dalamnya terdapat unsur Digital. Terlebih kini organisasi Ditjen Perbendaharaan diisi oleh sekitar 20% pegawai generasi *centennial* atau pegawai yang lahir pada rentang waktu di atas 1995. ***Unlock The Potential for The New DJPb In Town***, merupakan pesan pimpinan yang senantiasa diingat oleh insan muda perbendaharaan.

Memanfaatkan momentum Presidensi G20 yang hanya terjadi satu kali pada setiap generasi (20 tahun sekali), seluruh rakyat Indonesia terlebih para generasi melek digital atau yang kini dikenal generasi *centennial* harus turut berbangga atas mandat yang diemban oleh Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh rakyat Indonesia khususnya para generasi muda untuk menyukseskan rangkaian kegiatan Presidensi G20. Kita dapat memanfaatkan momen ini sebagai *branding* Indonesia di mata dunia serta untuk memberi nilai tambah bagi pemulihan perekonomian Indonesia.

Sebagai generasi yang melek digital, para generasi *centennial* dapat berperan dalam penyebarluasan informasi dan isu strategis yang dibahas pada forum internasional G20 kepada masyarakat. Pemahaman masyarakat terkait Presidensi G20 bisa mendukung kesuksesan penyelenggaraan forum kerja sama internasional tersebut. Terlebih lagi, terkait isu transformasi digital, para generasi *centennial* dan generasi milenial tentunya paling banyak memiliki pemahaman tentang teknologi dan digital di masa kini. Penguatan literasi digital akan membantu mengembangkan kompetensi digital bagi para generasi *centennial* yang nantinya bisa membagikan ilmunya seperti kepada para pelaku UMKM yang berperan besar dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Salah satu wujud digitalisasi ekonomi ialah dengan adanya bisnis berbasis *e-commerce* atau *marketplace*. Transaksi perdagangan *online* kian meningkat terlebih sejak pandemi Covid-19 melanda. Momentum Presidensi G20 harus menjadi peluang bagi pelaku UMKM untuk merambah ke pasar negara-negara G20. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut dibutuhkan keterlibatan aktif antara pemerintah, pelaku UMKM, dan pihak

lainnya dalam memanfaatkan teknologi digital. Terlebih kini sebagian besar pelaku UMKM dan target pasarannya merupakan para generasi muda.

Sebagai generasi *centennial*, kita tahu peranan Ditjen Perbendaharaan dalam mengawal penyaluran APBN. Berbagai kebijakan transformasi digital telah diinisiasi oleh Ditjen Perbendaharaan, seperti Digitalisasi Kredit Ultra Mikro. Kontribusi dan partisipasi aktif dari para insan muda perbendaharaan untuk mengawal dan mendukung jalannya kebijakan ini sangat diperlukan demi keberhasilan tujuan organisasi dan Presidensi G20.

Generasi muda sebagai generasi yang memberi pengaruh besar terhadap kondisi ekonomi terkini diharapkan mengetahui substansi dan tujuan besar dari agenda Indonesia pada G20. Para generasi milenial, generasi Z, dan generasi *centennial* dituntut untuk memahami tren isu dunia yang dibahas pada forum internasional tersebut untuk menjadi bekal Indonesia menuju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi serta mengejar target Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045.

Kontribusi aktif sangat diperlukan, terlebih para generasi *centennial* di lingkup Ditjen Perbendaharaan yang lebih memahami terkait isu keuangan dibanding generasi muda lainnya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk mendukung dan menyebarluaskan (*branding*) agenda besar dan manfaat dari Presidensi G20 beserta manfaat dan tujuan utama. Momentum ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan forum tersebut, *Recovery Together; Recovery Stronger*.



Generasi Centennial Penyambung Lidah Informasi G20

Oleh: *Cyndi Louisa*

(*KPPN Muara Bungo*), *Usia 23 Tahun*

Bagaimana para pembaca tahu bahwa Indonesia menjadi tuan rumah atau presidensi G20? Saya sendiri sebagai salah satu generasi *centennial* mengetahuinya bukan dari televisi maupun platform media sosial, namun justru dari *sharing session* pagi yang dilaksanakan di kantor saya. Beribu pertanyaan muncul setelah kepala kantor mengajak seluruh pegawai, terkhusus *centennial*, untuk ikut serta menyemarakkan G20 ini. Apa yang bisa kami lakukan sebagai anak muda? Toh, pengalaman di bidang ekonomi masih sebesar biji jagung dibandingkan menteri/pejabat yang akan bekerja langsung pada kegiatan tersebut.

Diawali dengan penyebaran *font*, warna, dan logo presidensi G20 Indonesia di awal tahun 2022 ini. Hampir seluruh spanduk atau *virtual background* zoom diamanatkan untuk ditambahkan logo G20. Mengapa? Padahal spanduk hanya dipajang di depan kantor dan *virtual background* zoom yang dipakai untuk bimbingan teknis bersama satuan kerja hanya sebagai formalitas kekompakan dan identitas semata.

Kembali kepada paragraf pertama, penulis sendiri mengetahui Indonesia menjadi tuan rumah G20 malah dari pihak

yang bukan *centennial*, padahal *centennial* terkenal dengan rasa penasaran akan informasi yang lebih tinggi dengan berkembangnya globalisasi melalui media sosial saat ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyebaran logo yang merupakan bentuk penyampaian narasi kepada masyarakat luas tersebut diharapkan akan membuat banyak pihak *aware* akan peran Indonesia sebagai presidensi G20. Jika ditanya mengenai peran *centennial* sebagai garda informasi terdepan untuk presidensi G20 Indonesia itu apa, maka akan banyak topik yang bisa dibahas. Namun penulis hanya akan menyoroti bagian kecil dari G20 kali ini.

Salah satu topik yang menarik untuk dibahas ialah logo. Logo merupakan bagian dari informasi. Logo juga merupakan hal yang pertama kali diingat oleh seorang konsumen apabila ingin membeli sebuah barang. Banyak yang rela mendapatkan sebuah barang demi sebuah logo. Bahkan banyak kalangan yang membuat logo palsu namun mirip dengan sebuah logo ternama hanya sekedar demi profit.

Melalui logo Presidensi G20 Indonesia, bukan hanya kaum *centennial* namun seluruh dunia akan menyoroti logo tersebut. Kentalnya budaya Indonesia dilukis di logo ini, yaitu kawung yang berbentuk siluet gunung. Apakah saya sebelumnya tahu apa itu kawung? Tentu tidak. Saya pun yakin bukan hanya saya ‘si *centennial*’ ini yang belum mengetahui apa itu kawung. Bukan karena buta akan budaya, namun karena kurangnya informasi yang didapat mengenai budaya suku lain. Kawung pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah rokok dengan daun enau sebagai pembungkusnya. Arti lainnya ialah kawung sebagai motif (corak) batik. Motif kawung ini kerap dilukiskan pada kain batik buatan daerah Yogyakarta.

Tidak hanya kawung, adapula gunung yang merefleksikan perpindahan babak, seperti makna gunung yang ada dalam pewayangan. Babak yang dimaksud di sini adalah babak menuju pemulihan ekonomi dunia yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Siluet gunung yang ada di kawung juga menunjukkan salur tanaman yang tumbuh. Bukan salur tanaman yang sedang layu, namun hijau yang menunjukkan kerindangan suatu tanaman. Hal ini diharapkan menjadi pembangkit semangat Indonesia agar pemulihan berlangsung dengan baik.

Logo indah berbaur budaya itu semakin membuat saya kagum karena logo tersebut ternyata dibuat oleh anak-anak muda Indonesia melalui lomba oleh Kementerian Luar Negeri RI yang bekerja sama dengan ADGI (Asosiasi Desainer Grafis Indonesia). Selain pencipta karyanya yang merupakan kaum *centennial*, mari kita menyoroti juga karya yang dihasilkannya. Siapapun bisa membuat logo, namun logo yang berarti dan dapat mencitrakan visi tidaklah mudah, apalagi pencipta karya tersebut mengambil arti dari kebudayaan Indonesia. Kaum *centennial* terbukti mampu melakukan hal sederhana namun berdampak sangat besar untuk G20 yang dipegang Indonesia kali ini.

Humas DJPb di kantor vertikal sering dijumpai berasal dari generasi *centennial*. Publikasi dan branding G20 di lingkungan kantor dapat dimulai dengan ajakan kepada seluruh pegawai untuk melakukan *repost* atau modifikasi *post* dari akun G20 Indonesia atau akun Kementerian Keuangan yang berisi informasi G20. Saya juga ingin kembali menyoroti amanat dari kantor pusat dalam hal memeriahkan pelaksanaan G20 agar seluruh pegawai dapat memasang *profil picture/status* WhatsApp (WA) dan/atau status media sosial lainnya dengan *'twibbon'* yang mengandung logo serta tulisan G20 INDONESIA 2022.

Penulis sendiri sudah mencoba membagikan pada status WhatAapp, dan mendapat balasan berupa pertanyaan, “apa itu G20? Kapan G20?”. Perasaan malu saya rasakan ketika teman saya sendiri tidak mengetahui mengenai G20 yang notabene si penanya tersebut adalah bagian dari generasi *centennial*. Namun, dengan kesadaran bahwa hal ini dapat menjadikan saya sendiri atau kita menjadi pemberi informasi kepada teman-teman mengenai G20 membuat saya merasa beruntung dan bersyukur telah menyebarkan twibbon tersebut.

Whatsapp merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *we are social*, rata-rata waktu yang dihabiskan pengguna Indonesia usia 16-64 dalam mengakses aplikasi media sosial populer mencapai 3 jam 26 menit sehari, dan kini ada 59% dari 272,1 juta total penduduk Indonesia yang menjadi pengguna media sosial. Pengguna WhatsApp di Indonesia pun mencapai 84,8 juta jiwa atau sekitar 31% dari jumlah penduduk.

Lalu, kondisi pandemi yang ada telah merubah pola hidup banyak orang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Santitarn Sathirathai, Group Chief Economist di Singapura yang bermitra dengan Forum Ekonomi Dunia (WEF), dari 68.574 responden anak muda ASEAN (sebanyak 20.397 di antaranya berasal dari Indonesia) dijelaskan bahwa setidaknya 42% menggunakan setidaknya satu aplikasi digital baru yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya selama Covid 19. Hal ini menunjukkan penyebaran informasi mengenai G20 di platform media sosial yang kita punya dapat berdampak bagi orang lain.

Oleh karenanya, insan perbendaharaan *centennial* bisa disebut sebagai garda terdepan penyebaran informasi presidensi

G20 Indonesia dengan logo G20 sebagai “tamengnya”. Turut andilnya kaum *centennial* memberikan kesadaran bagi kita bahwa apapun hal kecil yang kita lakukan untuk menunjang kegiatan G20 ini adalah sangat berarti. Presidensi G20 Indonesia mampu menjadi alat transformasi digital yang dapat menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia memiliki anak muda bertalenta yang ditunjukkan melalui bagian kecil yakni logo. Coba kita mulai menanyakan kepada pegawai lain di kantor atau keluarga di rumah mengenai logo G20. Hal tersebut bisa menjadi pembuka topik penyebaran informasi G20 lebih besar lagi.

Maju Indonesiaku, teman *centennial* perbendaharaanku! Mari kita ilhami semangat *recover together, recover stronger* dengan melakukan bagian kita sebagai insan perbendaharaan yang handal, sebagai garda terdepan penyebaran informasi Presidensi G20 Indonesia. Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kalau bukan kita, siapa lagi?



Generasi Centennials Siap Hadapi Tantangan Era Digital Dukung G20

Oleh: Gisela Andriani (KPPN Palembang), Usia 23 Tahun

Halo sobat semua. Saat ini kita sering mendengar istilah G20 yang merupakan forum kerja sama multilateral yang merepresentasikan lebih dari 67% penduduk dunia, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia. “*Recover Together, Recover Stronger*” menjadi tema yang diusung dalam Presidensi G20 Indonesia. Tema ini sesuai dengan harapan untuk dapat mencapai pemulihan berkelanjutan pada berbagai sektor yang terdampak pandemi Covid 19. Isu yang dibahas dalam Presidensi G20 Indonesia 2022 terdiri atas *finance track* dan bidang-bidang yang lebih luas di luar isu keuangan yaitu *sherpa track*. Pemberdayaan UMKM, seperti mendorong berbagai kebijakan pro-UMKM, digitalisasi UMKM, dan pembiayaan ultra mikro menjadi salah satu poin penting pada *sherpa track*.

Nah, saat ini fokus Presidensi G20 Indonesia terletak pada tiga isu utama yaitu kesehatan global yang inklusif, transformasi ekonomi berbasis digital, dan transisi menuju energi yang berkelanjutan. Dalam kaitannya dengan hal digital, generasi *centennials* tentu sudah familiar karena generasi ini tumbuh dan berkembang bersama dengan internet dan pada masa pertumbuhan digital yang pesat. Demikian halnya dengan DJPb, organisasi ini tidak asing lagi dengan berbagai transformasi digital

untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas seperti transaksi penyaluran APBN berbasis digital.

Transformasi transaksi penyaluran APBN berbasis digital pada DJPb mengalami perubahan yang pesat. Hal tersebut ditandai dengan diterapkannya integrasi system dengan penggunaan Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN) dalam pencairan dana yang semula belum terintegrasi menjadi terintegrasi dan penggunaan *Online Monitoring SPAN* (OM SPAN) sebagai fitur *monitoring* yang bisa digunakan semua lini.

Pada Juli 2019 lalu, DJPb menerapkan modernisasi pembayaran APBN dengan meluncurkan penggunaan Kartu Kredit Pemerintah (KKP) untuk Uang Persediaan (UP) dengan berpedoman pada PMK 196/PMK.05/2018 tentang Tata Cara Pembayaran dan Penggunaan Kartu Kredit Pemerintah. Selanjutnya, untuk menguatkan manajemen pengelolaan kas, DJPb mengimplementasikan restrukturisasi rekening dari rekening giro yang dimiliki oleh seluruh satuan kerja menjadi *Virtual Account* (VA) dengan satu rekening induk di level eselon 1 Kementerian/Lembaga. Inovasi-inovasi tersebut tentu semakin mempermudah transaksi pembayaran digital.

Digitalisasi transaksi di DJPb terus berlanjut dalam bentuk penyediaan dan pengelolaan sarana perekaman dan transaksi penerimaan negara melalui Sistem Billing Perbendaharaan/*Treasury Billing System* (TBS). Pembuatan *billing* transaksi penerimaan negara lainnya yang semula bergabung dengan aplikasi SIMPONI, untuk beberapa jenis PNPB kini harus melalui TBS sehingga mewujudkan pengelolaan penerimaan negara yang lebih akurat dan efisien serta meningkatkan layanan kepada *stakeholder*.

Awal tahun 2022 implementasi SAKTI dilakukan serentak kepada seluruh mitra kerja KPPN. SAKTI mendukung implementasi SPAN untuk melakukan pengelolaan keuangan yang meliputi tahapan perencanaan hingga pertanggungjawaban anggaran. Isu ekonomi digital adalah isu yang dibahas pada *Sherpa Track* Forum G20 sehingga kontribusi DJPb dengan terus melakukan modernisasi proses bisnis tentu sangat relevan dengan hal tersebut.

Salah satu isu yang masuk jalur pembahasan *Finance Track* dalam G20 Indonesia 2020 adalah inklusi keuangan. Pemberdayaan UMKM adalah langkah memperluas inklusi keuangan. Mari kita menilik kembali program dan kegiatan apa saja yang telah dilakukan DJPb dalam rangka memajukan UMKM.

Pada tahun 2020, pemerintah meluncurkan Program Bangga Buatan Indonesia (PBBi) dan Digitalisasi UMKM berupa *Digipay* yang merupakan bagian yang terintegrasi dengan KKP dan VA. *Digipay* sebagai wadah yang menyediakan sistem pembayaran digital (*cashless*) terintegrasi dengan sistem pengadaan elektronik (digital) dalam satu *platform* yang mewujudkan perencanaan kas yang lebih efektif dan manajemen likuiditas yang lebih efisien. *Digipay* memberikan keuntungan bagi para vendor UMKM di mana mereka mendapat kepastian pembayaran melalui *scheduled payment*, mendapat peluang menjadi rekanan di banyak satker (*open and free marketing*), dan memperoleh pinjaman sebagai salah satu sumber tambahan modal dari bank mitra.

Selain dari sisi digitalisasi, pemberian kredit program dari lembaga keuangan bukan bank kepada para pelaku usaha

mikro telah direalisasikan. Selanjutnya, *monitoring* dan evaluasi atas pembiayaan tersebut dilakukan untuk mengukur apakah ada kenaikan nilai perekonomian debitur antara sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan dan juga mengukur tingkat ketepatan sasaran. DJPb melalui KPPN juga telah mengadakan kolaborasi dengan Bank Himbara (BRI, BNI dan Mandiri) berupa pemberian Bimbingan Teknis (Bimtek) Kartu Kredit Pemerintah (KKP), *Digipay* dan *marketplace* di mana belanja yang akan dilakukan melalui layanan/platform tersebut difokuskan pada penggunaan produk dalam negeri.

Transformasi digital yang diungkap di atas tentu menghasilkan data-data pengelolaan APBN yang komprehensif, namun data itu tidak ada artinya apabila dibiarkan begitu saja dan tidak diolah. Oleh karena itu, kemampuan analisis dan publikasi informasi hasil pengelolaan data yang baik sangat diperlukan dalam mewujudkan fokus dan sasaran pada Presidensi G20 di Indonesia. Generasi *centennial* harus dapat menghadapi tantangan ini dengan meningkatkan kapasitas, kapabilitas, serta kompetensi kita sebagai SDM DJPb.

Kemampuan analisis data dapat ditingkatkan dengan mengikuti *workshop* atau program pelatihan tersertifikasi yang dapat memicu munculnya inovasi atau ide-ide baru sebagai solusi dari suatu permasalahan. Sehingga berdasarkan hasil dari analisis data tersebut dapat dijadikan rujukan pengambilan keputusan atau kebijakan dalam melakukan perbaikan dan pengoptimalan kualitas layanan kepada para pemangku kepentingan. Penyajian dan publikasi hasil analisis data juga sangat penting karena hasil tersebut tidak akan berdampak apa pun apabila informasi yang

terkandung di dalamnya tidak dapat dipahami dan tersampaikan kepada para *stakeholder* atau masyarakat.

Ketika pengguna informasi bisa memahami dan mengerti maksud dari hasil analisis data tersebut maka *networking*, komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi dapat terwujud. Kelembagaan yang tidak kaku dapat mewujudkan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak dan dapat melakukan pertukaran data untuk mewujudkan pengambilan keputusan berdasarkan data atau *decision by data driven*.

G20 Indonesia 2022 memiliki sasaran dan poin penting yang harus diwujudkan dalam menghadapi isu-isu internasional/nasional yang dapat diwujudkan melalui pengambilan keputusan/kebijakan yang tepat. Sebagai generasi *centennial* kita harus menghadapi tantangan tersebut dengan meningkatkan kualitas diri sebagai SDM DJPb. Hal ini sangat penting mengingat peranan DJPb yang luas yaitu sebagai *intellectual leaders*, *economist*, sekaligus *policy makers*.



Kancah Peran bagi Generasi Centennial di G20

Kevin Julio P Panjaitan

(KPPN Lubuk Sikaping), Usia 23 Tahun

Generasi Z atau sering kita dengar dengan sebutan Generasi *Centennial* saat ini mendominasi komposisi penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah generasi ini adalah 27,94% dari total penduduk Indonesia. Yah, jumlah yang tak dapat dipandang sebelah mata. Tak terkecuali dalam lingkup organisasi, data SDM Direktorat Jenderal Perbendaharaan menunjukkan populasi Generasi *Centennial* berada pada peringkat pertama jika dibandingkan dengan populasi generasi lainnya. Per 19 April 2021, sebanyak 1.970 pegawai dari total 7.409 pegawai atau sebesar 26,59% dari total pegawai Direktorat Jenderal Perbendaharaan yang tergolong dalam Generasi *Centennial*.

Apa sih istimewanya Generasi *Centennial*? Generasi ini yang lahir dan tumbuh beriringan dengan perkembangan teknologi yang sangat dinamis sebagai dampak dari arus globalisasi. Kondisi yang menjadi *privilege* bagi Generasi *Centennial* karena mereka dengan mudah dapat mengakses teknologi dan informasi. Kemudahan tersebut menjadikan mereka sebagai generasi yang melek teknologi serta cepat beradaptasi terhadap banyak perubahan. Tidak hanya itu, kemudahan yang ada juga mereka manfaatkan untuk mencari, mengolah, dan mempelajari pengetahuan baru dengan cepat. Oleh karena

itu, Generasi *Centennial* dapat dengan mudah mengasah dan menggali kemampuan terpendamnya sehingga menjadi generasi yang memiliki banyak potensi dan kemampuan (*skill*) di berbagai bidang. Dengan unggulnya jumlah Generasi *Centennial* pada Direktorat Jenderal Perbendaharaan, tentu memberikan potensi besar akan adanya sosok-sosok pemimpin masa depan, perancang perubahan (*change agent*), dan pencetus ide dan inovasi-inovasi baru.

Walaupun akses untuk menjangkau teknologi, informasi, dan pengetahuan telah mengelilingi mereka, Generasi *Centennial* tetaplah generasi yang membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain dalam mengasah kemampuannya. Hal ini dikarenakan Generasi *Centennial* memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak pernah puas. Selain itu, Generasi *Centennial* juga sosok-sosok yang dikenal gemar berkomunikasi dengan sesamanya, sehingga selain belajar dan mengasah kemampuannya secara mandiri, mereka juga turut ikut dalam pengembangan kemampuan bersama berbasis kelompok atau komunitas.

Tersebarnya Generasi *Centennial* pada Direktorat Jenderal Perbendaharaan dari Sabang sampai Merauke memunculkan sebuah keinginan untuk membuat sebuah wadah sebagai tempat berbagi dan bertukar pikiran di luar pekerjaan, tugas dan fungsi masing masing. Wadah tersebut akan berguna sebagai sarana belajar dan mengasah berbagai kemampuan. *So, no one is left behind.*

Peran Pemuda dalam G20

Presidensi G20 di Indonesia dalam pandangan Generasi *Centennial* merupakan ajang bergengsi yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan mereka. G20 adalah forum kerja

sama multilateral yang beranggotakan sembilan belas negara utama dan Uni Eropa. Kesembilan belas negara tersebut terdiri dari negara dengan kelas pendapatan menengah hingga tinggi, dari negara berkembang hingga negara maju. Pada Presidensi G20 saat ini, isu yang dibahas bukan hanya terkait finansial dan keuangan saja, melainkan juga memiliki pembahasan yang lebih luas dan mendalam. Pembahasan tersebut dilakukan dalam *Sherpa Track*. *Sherpa Track* merupakan pertemuan yang dilakukan dalam 3 bentuk, yaitu *working group*, *engagement group*, dan pertemuan tingkat menteri.

Sebagian dari kita mungkin mengira bahwa pelaksanaan G20 dilakukan hanya oleh “orang dewasa” saja,. Namun, pada penerapannya secara riil, G20 tidak mendiskreditkan peran para pemuda. G20 menghadirkan suatu wadah bagi pemuda anggota G20 untuk saling berbagi pemikiran dalam isu-isu yang akan dibahas. Dalam penerapan pembahasan melalui *Sherpa Track* terdapat satu forum yang beranggotakan para pemuda anggota G20, yang dikenal dengan *Youth 20* (Y20). Y20 adalah forum konsultasi dan dialog bagi para pemuda sebagai pemimpin masa depan untuk meningkatkan kesadaran terhadap permasalahan global. Pada forum ini, para Generasi *Centennial* dapat turut bertukar ide, berargumen, bernegosiasi, hingga mencapai konsensus. Forum Y20 tidak hanya membahas isu utama yang terdapat pada pembahasan G20, tetapi forum ini juga menghadirkan topik tersendiri yang menjadi isu bagi perkembangan pemuda, terutama Generasi *Centennial*. Isu-isu tersebut seperti ketenagakerjaan pemuda, transformasi digital, planet yang berkelanjutan dan layak huni, keberagaman, dan inklusi. Hal ini menunjukkan bahwasannya para pemuda dipercaya mampu memberikan perubahan yang lebih baik dan nyata.

Pelaksanaan pertemuan dan konferensi Y20 tentu saja akan

dihadiri oleh delegasi dari kalangan pemuda anggota G20. Oleh karena itu, momentum Presidensi G20 yang hanya terjadi setiap 20 tahun sekali merupakan suatu kesempatan emas bagi para pemuda terutama Generasi *Centennial* Indonesia untuk menunjukkan dirinya dan turut bertukar pikiran dengan sesamanya di kancah internasional. Y20 yang dilaksanakan oleh Indonesia melalui perwakilan dari *Indonesia Youth Community* dalam pelaksanaannya telah memberikan kesempatan bagi pemuda Indonesia untuk turut andil dalam menyukseskan pelaksanaan Y20 dan G20.

Adanya pelaksanaan Presidensi G20, terutama dengan hadirnya pemuda dalam forum Y20, akan memberikan suatu pandangan baru bagi organisasi kita, Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Dalam pelaksanaan suatu organisasi tidaklah cukup apabila hanya dilakukan oleh orang-orang yang dianggap mampu dan “orang dewasa”, tetapi terdapat peran penting pemuda di dalamnya. Banyaknya jumlah Generasi *Centennial* merupakan suatu kesempatan emas dalam memajukan Direktorat Jenderal Perbendaharaan di masa mendatang. Belajar dari pelaksanaan Presidensi G20, sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya manusia di Direktorat Jenderal Perbendaharaan, maka perlu diberikan sebuah wadah dan peluang bagi para pemuda untuk memberikan tenaga dan pikiran. Dengan wadah ini, Generasi *Centennial* dapat mengembangkan dirinya agar bersiap untuk menjadi pemimpin di masa depan dan menjadi pelanjut impian untuk menjadi Insan Perbendaharaan yang unggul di tingkat dunia.



Urgensi G20 bagi Generasi Centennial

*Oleh: Aulia Miftachul Rochmah
(KPPN Padang), Usia 23 Tahun*

Anak muda atau generasi *centennial* adalah salah satu pihak yang tidak dilupakan dalam setiap gerakan perubahan atau perencanaan besar jangka panjang yang sedang dilakukan oleh Indonesia. Forum G20 ini adalah salah satunya. Secara langsung melalui *Youth 20 (Y20)*, pemuda dan pemudi dapat terlibat dalam menentukan arah kebijakan, terobosan-terobosan baru, beserta ide/gagasan visioner yang nantinya bisa diwujudkan di masa depan.

Sejak 1 Desember 2021 lalu hingga akhir tahun 2022 nanti, Indonesia resmi menjadi tuan rumah Presidensi G20 tahun ini. Tema yang diusung adalah “*Recover Together. Recover Stronger*”. G20 adalah forum multilateral strategis, yakni forum antarnegara maju dan berkembang di dunia yang memiliki peran secara strategis untuk mendorong perkembangan ekonomi global yang kuat, berkelanjutan, seimbang dan inklusif. Keanggotaan G20 mewakili lebih dari 60% populasi dunia, lebih dari 85% PDB dunia, serta 75% perdagangan internasional. G20 terdiri dari 19 negara utama dan Uni Eropa (EU) yakni terdiri dari Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, Argentina, Brazil, Inggris, Jerman, Italia, Perancis, Rusia, Afrika Selatan, Arab Saudi, Turki, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, Australia, Uni Eropa, dan tentu saja Indonesia.

Secara keanggotaan, G20 tidak dipimpin oleh suatu negara

tertentu. Fungsi presidensi dipegang oleh salah satu anggota selama satu tahun. Koordinasi untuk menjaga kesinambungan dipegang oleh negara yang disebut “*Troika*” ialah bahasa Rusia yang artinya tiga serangkai. Negara ini terdiri dari negara presidensi berjalan, negara presidensi sebelumnya, dan negara presidensi berikutnya.

Secara garis besar, Forum G20 membahas dua tema isu yakni *Finance Track* dan *Sherpa Track*. *Finance Track* adalah pembahasan yang berfokus pada isu keuangan seperti: kebijakan fiskal, moneter, investasi, regulasi keuangan, inklusi keuangan, dan perpajakan internasional. *Finance Track* ini dihadiri oleh Menteri Keuangan hingga Gubernur Bank Sentral dari masing-masing negara anggota. Sedangkan *Sherpa Track* adalah pembahasan yang berfokus pada isu selain bidang keuangan seperti anti korupsi, ekonomi digital, lapangan pekerjaan, pertanian, pendidikan, urusan luar negeri, budaya, kesehatan, pembangunan, lingkungan, pariwisata, energi berkelanjutan, perdagangan, investasi, industri, dan pemberdayaan perempuan.

Di dalam G20 sendiri juga terdapat berbagai forum komunitas berdasarkan substansi yang mereka bahas seperti: *Business 20 (B20)* tentang bisnis internasional, *Civil 20 (C20)* tentang isu-isu sipil, *Labour 20 (L20)* tentang buruh dan tenaga kerja, *Parliamentary 20 (P20)* tentang legislatif dan politik global, *Science 20 (S20)* tentang keilmuan terkait peningkatan kesehatan global, *Supreme Audit Institution (SAI20)* tentang kerja sama audit, *Think 20 (T20)* tentang *global think-tank* terkait ide-ide yang mendukung G20, *Urban 20 (U20)* tentang pemerintah daerah, kota-kota, dan pembangunan berkelanjutan, *Women 20 (W20)* tentang perempuan, dan yang terakhir adalah *Youth 20 (Y20)* adalah tentang konsultasi dan dialog para pemuda sebagai

calon pemimpin masa depan untuk peningkatan kesadaran terhadap permasalahan global, bertukar ide, berargumen, negosiasi, hingga mencapai suatu konsensus.

Keterlibatan Anak Muda

Keterlibatan anak muda dalam G20 melambangkan sebuah wujud kepercayaan atas estafet kepemimpinan di masa depan yang nantinya akan dipegang oleh kaum muda saat ini. Terlebih dengan kondisi Indonesia saat ini yang mengalami piramida penduduk dengan didominasi usia produktif rentang 20-40 tahun memberikan keuntungan sekaligus amanah untuk menjadikan potensi produktivitas yang dimiliki ini tidak terlewat begitu saja. Generasi *centennial* yang terlibat langsung dalam G20 diharapkan dapat memberikan warna baru dalam kontribusi gagasannya, orisinalitas pola pikir, serta ide-ide baru yang dapat menjadi rujukan ide penyelesaian masalah pada masa depan. Karena kita tahu permasalahan yang kita hadapi senantiasa berkembang dari waktu ke waktu tentu saja diperlukan terobosan solusi yang senantiasa baru mengikuti perkembangan zaman.

Keterlibatan generasi *centennial* secara tidak langsung dalam G20 pun tetap menjadi salah satu perhatian pemerintah. Meskipun tentunya tidak semua anak muda terlibat secara langsung dalam kegiatan G20, tetapi pemerintah senantiasa menyuarakan kegiatan G20 ini dalam setiap lini kehidupan. Pemerintah aktif mempublikasikan kegiatan G20 secara masif sehingga besar harapannya seluruh generasi muda di Indonesia untuk paling tidak mengetahui adanya forum tersebut dan apa saja usaha yang pemerintah lakukan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adanya G20 ini juga turut membukakan mata generasi muda terkait banyak isu nasional dan global yang perlu menjadi perhatian.

Beberapa isu tersebut seperti isu ketenagakerjaan, pemulihan kesehatan, lingkungan, era digital, modernisasi ekonomi dan masih banyak lagi. Hal ini turut memberikan kesadaran sejak dini kepada generasi muda tentang bagaimana sesungguhnya kondisi nasional maupun internasional, apa saja potensi-potensi masalah yang kemungkinan timbul di masa depan dan perjuangan apa saja yang masih harus didelegasikan kepada generasi muda di masa mendatang. Karena sejatinya mewujudkan kesejahteraan dan kondisi yang ideal bukan hanya kewajiban segelintir golongan ataupun suatu jabatan semata tapi memerlukan kontribusi dari berbagai pihak.

Selain itu, sebuah tujuan yang besar dan signifikan bukan hanya diciptakan dalam kurun waktu satu malam saja melainkan memerlukan proses yang panjang serta keterlibatan berbagai generasi. Generasi *centennial* sebagai aset investasi negara di masa depan harus terus melibatkan dirinya dalam setiap perbaikan yang dilakukan oleh negara. Peran sesederhana apa pun seperti belajar dengan giat, menjalankan kewajiban dengan sebaik mungkin, memberikan kontribusi kepada negara lewat profesi yang dijalani, pikiran dan ide-ide sesuai kemampuan masing-masing, atau sesederhana senantiasa membuka diri untuk mau tahu dan peduli dengan apa yang saat ini sedang pemerintah usahakan untuk kepentingan nasional maupun internasional yang lebih baik.

Dengan kita tahu nantinya kita akan memiliki perasaan memiliki dan di saat kita memiliki perasaan turut memiliki di situ akan muncul rasa tanggung jawab untuk turut serta menjaga dan turut serta berkontribusi dalam setiap usaha perbaikan baik nasional maupun internasional. Karena perbaikan besar bukan hanya diciptakan dari keajaiban sekejap mata, melainkan dari proses panjang yang konsisten bertahap serta menyeluruh dari berbagai pihak termasuk generasi mudanya.



G20, Kesempatan Indonesia untuk Mendunia

*Oleh: Galuh Rafi Anindita
(KPPN Balikpapan), Usia 24 Tahun*

Tahun ini ada yang berbeda bagi Indonesia. Indonesia resmi menerima tongkat estafet presidensi (tuan rumah) G20 yang secara resmi telah dimulai sejak akhir tahun lalu. Mengusung tema “*Recover Together, Recover Stronger*” (Pulih Bersama Pulih Lebih Kuat), ini merupakan kesempatan pertama kalinya dalam sejarah Indonesia sebagai tuan rumah forum kerja sama G20. Indonesia juga merupakan satu-satunya perwakilan G20 dari ASEAN. Sebagai tuan rumah tentunya kita perlu mengenal lebih dalam tentang perhelatan besar ini, seperti bagaimana G20 terbentuk, apa yang membuat G20 ini menjadi penting untuk Indonesia, serta peran strategis apa yang dimiliki Indonesia sebagai presidensi pada G20 tahun ini.

Hadirnya G20 dilatarbelakangi oleh kekecewaan komunitas internasional terhadap kegagalan G7 dalam mencari solusi terhadap permasalahan perekonomian global yang dihadapi saat itu. Pandangan yang mengemuka saat itu adalah pentingnya bagi negara-negara berpendapatan menengah serta yang memiliki pengaruh ekonomi secara sistemis untuk diikutsertakan dalam perundingan demi mencari solusi permasalahan ekonomi global. Oleh karena itu, dibentuklah G20 yang beranggotakan 20 negara

untuk melakukan koordinasi dalam merespons dampak krisis keuangan yang berskala global.

Peran strategis G20 bukan hanya di atas kertas, tetapi banyak prestasi nyata yang ditorehkan. Krisis ekonomi global berhasil dilewati berkat langkah strategis, di mana forum ini berhasil mengkoordinasi negara-negara dengan perekonomian besar untuk dapat bersama-sama mengatasi krisis ekonomi di tahun 1997-1998 dan paling besar di tahun 2008. Pada tahun 2008, seluruh negara di G20 bersepakat mengeluarkan stimulus fiskal terbesar di dunia untuk menyelamatkan dunia dari krisis ekonomi berkat koordinasi yang baik antar anggota G20.

Selain itu G20 juga berhasil mengubah wajah tata kelola keuangan global. Sektor keuangan umum dan khusus perbankan saat ini menjadi lebih memiliki resiliensi jika dibandingkan beberapa waktu lalu. Terlebih kedua sektor tersebut sempat terpuruk cukup dalam dan puncaknya ketika hadirnya pandemi Covid-19 yang terjadi sejak 2020. Dapat diamati bersama, sektor keuangan kita pulih lebih cepat dan semakin kuat dengan diterapkannya tata kelola keuangan yang baik serta *good governance*. Hal tersebut tidak lepas dari komitmen kuat negara-negara G20 yang diwujudkan dalam *Financial Stability Institute* (FSI), lembaga yang memiliki mandat untuk menyusun berbagai standar keuangan global untuk mengembangkan dan menjaga ketahanan fiskal sektor keuangan.

Selama masa krisis pandemi Covid-19, beberapa peran vital G20 antara lain adalah dalam bentuk pengoordinasian paket stimulus fiskal dan moneter dalam skala yang sangat besar, peningkatan kapasitas IMF sehingga mampu membantu negara-negara melewati krisis, dan multilateral bank yang mendukung untuk menghadapi pandemi Covid-19. G20 juga cukup aktif membantu negara-negara miskin dan berkembang untuk pulih bersama. Salah satunya adalah dalam bentuk bantuan kepada negara-negara tersebut melalui inisiatif penundaan kewajiban

pembayaran utang untuk negara miskin (*Low Income Countries Debt Service Suspension Initiative* atau DSSI).

G20 juga terus mendorong tercapainya reformasi keuangan perpajakan internasional. G20 telah mendorong negara-negara dunia untuk melakukan reformasi transparansi perpajakan (*tax transparency*) dan pertukaran informasi (*Exchange of Information*). Hasilnya adalah terbitnya kesepakatan antara 220 negara yang berkomitmen untuk melakukan pertukaran informasi perpajakan antar negara. Ini merupakan satu langkah nyata untuk mengurangi penghindaran perpajakan. Melalui kesepakatan ini, pajak dapat dikenakan oleh negara terhadap alokasi profit perusahaan-perusahaan multinasional yang berada di negara tersebut, dengan besaran minimum sebesar 15%. Kesepakatan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dan semakin meminimalisir adanya penggelapan pajak.

Eits, G20 juga turut aktif berperan dalam isu internasional lainnya lho, seperti perdagangan, iklim, dan pembangunan. Pada 2016, diterapkan prinsip-prinsip kolektif terkait investasi internasional. G20 juga mendukung gerakan politis yang kemudian berujung pada *Paris Agreement on Climate Change* di 2015, dan *The 2030 Agenda for Sustainable Development*.

Peran strategis Indonesia menjadi tuan rumah G20

Nah, diamanatkannya Indonesia menjadi presidensi G20 tentunya memiliki *benefit* tersendiri untuk Indonesia. Keuntungan tersebut tentunya harus dapat dimaksimalkan dengan baik. Peran strategis yang dimiliki Indonesia dapat kita pilah menjadi dua tingkatan

Tingkat pertama adalah Level Strategis. Indonesia mengatur pembahasan seluruh agenda global, terutama tentang Isu pemulihan

ekonomi global agar dapat lebih selaras, inklusif, dan lebih cepat. Karena yang kita hadapi adalah pandemi, hal utama yang dibutuhkan adalah penanganan kesehatan yang prima. Bagi negara-negara maju, tentunya pertumbuhan ekonomi lebih cepat dengan fasilitas penanganan kesehatan yang lebih baik. Sedangkan bagi negara berkembang dan *low income*, penanganan kesehatan masih cukup berat dan membutuhkan bantuan untuk bangkit. Di sinilah peran Indonesia sebagai presidensi G20 pada level strategis untuk mengatur agenda pembahasan isu-isu utama.

Ini adalah kesempatan untuk mengikutsertakan kepentingan negara berkembang dalam pembahasan internasional. Bagaimana G20 dapat memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang dan miskin dengan tepat sasaran, bagaimana penanganan kesehatan dan pemberian vaksin untuk melawan pandemi, dan penyaluran bantuan lainnya. Indonesia, sedikit banyak menyelipkan pembahasan yang kurang lebih juga memiliki dampak positif untuk Indonesia.

Tingkatan kedua adalah *Concrete Action/Concrete Project*. Rapat G20 akan ditutup dengan *commitment and declaration*, di mana seluruh komitmen hasil *meeting* akan dituangkan dalam perjanjian. Disinilah peran vital G20, dimana G20 memiliki kewenangan untuk memberikan *assignment* kepada Lembaga Internasional (contohnya Bank Dunia, IMF, dan OCBC) untuk dapat mendukung negara berkembang dan *low income* yang membutuhkan bantuan. Indonesia dalam hal ini dapat berperan sebagai perantara untuk menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang dan miskin tersebut.

Selanjutnya, peran presidensi G20 tentu saja menjadi peluang untuk menunjukkan kualitas *leadership* yang dimiliki Indonesia. Sejak lama Indonesia telah menjadi anggota G20, tapi baru tahun ini mendapat kesempatan untuk menjadi tuan rumah. Ini membuktikan bahwa Indonesia mendapat pengakuan *leadership* di forum ini. Salah satu manfaatnya adalah Indonesia dapat mendorong pembahasan isu-isu yang relevan dengan kondisi saat ini. Terutama karena kita masih berkuat dengan krisis dan bagaimana bisa keluar dari krisis bersama-sama.

Dari dimensi penyelenggaraan acara, forum G20 diharapkan akan semakin meningkatkan *eligibility* kita di mata dunia. Penyelenggaraan G20 yang berlangsung sepanjang tahun di mana setiap bulannya diadakan pertemuan. Inilah yang akan menunjukkan kemampuan kita dalam mengelola sebuah *event* besar berskala internasional. Keberhasilan penyelenggaraan acara dapat menjadi salah satu kesempatan untuk menunjukkan resiliensi bahwa Indonesia dapat pulih lebih cepat pasca krisis pandemi ini. Indonesia dapat menunjukkan bagaimana dapat mengelola dan pulih dari pandemi. Terakhir, G20 ini juga diharapkan bisa mendorong para pelaku ekonomi dan sektor turis untuk semakin produktif.

Sebagai penutup, suksesnya penyelenggaraan G20 di Indonesia tentunya akan dapat mempercepat pemulihan ekonomi global dari krisis pandemi Covid-19 dan dapat semakin menunjukkan taring Indonesia di tingkat dunia.



Asa pada Presidensi G20 Indonesia 2022

Oleh: Monica Febyanti Sihaloho

(Kanwil DJPb Provinsi Sumatera Utara), Usia 22 Tahun

Sebagai generasi centennial, kami menaruh banyak harapan kepada forum G20 yang kita ketahui bersama ini dibentuk pada tahun 1999 yang bertujuan untuk mewujudkan stabilitas keuangan internasional yang kuat, berkelanjutan, dan inklusif. Tujuan ini didukung oleh posisi forum G20 yang strategis dikancah perekonomian dunia. Secara kolektif, forum G20 beranggotakan Uni Eropa dan 19 negara baik negara maju maupun negara berkembang yang mempresentasikan 60 persen populasi dunia, 75 persen perdagangan global, dan 80 persen perekonomian dunia.

Indonesia mendapatkan amanat sebagai presidensi G20 pada *Riyadh Summit* 2020. Pada 31 Oktober 2021, Indonesia resmi menerima tongkat estafet sekaligus awal masa presidensi Indonesia pada forum G20. Momentum ini merupakan bentuk pengakuan dunia dan kesempatan emas untuk Indonesia di masa mendatang.

Terpilihnya Indonesia sebagai presidensi G20 adalah bukti atas resiliensi ekonomi Indonesia terhadap krisis akibat pandemi Covid-19 dan pengaruh Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan perekonomian terbesar di dunia.

Kesempatan berharga ini dapat menjadi sarana untuk menunjukkan kemampuan Indonesia dalam memimpin forum internasional dan menghadapi krisis serta memperkenalkan pariwisata dan produk-produk Indonesia. Hal ini diharapkan dapat menjadi daya tarik minat para investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Makna mendalam juga diperoleh dari tema yang diusung yaitu “*Recover Together, Recover Stronger*”. Ibarat mematahkan sebatang lidi lebih mudah daripada mematahkan sebongkol lidi, Indonesia menyadari bahwa keberhasilan suatu negara bangkit dari krisis tidak akan bertahan lama jika negara-negara lain belum pulih. Oleh karena itu, Indonesia ingin mengajak masyarakat dunia khususnya para negara anggota G20 untuk bergotong royong memulihkan perekonomian dunia dan sektor-sektor lainnya.

Nah, kawan semuanya, pada presidensi G20 Indonesia terdapat tiga agenda prioritas nasional yang akan dibahas, yaitu arsitektur kesehatan global, transformasi ekonomi digital, dan transisi energi (Kementerian Keuangan, 2022). Agenda tersebut akan dibahas sesuai topik masing-masing pada dua jalur yaitu jalur keuangan (*Finance Track*) dan jalur sherpa (*Sherpa Track*).

Jalur keuangan dipimpin oleh Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia. Ada delapan topik yang akan dibahas pada jalur keuangan. Topik yang pertama adalah *exit strategy*. Strategi keluar (*exit strategy*) dirancang secara terencana untuk memulihkan ruang moneter dan fiskal untuk keberlanjutan program nasional pasca pandemi Covid-19. Kedua, pembahasan tentang mengatasi *scarring effect*. *Scarring effect* adalah luka ekonomi akibat babak belurnya sektor perekonomian saat pandemi Covid-19. Permintaan akan tenaga kerja yang menurun akibat digitalisasi, utang publik yang meningkat, dan ruang fiskal yang semakin

terbatas menjadi tantangan yang diharapkan dapat dicarikan solusinya. Topik ketiga adalah pembiayaan berkelanjutan.

Topik selanjutnya yaitu inklusi keuangan. Digitalisasi adalah solusi untuk bertahan di tengah pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19. Akan tetapi, akses terhadap teknologi digital tidak merata. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mencoba mengembangkan infrastruktur digital yang menginisiasi inklusi keuangan dengan bantuan Badan Layanan Umum (BLU), BUMN, *Special Mission Vehicle* (SMV), dan *financial technology* untuk menjangkau perempuan, pemuda, dan UMKM.

Topik kelima yang dibahas adalah perpajakan internasional. Pembatasan sosial untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 mengharuskan setiap individu untuk *work from home* yang mengakibatkan pemberhentian tenaga kerja dan penutupan banyak gerai usaha. Hal ini menyebabkan penurunan penerimaan khususnya perpajakan. Oleh karena itu, pada pembahasan di forum G20 diharapkan dapat memberikan ide atau desain terkait kebijakan skema perpajakan yang mendorong kestabilan penerimaan negara.

Selanjutnya, topik yang diangkat adalah pembahasan mengenai agenda infrastruktur. Keberlanjutan pembangunan infrastruktur perlu dilanjutkan guna mencapai perjanjian Paris 2030 dan target SDGs. Infrastruktur yang dimaksud bukan hanya sebatas pembangunan jalan atau proyek gedung tetapi juga infrastruktur digital yang mendorong inklusi sosial. Topik ketujuh adalah agenda kesehatan. Kesehatan adalah harta yang berharga. Suatu negara tidak akan maju tanpa masyarakat yang sehat. Oleh karena itu, perlu dirancang skema pembiayaan untuk memastikan proses pencegahan, kesiapan, dan penanganan

kesehatan khususnya pada masa pandemi Covid-19 sehingga tercipta kesetaraan standar kesehatan global.

Terakhir adalah keberlanjutan utang dari Bank Pembangunan Multilateral (MDMs). Berakhirnya skema *Debt Service Suspension Initiative* (DSSI) pada tahun 2021 mendorong untuk terciptanya skema pembiayaan yang baru guna memulihkan perekonomian pasca pandemi Covid-19 dan keberlanjutan pembangunan. Oleh karena itu, presidensi G20 Indonesia ingin menunjukkan keberhasilan program PC-PEN dalam mengatasi krisis pandemi Covid-19 yang dapat dijadikan contoh dalam optimalisasi peran MDB dan IFIs.

Pada perhelatan forum G20 ini, Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb), sebagai salah satu unit Eselon I di Kementerian Keuangan, mendukung keberhasilan acara ini. Pada Januari 2022, DJPb menambah personil kaum *centennial* sebanyak 290 orang di organisasinya. Kaum *centennial* atau generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2012 (Pew Research, 2019). Generasi Z sudah akrab dengan internet dan generasi yang *multitasking*. Generasi Z ini diharapkan mampu berinovasi demi kemajuan pengelolaan keuangan negara yang lebih baik.

Sebagai punggawa pengelola keuangan negara, para *centennial* perbendaharaan berharap dapat berpartisipasi dalam merancang kebijakan dan negosiasi terkait pengelolaan keuangan yang modern dan berkeadilan. Para insan muda perbendaharaan akan bertukar informasi, ide, atau proyek terkait digitalisasi pada bidang ekonomi. Digitalisasi yang semakin marak ditengah pandemi mendorong terjadinya eksklusi ekonomi akibat ketimpangan akses teknologi oleh tiap individu. Persamaan akses

terhadap teknologi digital akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan mendorong laju roda perekonomian. Perekonomian yang semakin membaik mendorong penerimaan negara dan belanja negara yang *liquid*.

Selain itu, forum G20 dapat menjadi ajang aktualisasi diri para insan muda perbendaharaan untuk membuka dan menggali potensi diri. Para kawula muda dapat belajar dan memberi ide terkait kebijakan yang selaras dengan peran DJPb sebagai *Regional Chief Economist (RCE)* untuk melakukan reformasi dalam bidang regulasi, birokrasi, sumber daya manusia, infrastruktur, dan transformasi ekonomi, yang dapat meningkatkan pendapatan negara dan mampu memastikan kualitas belanja pada APBN memberi dampak positif dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Diharapkan partisipasi generasi muda dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sistem di Indonesia untuk menyongsong target Indonesia Maju 2045.



Presidensi G20: Potensi Indonesia Mendulang Manfaat Sebanyak-Banyaknya

*Oleh: Mario Efrata Tengor
(Kanwil DJPb Provinsi Sulawesi Selatan),
Usia 23 Tahun*

Tahun 2022 merupakan tahun penuh harapan bagi bangsa Indonesia. Setelah dua tahun berjuang melawan pandemi Covid-19 yang menghantam semua sektor perekonomian, akhirnya masyarakat mulai terbiasa hidup berdampingan dengan Covid-19 sambil tetap menerapkan protokol kesehatan. Tanda-tanda pemulihan ekonomi nasional sudah mulai terlihat sejak setahun ke belakang. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 3,69% setelah mengalami kontraksi 2,07% pada tahun 2020. Pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi tahun 2022 sebesar 5,2% walaupun masih dibayang-bayangi risiko global seperti konflik geopolitik Rusia - Ukraina dan varian Omicron Covid-19. Harapan pemerintah Indonesia untuk memulihkan perekonomian nasional di tahun 2022 diperkuat dengan ditunjuknya Indonesia menjadi presidensi G20.

Manfaatkan Momen G20

G20 adalah forum kerja sama multilateral yang terdiri dari 19 negara utama dan Uni Eropa (EU). Negara-negara anggota G20

memiliki kelas pendapatan beragam dari menengah hingga tinggi dan terdiri dari negara-negara berkembang hingga maju. Forum G20 sangat penting bagi bangsa Indonesia karena 80% PDB dunia dan 75% perdagangan global melibatkan anggota-anggota G20. Tema forum G20 tahun ini adalah “*Recover Together, Recover Stronger*”. Melalui tema ini pemerintah Indonesia mengajak negara-negara yang ada di dunia untuk bekerja sama mendukung pemulihan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia harus memanfaatkan momen G20 secara maksimal untuk mendulang banyak manfaat dari berbagai sektor, di antaranya untuk mempromosikan pariwisata Indonesia. Kunjungan wisatawan mancanegara sempat mengalami penurunan 80% pada tahun 2020 dan turun 60% pada tahun 2021 yang disebabkan pandemi Covid-19. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menargetkan pertumbuhan wisatawan mancanegara 100% pada tahun 2022. Forum G20 adalah kesempatan pemerintah Indonesia untuk merealisasikan target tersebut. Forum G20 akan diadakan di beberapa daerah seperti Bali, Jakarta, Bogor, Semarang, Solo, Batam - Bintan, Belitung, Medan, Yogyakarta, Bandung, Sorong, Lombok, Surabaya, Labuan Bajo, kawasan Danau Toba, Manado, dan Malang. Jika melihat persebarannya, lokasi pertemuan G20 (sekitar 157 pertemuan) meliputi ujung barat Indonesia hingga ke ujung timur Indonesia sehingga sangat memungkinkan semua potensi pariwisata Indonesia untuk diperkenalkan.

Forum G20 juga menjadi magnet untuk mendulang investasi dari negara-negara lain mengingat saat ini 80% investor global berasal dari negara-negara G20. Iklim investasi Indonesia yang semakin mudah, efisien, dan efektif bisa menjadi daya tarik untuk merayu investor-investor asing pada forum G20 agar menanamkan modalnya di tanah air. Pemerintah Indonesia

menargetkan investasi Rp1.200 triliun pada tahun 2022, nilai ini naik 33% dibandingkan target tahun lalu sejalan dengan target pemulihan ekonomi nasional.

Menteri Investasi Bahlil Lahadalia mengatakan bahwa hilirisasi dalam negeri adalah target investasi utama yang akan dikejar pemerintah Indonesia, sementara sektor-sektor yang menjadi fokus utama investasi antara lain pariwisata, perkebunan, batubara, dan nikel. Pemerintah Indonesia sendiri menargetkan bisa mendulang investasi paling tidak Rp250 triliun selama penyelenggaraan forum G20.

Forum G20 sekaligus menjadi momentum percepatan transformasi digital Indonesia melalui pengembangan teknologi jaringan 5G secara lebih mendalam. Salah satu bukti keseriusan pemerintah dalam mengembangkan jaringan 5G adalah melalui kerjasama dengan Huawei, sebuah perusahaan jaringan teknologi terkemuka dunia.

Teknologi jaringan 5G dapat dimanfaatkan untuk membangun kembali konektivitas dalam rangka pemulihan pasca pandemi Covid-19. Makin tingginya konektivitas akan membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Penerapan transformasi digital juga dapat dirasakan melalui digitalisasi layanan-layanan pemerintahan selama berlangsungnya forum G20. Jika pemerintah Indonesia berhasil menghadirkan pengalaman teknologi 5G dengan kualitas terbaik tanpa ada hambatan, maka hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia tidak kalah dari negara lain dalam hal pengembangan infrastruktur teknologi.

Selain itu, forum G20 dapat dimanfaatkan oleh UMKM untuk mempromosikan produk-produk mereka. Menteri Koperasi

dan UKM memperkirakan adanya konsumsi domestik sekitar Rp1,7 triliun dan penyerapan tenaga kerja sekitar 33.000 orang sehubungan dengan pelaksanaan G20 di Indonesia. Ditambah lagi, forum G20 juga dapat membuka potensi ekspor produk-produk UMKM nasional. Indonesia memiliki 65 juta UMKM yang berkontribusi terhadap 61% perekonomian nasional, tetapi sayangnya akses ke pasar global masih sangat terbatas sehingga forum G20 dapat menjadi agenda untuk mendorong partisipasi UMKM dalam jaringan bisnis global.

Tak ketinggalan, forum G20 merupakan momentum bagi pemerintah Indonesia untuk memperkenalkan reformasi-reformasi nasional. Beberapa di antaranya UU Cipta Kerja yang berfokus pada reformasi iklim investasi di Indonesia, kemudian ada RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yang berfokus pada penanganan dan pencegahan kekerasan seksual, UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang berfokus pada reformasi perpajakan nasional, serta UU Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah dalam rangka reformasi desentralisasi fiskal nasional. Semua reformasi tersebut dapat dijadikan percontohan bagi negara-negara G20 lainnya.

Forum G20 pun menjadi momen untuk membahas isu-isu terkini yang memiliki dampak langsung terhadap Indonesia. Salah satunya adalah isu lingkungan yang beberapa tahun belakangan sangat dirasakan oleh bangsa Indonesia. Makin menipisnya hutan Indonesia merupakan ancaman utama yang harus segera dicarikan solusinya. Negara-negara G20 harus turut berpartisipasi melestarikan hutan Indonesia, mengingat negara ini adalah paru-paru dunia.

Kesimpulannya, forum G20 adalah sebuah momentum

sebagai ajang mendorong pemulihan ekonomi nasional dan mengangkat derajat bangsa Indonesia di mata dunia. Diperlukan kolaborasi yang nyata dari semua pihak baik pemerintah, swasta, masyarakat, maupun pihak lainnya agar ajang internasional ini bisa sukses terlaksana. Jadikan Presidensi G20 sebagai simbol harapan bangsa Indonesia untuk bergerak maju pada tahun 2022!



Semua Mata Tertuju ke Indonesia di Presidensi G20 2022

Oleh: Nur Ashilah Raihanah Herman
(KPPN Bantaeng), Usia 20 Tahun

Setelah krisis keuangan Asia pada 1998, dibuat sebuah forum bagi Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral dari negara-negara maju dan berkembang untuk membahas masalah keuangan global. Forum ini disebut G20, kependekan dari “*Group of 20*” yang terdiri atas 19 negara dan satu kawasan ekonomi yaitu Uni Eropa.

Di tengah krisis keuangan lainnya pada 2008, G20 tumbuh menjadi Konferensi Tingkat Tinggi (KTT), di mana para presiden dan perdana menteri bisa berkumpul untuk memecahkan masalah ekonomi dunia. Sejak saat itu, KTT menjadi agenda tahunan dengan lokasi pelaksanaan yang berbeda setiap tahunnya. Setelah pemulihan krisis tersebut, Indonesia juga dinilai sebagai *emerging country* yang mempunyai ukuran dan potensi ekonomi yang sangat besar di kawasan Asia. Bersama-sama, G20 merepresentasikan lebih dari 60% populasi bumi, 75% perdagangan global, dan 85% Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dunia.

Kekuatan Indonesia

Indonesia sendiri telah menjadi kekuatan positif yang konsisten untuk perubahan di dalam G20 sejak awal dibentuk pada tahun 1999. Pada Washington *Summit* tahun 2008, Indonesia mengusulkan strategi untuk mengamankan sektor keuangan

dan perbankan agar sektor riil dapat bertahan. Pada KTT London tahun 2009, Indonesia meminta para pemimpin G20 untuk lebih memperhatikan kepentingan negara berkembang dalam mengatasi dampak krisis keuangan global. Indonesia mengusulkan Jaring Pengaman Keuangan Global sebagai lini pertahanan kedua untuk mendukung Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia. Indonesia juga menganjurkan agar agenda pembangunan menjadi prioritas G20 pada KTT di Seoul tahun 2010. Kontribusi Indonesia terus berlanjut hingga terpilih menjadi ketua Kelompok Kerja Infrastruktur bersama Jerman dari tahun 2014 hingga 2016. Infrastruktur pun tetap menjadi salah satu prioritas utama G20 sejak tahun 2017.

Indonesia sebagai satu-satunya negara di wilayah Asia Tenggara yang bergabung dalam G20, menganggap dirinya sebagai perwakilan dari negara-negara berkembang dan secara konsisten mewakili kepentingan negara Asia Tenggara lainnya. Di bawah kepemimpinan Saudi 2020 dan Italia 2021, Indonesia telah mengingatkan negara-negara maju tentang utang dan beban fiskal negara-negara berkembang yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Indonesia juga menyoroti perbedaan kapasitas negara-negara dalam menangani masalah vaksin sebagai bagian dari strategi respons terhadap Covid-19. Di bidang keuangan, Indonesia telah mendukung presidensi Italia dalam empat hal, salah satunya adalah dukungan penguatan untuk mengembangkan sistem keuangan digital melalui inovasi digital.

Kontribusi besar tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah sangat layak menjadi tuan rumah presidensi G20. Indonesia kemudian memegang Presidensi G20 pada 1 November 2021 dengan menekankan tanggung jawab G20 sebagai penanggap krisis, melalui komitmen yang lebih kuat untuk pemulihan ekonomi secara

bersama-sama. Menjadi tuan rumah di masa pandemi Covid-19 juga membuktikan bahwa Indonesia mampu untuk tumbuh dan pulih dengan baik. Ekonomi Indonesia di tahun 2021 berkontraksi hanya 2,1%, sementara mayoritas negara di dunia berkontraksi jauh lebih besar bahkan dua digit. Hal ini tentunya merupakan hasil kerja keras seluruh pihak, mulai dari pemerintah hingga seluruh lapisan masyarakat.

Sinergi Atasi Covid-19

Sesuai dengan tema G20 2022, “*Recover together, recover stronger,*” Indonesia mengajak anggota lainnya untuk bahu-membahu mengatasi Covid-19. Dengan perekonomian global yang makin terintegrasi, keberhasilan penanganan pandemi, dan pemulihan ekonomi di suatu negara tidak akan dapat bertahan lama apabila tidak diikuti oleh keberhasilan yang sama di negara-negara lain.

Adanya kesempatan ini juga harus dijadikan momentum untuk makin memperkuat posisi Indonesia di kancah global. Dengan Indonesia menjadi Presidensi G20, diproyeksikan akan menambah PDB Nasional hingga Rp7,4 triliun, meningkatkan konsumsi domestik hingga Rp1,7 triliun, meningkatkan wisatawan mancanegara hingga 3,6 juta orang, serta melibatkan UMKM dan menyerap tenaga kerja sekitar 33 ribu orang di berbagai sektor. Selain itu, Indonesia juga memiliki keistimewaan dalam menentukan *agenda setting*, termasuk isu apa yang diangkat. Dengan demikian, Indonesia dapat menyeimbangkan kepentingan dan prioritas negara maju dan negara berkembang.

Ada tiga topik utama dalam G20 2022, yaitu arsitektur kesehatan global, transisi energi, serta transformasi ekonomi dan digital. Dalam Gelaran Pertemuan Pertama Tingkat Menteri

Kuangan dan Gubernur Bank Sentral G20, didiskusikan upaya memperkuat sektor keuangan global dan mengatasi dampak dari pandemi terhadap sektor keuangan.

Hal yang menjadi perhatian negara-negara G20 adalah bagaimana mengelola risiko dan mengoptimalkan manfaat dari adanya teknologi dan digitalisasi di sektor keuangan. Kehadiran Covid-19 telah mempercepat evolusi digital dalam sistem pembayaran keuangan. Dengan latar belakang ini, bank sentral mengevaluasi dan menerapkan solusi penyelesaian digital baru, termasuk sistem pembayaran yang lebih cepat dan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) atau mata uang digital bank sentral. Namun, saat ini di Indonesia, penggunaan rupiah digital masih dalam proses asesmen untuk menilai potensi manfaat dan dampak yang akan ditimbulkan.

Selain itu, G20 juga mendiskusikan pemanfaatan digitalisasi untuk meningkatkan inklusi keuangan, khususnya bagi kelompok rentan seperti kaum perempuan, pemuda, dan UMKM. Kontribusi UMKM dalam PDB dan penyerapan lapangan kerja sangat signifikan. Adanya digitalisasi tak hanya mengubah model bisnis UMKM, tetapi juga dapat meningkatkan akses ke sektor keuangan. Ke depannya, sumber pembiayaan tak hanya berasal dari kredit program. Pengembangan *fintech* dalam pembayaran digital, pembiayaan berbasis sosial/masyarakat, *crowdfunding* sekuritas, asuransi dan produk manajemen risiko dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan UMKM lain nantinya.

Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang lebih kokoh, dan inovasi yang tiada henti. Diperlukan juga infrastruktur yang memadai agar Indonesia mampu melewati dan bahkan melampaui transformasi digital ini.

Peran Generasi Muda

Dalam membahas G20 dan teknologi, tentu tidak bisa dilepaskan dari peran generasi muda. Salah satu bagian dalam G20 yaitu Y20 (*Youth 20*) mengamanatkan untuk memberdayakan kaum muda dalam menyuarakan aspirasi. Tahun ini, Y20 berfokus pada kerja keras dan motivasi kaum muda untuk menjadi sumber harapan masa depan.

Insan Perbendaharaan sebagai salah satu aset negara untuk bonus demografi menuju Indonesia maju pun harus turut ambil peran dalam mewujudkan harapan besar tersebut. Memiliki visi menjadi insan perbendaharaan yang unggul tingkat dunia, DJPb juga turut serta mendukung tujuan G20. Insan perbendaharaan *centennial*, yang tumbuh bersama teknologi, harus mampu memanfaatkan potensi ini dengan berinovasi menuju digitalisasi. Sangat penting untuk memastikan kaum muda memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mempromosikan model ekonomi digital yang berkelanjutan.

Terlepas dari semua kesulitan dalam beberapa tahun terakhir, saya sebagai Insan Perbendaharaan *centennial*, yakin bahwa komitmen, kerja keras, dan motivasi seluruh pihak, baik lingkup nasional maupun internasional, adalah sumber harapan untuk masa depan digital yang lebih inklusif. Bersama, kita bisa pulih dan menuju dunia yang lebih maju!



Presidensi G20 Simbol Harapan

*Oleh: A. Govinda Jaharuddin
(KPPN Tanjung Redeb), Usia 24 Tahun*

Kita patut bangga loh kawan, tahun 2022 merupakan tahun yang bersejarah bagi Rakyat Indonesia, bukan hanya karena pertumbuhan ekonomi yang makin baik, melainkan juga kepercayaan dunia untuk menjadi Presidensi dalam forum yang tentunya sangat berpengaruh bagi kemajuan ekonomi dunia yaitu G20 (*Group Of Twenty*). Presidensi G20 tahun 2022 merupakan Presidensi pertama bagi Indonesia sejak forum ini dibentuk pada 1999. Seperti yang kita ketahui bersama G20 adalah forum kerja sama multilateral yang terdiri atas 19 negara maju maupun berkembang serta Uni Eropa. Dengan mempresentasikan 2/3 penduduk dunia, 75% perdagangan global dan 80% PDB dunia, hasil dari forum ini akan menjadi acuan masing masing negara dalam mengambil keputusan.

Peran Penting Indonesia

Indonesia menjadi satu-satunya anggota ASEAN dan G20 yang berperan penting dalam pemulihan kesehatan dan perekonomian dunia. Posisi pada peringkat 10 paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) membuat Indonesia menjadi kekuatan pasar baru (*New Established Emerging Market*). Tak hanya sebatas berperan dalam menjadi tonggak perekonomian dunia, indonesia juga terus berperan aktif dalam inisiatif di forum G20

seperti Dukungan Pengamanan Anggaran Nasional untuk negara berkembang atau *Global Expenditure Support Fund* (GESF), Konektivitas Informasi dan Pengetahuan atau *Connectivity Alliance* (GICA), juga Forum Perusahaan Rintisan (Start-up) atau *Inclusive Digital Economy Accelerator* (IDEA HUB) yang tentunya sangat akan sangat berdampak dalam kemajuan perekonomian dan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*).

Isu prioritas yang akan dibahas pada Presidensi G20 secara garis besar akan terbagi tiga yaitu Arsitektur Kesehatan Global, Transisi Energi Berkelanjutan, serta Transformasi Digital dan Ekonomi. Seluruh isu yang dibahas adalah isu yang sedang kita hadapi dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat. Presidensi G20 hadir dengan *tagline* Pulih Bersama dan Lebih Kuat (*Recover Together Recover Stronger*), tema yang menjadi kekuatan bagi dunia dalam menghadapi krisis yang sedang dialami bersama dan akan diselesaikan bersama melalui Presidensi G20. *Finance Track* (Jalur Keuangan), pertemuan yang dihadiri oleh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral anggota G20, akan membahas beberapa agenda penting seperti *Exit Strategy* (Strategi Keluar) dari penanganan pandemi dan pemulihan ekonomi, Penanganan *Scarring Effects* (Luka Ekonomi Akibat Pandemi) untuk mengamankan pertumbuhan ekonomi, *Sustainable Finance* (Pembiayaan Berkelanjutan) dalam rangka penanganan isu iklim dan degradasi alam, Perpajakan Internasional, Agenda Infrastruktur, Agenda Kesehatan, Keberlanjutan Utang dan MDB (Multilateral Development Bank), serta yang terakhir Inklusi Keuangan dalam Digital dan UKM.

Di tengah gempuran pandemi Covid-19, Presidensi

G20 menjadi simbol harapan bagi Indonesia khususnya pelaku ekonomi. Dengan kesempatan ini Indonesia dapat membuktikan pengendalian Covid-19 yang sangat cepat dan tepat, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan Pemulihan Ekonomi Nasional. Pelaku ekonomi di Indonesia khususnya UMKM menjadi salah satu fokus pembahasan dalam forum G20. Rangkaian kegiatan G20 Indonesia tentunya akan melibatkan UMKM yang akan menjadi *role model* dalam mendorong investasi pada UMKM. Penyempurnaan yang terus dikembangkan seperti digitalisasi UMKM adalah salah satu upaya dalam optimalisasi teknologi yang akan berdampak langsung pada produktivitas. Tak sedikit yang produk UMKM Indonesia yang memiliki potensi untuk menembus pasar internasional dan forum G20 akan menjadi pintu masuk dalam kesuksesan UMKM.

Selama dua tahun ke belakang sektor pariwisata menjadi sektor yang paling terdampak dalam menghadapi pandemi Covid-19. Presidensi G20 akan sangat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan sektor pariwisata. Dalam proyeksi Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, gelaran ini akan meningkatkan 1,8 – 3,6 juta wisatawan mancanegara. Seluruh rangkaian G20 akan dilaksanakan di 19 kota yang tersebar di seluruh Indonesia. Pelaksanaan rangkaian G20 yang dilaksanakan dalam beberapa kota tentunya akan memperkecil kesenjangan ekonomi antardaerah. Dampak yang dihasilkan akan menjadi *multiplier effect* tak hanya di sektor pariwisata tetapi di sektor lainnya.

Generasi *Centennial* Bagian dari Solusi

Sebagai generasi *centennial*, Presidensi G20 ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi generasi kami. Bukan hanya karena

momentum yang hanya terjadi satu kali dalam setiap generasi, melainkan kami dapat menjadi pemeran penting dalam keberhasilan peningkatan sektor ekonomi dan sektor lainnya. Dengan sudut pandang Gen Z (*centennial*), kita memiliki cara yang lebih baru dalam memanfaatkan keputusan maupun kebijakan yang dihasilkan oleh Presidensi G20. Bahkan generasi *centennial* harus sudah bisa memberikan jawaban dari masalah yang telah dihadapi bersama saat ini yang tentunya akan berdampak pada masyarakat luas. Generasi *centennial* harus mulai mempersiapkan diri untuk masuk dalam forum ini, bahkan dalam Rangkaian Presidensi G20 sudah menyiapkan forum tersendiri untuk dialog para pemuda sebagai pemimpin masa depan yaitu *Youth 20* (Y20). Kesadaran dalam menghadapi permasalahan global tentu perlu kita tingkatkan. Dengan langkah kecil kita sudah dapat memulai perubahan besar yang akan berdampak pada masyarakat global. Saat ini dunia sedang terus fokus mencari gagasan baru yang harapannya berasal dari generasi *centennial*. Presidensi G20 yang menjadi semangat dan harapan baru bagi dunia khususnya masyarakat Indonesia, tentunya harus dieksekusi dengan baik oleh kita sebagai generasi selanjutnya.

Perlu diingat bahwa Presidensi G20 yang dilaksanakan di tanah air kita Indonesia saat ini tidak akan membawa perubahan jika kita tidak memulai. Kita perlu sadar sebagai penerus bangsa, tongkat estafet telah berada di tangan kita. Saatnya kita berlari dan membawa Indonesia menjadi Indonesia yang lebih hebat.



Presidensi G20 Indonesia 2022, Peristiwa Bersejarah bagi Indonesia

Oleh: Elisa Nur Cholis

(Kanwil DJPb Provinsi Bali), Usia 22 Tahun

Tahun 2022 terukir momen bersejarah bagi tanah air Indonesia. Indonesia telah ditetapkan sebagai negara penyelenggara melalui KTT G20 di Riyadh, Arab Saudi pada 22 November 2020. Ini merupakan pertama kalinya bagi Indonesia terpilih sebagai presidensi G20 sejak dibentuknya G20 pada tahun 1999. Forum ini lahir sebagai respons atas terjadinya krisis global di tahun 1997-1998 sehingga diharapkan ke depannya dapat memberikan solusi atas tantangan ekonomi maupun non ekonomi secara global.

Kita patut berbangga diri Indonesia menjadi tuan rumah G20 tahun 2022. G20 adalah forum kerja sama multilateral 20 negara yang terdiri atas 19 negara utama dan perwakilan regional Uni Eropa dengan rentang pendapatan menengah hingga tinggi, negara berkembang hingga negara maju. Forum G20 ini merupakan bagian yang krusial secara global karena merefleksikan lebih dari 2/3 populasi di seluruh dunia, 75% perdagangan internasional, 80% investasi global, dan 80% PDB Dunia. Dengan menjadi presidensi, Indonesia punya kesempatan strategis untuk menentukan arah dan desain kebijakan pemulihan ekonomi global, utamanya masa pasca pandemi Covid-19.

Mengingat presidensi ini adalah kali pertama bagi Indonesia, maka kesempatan ini merupakan kepercayaan sekaligus tanggung jawab besar sehingga perlu dilakukan persiapan secara matang guna menyukseskan pelaksanaan acara. Persiapan dilaksanakan dalam berbagai aspek baik dari sisi logistik dan infrastruktur, persiapan komunikasi dan media, *track and trace* untuk mengontrol penyebaran Covid-19, serta penyiapan strategi dan komunikasi publik untuk setiap acara G20 yang akan diselenggarakan.

Dampak Positif Presidensi G20

Indonesia dikenal selalu sukses, meriah, ramah, dan mengesankan setiap diberi amanah untuk menyelenggarakan *event* internasional. Citra kehormatan Indonesia di mata internasional dipertaruhkan saat ini. Indonesia harus mencurahkan upaya terbaiknya dengan menyelenggarakan acara secara sukses baik substansial maupun penampilan, dengan tetap menyuguhkan ciri khas dan budaya Indonesia sehingga bisa menjaga reputasi negara Indonesia. Besar harapan agar masyarakat Indonesia turut serta berpartisipasi aktif dalam mendukung kesuksesan penyelenggaraan G20 tahun 2022 sehingga acara dapat berlangsung secara aman dan nyaman.

Dampak positif presidensi G20 bagi Indonesia adalah konsumsi domestik akan meningkat hingga 1,7 triliun, PDB Indonesia akan bertambah hingga 7,47 triliun, dan sebanyak 33 ribu tenaga kerja dari berbagai sektor akan terlibat. Indonesia juga berpeluang mendorong vaksin sebagai *global public goods* dan menampilkan keberhasilan reformasi struktural melalui Undang-Undang Cipta Kerja dan *Sovereign Wealth Fund*.

Keberhasilan reformasi struktural juga penting ditampilkan

agar dapat meningkatkan kepercayaan negara lain secara global, sehingga dapat menambah deras arus investor asing yang masuk dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ini adalah perwujudan dari keinginan Indonesia merangkul dan mengajak semua negara di dunia untuk bersama-sama menyatukan kekuatan agar dapat segera bangkit dan keluar dari suasana pandemi Covid-19 baik dari sektor kesehatan, ekonomi, maupun sektor lainnya.

Perundingan ekonomi global penting melibatkan negara berpendapatan menengah dengan pengaruh ekonomi secara sistemik, dalam hal ini Indonesia. G20 dinilai merupakan forum ekonomi dunia yang memiliki posisi strategis dengan melihat besarnya sumbangsih terhadap keberlangsungan ekonomi global. Setiap tahun negara-negara anggota G20 melangsungkan pertemuan secara rutin untuk membahas perekonomian global sebagai wujud koordinasi antarnegara anggota. Refleksi kesuksesan terbesar G20 ditunjukkan saat mengambil andil besar dalam penanganan krisis keuangan global 2008. G20 mereformasi sistem tata kelola keuangan global dengan menginisiasi paket stimulus fiskal dalam skala sangat besar, mencapai 1,1% PDB seluruh negara di dunia saat itu. Kapasitas pinjaman IMF dan berbagai *development banks* juga turut ditingkatkan atas dorongan G20.

Tidak dapat dimungkiri bahwa G20 berperan membantu dunia kembali ke jalur pertumbuhan. G20 turut berperan dalam menangani pandemi yaitu melalui penanggulangan pembayaran utang luar negeri bagi negara berpenghasilan rendah, penurunan dan penghapusan bea pajak impor, injeksi penanganan Covid-19 dengan nilai lebih dari 5 triliun dolar AS, juga pengurangan bea vaksin *hand sanitizer*, disinfektan, alat medis dan obat-obatan. G20 juga mendorong pertukaran informasi pajak sehingga dapat

mencegah penghindaran pajak. Jelas, forum ini berdampak signifikan untuk seluruh negara di dunia secara global, tidak hanya dalam skala kecil negara-negara anggotanya saja. Ekonomi dunia pun berangsur-angsur pulih meskipun pandemi belum usai.

Bahasan dalam G20

Tahun 2022 pertemuan G20 digelar dengan tema *Recover Together, Recover Stronger*. Dengan tema ini Indonesia mengajak seluruh dunia untuk bahu-membahu saling menolong agar bisa pulih bersama setelah pandemi Covid-19. Lebih tepatnya tidak hanya pulih, melainkan juga akan menjadi lebih kuat setelah berhasil melewati badai pandemi Covid-19 dan akan lebih siap dalam menghadapi krisis-krisis selanjutnya pada masa mendatang.

Isu-isu hangat yang dibahas dalam G20 Summit terdiri atas *exit policy* yaitu bagaimana mengurangi intervensi kebijakan makro yang luar biasa secara bertahap, pemulihan ekonomi dan desain kebijakan, pembiayaan berkelanjutan termasuk *green finance facility*, pembahasan mengenai produktivitas, mata uang digital bank sentral, *cross border payment*, pengembangan UMKM dan digitalisasi, *global taxation principle* (insentif pajak, digitalisasi, penghindaran pajak, dan reformasi perpajakan). Dengan berbagai cakupan isu ini, solusi nyata bagi permasalahan global dapat diberikan.

Direktorat Jenderal Perbendaharaan juga memberikan kontribusi nyata untuk menyukseskan penyelenggaraan Presidensi G20 ini dengan adanya pegawai-pegawai DJPb yang menjadi *LO (Liaison Officer)* bagi negara-negara peserta. LO bertugas sebagai perantara antara penyelenggara dengan tamu undangan atau peserta sekaligus membantu mempersiapkan kebutuhan peserta. Selain itu DJPb juga berupaya melakukan publikasi secara masif

untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat serta manfaat Presidensi G20 bagi Indonesia.

Event ini akan menyerap fokus perhatian dunia terhadap Indonesia sekaligus sebagai ajang unjuk kemampuan Indonesia dalam memulihkan kondisi negara akibat pandemi. Perlu diingat bahwa posisi Indonesia ini dapat juga menjadi pisau bermata dua. Apabila penyelenggaraan acara ini tidak berjalan sukses maka akan memberikan dampak negatif bagi reputasi Indonesia di kancah dunia, menurunkan kepercayaan investor global yang dapat berdampak bagi perkembangan perekonomian maupun nonperekonomian negara Indonesia. Selain itu, Indonesia juga berperan sebagai perwakilan *emerging country* dan negara kecil lainnya yang bertindak sebagai jembatan untuk menyampaikan pendapat dan isu-isu di negara lainnya tersebut untuk mendapatkan solusi yang aktual. Sebagai masyarakat Indonesia, hendaknya kita harus mendukung penyelenggaraan kegiatan-kegiatan G20.



Pengaruh Besar G20 bagi Indonesia

Oleh: Yuvan Dhira Kusala (KPPN Kolaka), Usia 22 Tahun

Sejarah baru saja terukir, bahwa presidensi dipegang oleh Indonesia selaku kategori negara berkembang, satu-satunya wakil dari ASEAN yang juga dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Melalui presidensi tersebut, Indonesia bisa membuktikan perannya di kancan ekonomi global untuk bersama-sama memulihkan ekonomi bagi dunia internasional.

Agenda prioritas presidensi G20 Indonesia terdiri atas 3 poin penting, yakni arsitektur kesehatan global, transformasi ekonomi digital, dan transisi energi. Meskipun terlihat sebagai suatu agenda yang terpisah, ketiga agenda tersebut sebenarnya saling terkait dengan tujuan untuk bersama-sama meningkatkan kualitas hidup manusia di seluruh dunia. Seiring dengan masih merebaknya pandemi Covid-19, seluruh negara di dunia mengupayakan berbagai cara untuk dapat segera pulih baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Namun demikian, sumber daya yang terbatas di masing-masing negara menyebabkan timbulnya ketimpangan dalam efektivitas dan efisiensi dari upaya yang dilakukan.

Kita pahami bersama bahwa pandemi ini berdampak secara global dan tidak akan terselesaikan jika dilaksanakan secara parsial melalui terbentuknya *herd immunity*, diperlukan *grand design* penanganan pandemi yang terkoordinasi di tingkat global dengan memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki, sehingga

secara bersama-sama masyarakat dunia (*global residence*) dapat menemukan titik keseimbangan yang baru, baik dari aspek kesehatan, ekonomi, dan perdagangan.

Pengaruh Besar G20

Forum G20 menjadi titik penting mengingat anggotanya adalah negara-negara yang berpengaruh di dunia karena merepresentasikan 80% ekonomi dunia, 75% perdagangan internasional, dan 2/3 populasi dunia. Melalui presidensi di tahun 2022 ini, Indonesia berkesempatan untuk mengusung agenda yang mengutamakan unsur kepentingan nasional namun juga untuk membangun peradaban dunia yang lebih baik sesuai dengan cita-cita pendiri bangsa yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Melalui politik luar negeri bebas aktif, Indonesia bisa menjadi penengah bagi negara maju dan negara berkembang yang masing-masing memiliki perbedaan *national interest* dan *perception*. Indonesia memahami bagaimana negara berkembang membutuhkan bantuan untuk menyejahterakan masyarakat dan bagaimana negara maju ingin memberikan bantuan yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Untuk itu, dibutuhkan program-program ekonomi yang relevan dan berdampak besar bagi kemakmuran masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia melalui jalur keuangan yang dipimpin oleh Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia membawakan enam agenda prioritas, yakni *Exit Strategi* (jalan keluar) untuk mendukung pemulihan yang adil, pembahasan *Scarring Effect* (dampak pandemi) untuk mengamankan pertumbuhan masa depan, Sistem Pembayaran di Era Digital, Keuangan Berkelanjutan, Inklusi Keuangan: Digital & UKM, dan Perpajakan Internasional.

Enam agenda prioritas tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan setiap negara secara bersama-sama untuk meningkatkan

tingkat kualitas hidup manusia, yakni memberdayakan ekonomi masyarakat dari tingkat pelaku ekonomi yang paling kecil dan mendistribusikan pendapatan melalui pemanfaatan teknologi sehingga tercipta pemerataan ekonomi atau *gap* yang makin kecil. Hal ini tentu saja membutuhkan upaya dari pemerintah dan juga masyarakat.

Pemerintah membangun infrastruktur yang sifatnya esensial bagi kelangsungan perekonomian dan masyarakat yang secara bahu-membahu melakukan pergerakan roda ekonomi sebagai hasil dari pemanfaatan infrastruktur. Tentunya untuk menyediakan infrastruktur dimaksud, sumber-sumber pendapatan negara harus diamankan khususnya yang berasal dari perpajakan. Era globalisasi menghilangkan batas-batas geografis dalam perdagangan internasional dan seringkali menimbulkan ketimpangan dalam distribusi perpajakan yang timbul akibat perdagangan tersebut. Setiap negara kemudian harus duduk bersama untuk merumuskan perpajakan yang adil untuk setiap kegiatan ekonomi yang melibatkan lintas negara.

Pemanfaatan Teknologi

Menjadi alasan yang masuk akal jika kemudian teknologi dimanfaatkan untuk menciptakan keadilan melalui pengeliminasian birokrasi yang menghambat sekaligus mempercepat arus ekonomi dan pemerataan ekonomi hingga ke pelosok daerah. Pemanfaatan teknologi tersebut antara lain melalui pengembangan digital payment, digitalisasi proses bisnis pelayanan pemerintahan, dan *e-commerce*. Teknologi juga mendorong kegiatan ekonomi yang lebih ramah lingkungan melalui penggunaan dokumen yang *paperless*, kegiatan daring yang mengurangi perjalanan sehingga mengurangi *carbon footprint*, serta sebagai bentuk penerapan protokol kesehatan di

masa pandemi sehingga kegiatan operasional tetap dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Pemerintah Berikan Dukungan

Peran pemerintah di masing-masing negara tentunya mempersiapkan infrastruktur yang mengakselerasi kegiatan perekonomian yang kemudian dapat diakses tanpa hambatan oleh setiap golongan, baik dari masyarakat kecil selaku UMKM hingga pengusaha besar. Namun demikian, pemerintah juga perlu untuk memberikan bantuan dan dukungan bagi UMKM untuk dapat tumbuh dan berkembang melalui program-program pemerintah dan akses ke pembiayaan yang terjangkau.

Di sinilah peran pemerintah yang bergabung dalam Forum G20 untuk merumuskan bagaimana setiap negara dapat membangun ekonomi global tanpa menyekat pelaku ekonomi kecil yang memiliki persentase terbesar dari pelaku ekonomi global meskipun tingkat peredaran uangnya sedikit.

Dengan perekonomian yang makin membaik, diharapkan negara-negara di dunia dapat memiliki modal yang kuat untuk mengatasi pandemi yang saat ini melanda maupun menciptakan ketahanan (resistensi) atas risiko di masa mendatang. Makin banyak negara yang berhasil lepas dari jerat kemiskinan akan memungkinkan semakin banyak negara lain yang bisa dibantu.

Kesepakatan yang dibangun dalam Forum G20 bisa berpengaruh besar pada kebijakan yang diambil dalam skala global, sehingga kesempatan ini tidak dapat disia-disiakan oleh Indonesia untuk memasukkan agenda-agenda yang memiliki prioritas nasional dan juga kepentingan global untuk mewujudkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.



Kolaborasi Dukungan Majukan UMKM sesuai Visi G20

Oleh: Mita Merita Sari (KPPN Pelaihari), Usia 23 Tahun

Pasti sudah pada tahu bahwa G20 merupakan ajang sinergi dan kolaborasi antar negara anggotanya untuk berperan dan berkontribusi kepada dunia. Kolaborasi ini diharapkan dapat membangun kerja sama dan menciptakan transformasi dalam mengatasi permasalahan dunia serta dapat merumuskan strategi keluar dari krisis ekonomi berkelanjutan.

Oiya, tema yang diusung adalah *recover together, recover stronger*, di mana presidensi G20 Indonesia berlandaskan pada tiga pilar, yaitu meningkatkan produktivitas, meningkatkan ketahanan dan stabilitas, serta memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Ketiga pilar ini didukung oleh kepemimpinan global kolektif yang kuat serta lingkungan dan kemitraan yang mendukung. G20 memiliki tiga fokus agenda, yaitu kesehatan yang inklusif, transformasi ekonomi digital, dan transisi energi.

Perlu kita ketahui bahwa inklusi keuangan digital menjadi salah satu agenda prioritas presidensi G20 yakni untuk meningkatkan produktivitas dan inklusivitas ekonomi yang berkesinambungan pada UMKM. Saat ini UMKM menjadi kunci dalam pemulihan ekonomi nasional. Keberadaan UMKM berdampak pada banyak sektor, misalnya penyerapan tenaga kerja,

perputaran pendapatan lebih luas ke masyarakat, peningkatan kewirausahaan dan investasi, serta pertumbuhan ekspor.

Nah, dengan jumlah populasi yang besar, Indonesia memiliki potensi jumlah pelaku UMKM yang besar pula. Potensi tersebut juga diperkuat dengan kalangan generasi muda yang mulai menunjukkan semangat berwirausaha. Dengan adanya peluang ini, pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada pelaku UMKM agar dapat menjaga dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Tantangan Berbuah Peluang

Tantangan untuk berinovasi dan berkreaitivitas dalam pengembangan UMKM di masa pandemi Covid-19 tentu ada. Untuk itulah pemerintah sangat diharapkan bisa menginisiasi inklusi keuangan dengan memanfaatkan teknologi digital serta menyiapkan infrastruktur, literasi atau edukasi yang memadai untuk pelaku UMKM. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, ekonomi berkelanjutan, dan inklusivitas ke semua pihak, terutama bagi perempuan, pemuda, dan UMKM. Selain itu, potensi ekonomi digital masyarakat Indonesia yang tinggi dapat menjadi peluang bagi pelaku UMKM untuk mendapatkan kesempatan dan *branding* yang lebih luas.

Pada pertemuan Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral negara anggota G20, terdapat agenda inklusi keuangan dan pengembangan kerangka kerja untuk mengoptimalkan manfaat digitalisasi. Salah satu caranya dengan meningkatkan produktivitas dan mendorong ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif bagi perempuan, pemuda, dan UMKM. Artinya, G20 berkomitmen untuk menjadikan transformasi ekonomi digital sebagai isu prioritas. Komitmen tersebut diharapkan mendorong

percepatan pemulihan ekonomi pasca pandemi, khususnya pada negara-negara berkembang.

Nah, bentuk komitmen pemerintah Indonesia dalam mendukung agenda G20 terkait dengan inklusi keuangan bagi UMKM diwujudkan Kementerian Keuangan melalui Pusat Investasi Pemerintah (PIP) dengan melaksanakan program Pembiayaan Ultra Mikro (UMi). Pembiayaan tersebut ditujukan kepada masyarakat terutama kepada perempuan dan kaum muda selaku pelaku UMKM. PIP bekerjasama dengan berbagai lembaga keuangan non-bank untuk menjangkau debitur serta pemasaran lebih luas kepada calon debitur.

Pembiayaan UMi merupakan pembiayaan modal usaha ke debitur atau pelaku UMKM yang telah dilaksanakan sejak tahun 2017. Latar belakang dari program tersebut adalah banyaknya UMKM yang terjerat rentenir karena tidak mendapatkan akses kredit. Pembiayaan UMi menjadi salah satu solusi untuk pelaku UMKM untuk memperoleh pembiayaan modal usaha yang mudah dan cepat. Pembiayaan UMi dilakukan melalui lembaga keuangan non-bank seperti koperasi di seluruh wilayah Indonesia. Pembiayaan diberikan ke debitur dengan maksimal plafon dua puluh juta rupiah dengan sasaran usaha mikro tingkat terbawah yang belum dapat menjangkau pembiayaan dari perbankan.

Sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, Pembiayaan UMi telah disalurkan kepada 5,39 juta pelaku UMKM dengan nilai penyaluran sebesar 18,08 triliun. Realisasi dari program ini didominasi dan diminati oleh kalangan perempuan yang persentasenya mencapai 95% dari total debitur.

Agar berdampak positif kepada debitur, perlu dilakukan pendampingan yang lebih terstruktur melalui pemberian

pelatihan sebagai bentuk keberlanjutan program. Selain itu, perlu dilakukan inovasi dengan pemanfaatan teknologi digital yang merupakan kunci dalam peningkatan daya saing pelaku UMKM melalui penggunaan *marketplace* serta media sosial sebagai media *branding* dan promosi usaha. Hal tersebut dikarenakan pada masa pandemi Covid-19, pola hidup masyarakat semakin beralih ke pemanfaatan teknologi digital.

Terdapat dampak nyata positif dari program pembiayaan UMi untuk masyarakat luas yang ditunjukkan dengan adanya kenaikan kesejahteraan dan nilai keekonomian debiturnya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengukuran dampak nilai keekonomian yang dilakukan oleh kantor vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan di seluruh wilayah Indonesia (Kantor Pelayanan Perbendaharaan—KPPN) melalui aktivitas *monitoring* penggunaan pembiayaan UMi. *Monitoring* tersebut dilaksanakan untuk menjaga peruntukan program supaya tepat sasaran dan berdampak positif pada masyarakat.

Kegiatan *monitoring* penggunaan pembiayaan UMi dilakukan KPPN terhadap pihak debitur dan pendamping penyalur. *Monitoring* terhadap pihak debitur, terdiri dari *monitoring* ketepatan data debitur pada sistem aplikasi dan *monitoring* nilai keekonomian debitur yang dilakukan dengan metode survei. Nilai keekonomian debitur diukur dari nilai kesejahteraan hidup debitur dan nilai usaha debitur dari setelah mendapatkan pembiayaan sampai dengan satu tahun setelahnya. Sementara itu, *monitoring* terhadap pendamping penyalur di lapangan, dilakukan untuk menilai kinerjanya dalam melakukan pendampingan kepada debitur, baik melalui pelatihan atau pemberian motivasi.

Selain melalui kegiatan *monitoring* yang dilakukan

oleh KPPN, optimalisasi program pembiayaan UMi perlu didukung dengan sinergi dan kolaborasi antar berbagai pihak, seperti Kementerian Keuangan, lembaga keuangan non-bank, pemerintah daerah, dan masyarakat. Hal ini akan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan akses pembiayaan UMi dan merasakan manfaatnya. Pentingnya sinergi dan kolaborasi tersebut juga ditekankan oleh Staf Khusus Menteri Keuangan bidang komunikasi strategis pada Seminar Digitalisasi UMKM Perempuan untuk mendorong pemulihan ekonomi, lho!

Nah, sekarang kita tahu kan, bahwa sinergi dan kolaborasi antar lembaga dapat meningkatkan kesadaran lebih luas ke masyarakat, menciptakan kepedulian, dorongan berpartisipasi dan pada akhirnya menciptakan pemulihan ekonomi nasional.



G20 Dorong Transisi Energi untuk Pemulihan Global

Oleh: Angelica Ester dan Alvi Putri (KPPN Sampit),
Usia 23 Tahun

“*Recover Together, Recover Stronger*” sebuah gagasan yang menjadi dasar misi Indonesia di kursi kepemimpinan G20 tahun 2022. *Recover* yang artinya memulihkan, melalui tema tersebut Indonesia memiliki misi untuk mengajak seluruh dunia saling mendukung untuk pulih bersama menjadi lebih kuat dalam masa pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh negara di dunia ini.

Tiga isu prioritas utama bakal menjadi agenda perhatian yakni arsitektur kesehatan global, transisi energi berkelanjutan, serta transformasi digital dan ekonomi. Ketiga isu tersebut dibahas lebih lanjut dalam dua arus isu yakni *Finance Track* dan *Sherpa Track*. *Finance Track* berfokus kepada isu-isu yang membahas sisi keuangan, lain halnya dengan *Sherpa Track* yang berfokus membahas isu-isu di luar sisi keuangan, salah satunya isu terkait lingkungan dan iklim berkelanjutan. Nah, isu lingkungan dan iklim berkelanjutan ini menjadi salah satu isu topik pembahasan yang hangat di berbagai kalangan karena menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang.

Penelitian terbaru oleh “*National Aeronautics and Space Administration (NASA) Global Climate Change*” menyebutkan setidaknya sebanyak 418 juta emisi gas karbondioksida yang dihasilkan di seluruh penjuru bumi. Wow, ini adalah jumlah emisi

gas karbon dioksida terbanyak dalam 650.000 tahun terakhir. Alhasil penimbunan emisi gas karbondioksida ini menyebabkan rata-rata suhu global pada tahun ini lebih tinggi 1,01°C dari tahun 1880 saat Revolusi Industri berlangsung dan penurunan luas glasier di Laut Artik sebanyak 13% per dekade sejak tahun 1979. Dampaknya pun dapat kita rasakan dengan maraknya kebakaran hutan, banjir, kenaikan level air laut yang menyebabkan luas daratan perlahan-lahan menyempit, dan masih banyak hal lainnya.

Peranan Indonesia Atasi Dampak Perubahan Iklim

Di Indonesia sendiri dampak dari perubahan iklim ekstrim ini dapat terlihat di berbagai sektor, antara lain masalah kualitas air, perubahan habitat dan punahnya sejumlah spesies, menurunnya kualitas dan kuantitas hutan, meningkatnya wabah penyakit, munculnya masalah-masalah di bidang pertanian, hingga pengurangan lahan di pesisir pantai.

Sesuai tema Presidensi G20 tahun 2022 yang bertujuan memulihkan berbagai sektor global, perlu dilakukan banyak upaya untuk mengatasi permasalahan dan dampak dari perubahan iklim di seluruh dunia. Dalam hal ini Indonesia memiliki banyak potensi dan kesempatan untuk berperan mengatasi dampak perubahan iklim global tersebut.

Menjadi negara dengan jumlah hutan tropis terbesar di dunia, Indonesia memiliki posisi strategis dalam menangani perubahan iklim. Posisi strategis tersebut diharapkan dapat digunakan untuk berkontribusi dalam menekan dampak dari perubahan iklim. Upaya yang telah dilakukan Indonesia dapat dibuktikan dengan penekanan angka deforestasi ke titik terendah dalam 20 tahun terakhir. Indonesia juga telah melakukan rehabilitasi *critical land* seluas 3 juta hektar pada sepuluh tahun

terakhir.

Di masa Presidensi G20 tahun 2022, Indonesia berkomitmen untuk mengupayakan kesepakatan global (*global deal*) dalam mengakselerasi percepatan transisi energi sebagai salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan perubahan iklim global. Definisi dari transisi energi mengacu pada pergeseran sektor energi global dari sistem produksi dan konsumsi berbasis fosil seperti minyak, gas alam, dan batu bara menjadi sumber energi terbarukan seperti angin dan matahari, atau dapat diartikan sebagai sebuah jalan ke arah transformasi energi global menjadi nol karbon atau yang dikenal sebagai *Net Sink Carbon*. Transisi energi sendiri dapat dijadikan salah satu upaya untuk menekan risiko pemanasan global dan perubahan iklim yang dapat mengancam kehidupan generasi masa depan.

Indonesia pun menargetkan *Net Sink Carbon* untuk sektor lahan dan hutan selambat-lambatnya di tahun 2030 serta menerapkan kawasan “*Net Zero*” di tahun 2060. Salah satu kawasan *Net Zero* yang mulai dikembangkan adalah *Green Industrial Park* di Kalimantan Utara dengan menggunakan energi baru terbarukan dan menghasilkan *green product*.

Penerapan transisi energi juga dapat dilakukan melalui penelitian dan pengembangan energi terbarukan yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga beragam, berkualitas, dan efisien. Tentunya dalam penerapan transisi energi ini Indonesia tidak bekerja sendiri. Indonesia membutuhkan dukungan dari berbagai pihak di seluruh dunia dan diharapkan hal ini dapat diwujudkan di masa kepemimpinan Indonesia pada G20 tahun 2022.

Dukungan Generasi Muda

Dalam penerapan transisi energi, selain membutuhkan

dukungan dari luar Indonesia, dibutuhkan juga dukungan dari seluruh pihak masyarakat Indonesia terkhususnya generasi muda. Pergerakan awal yang bisa dilakukan oleh generasi muda adalah dengan lebih bijak menggunakan sumber daya energi yang saat ini dipakai. Misalnya berjalan kaki atau bersepeda ke kantor menggunakan transportasi umum dibandingkan kendaraan pribadi, menghemat penggunaan listrik dan air yang berlebihan, dan banyak hal kecil positif lainnya. Selain itu sebagai generasi yang akan hidup di masa mendatang generasi muda juga dapat mempertimbangkan pembangunan hunian yang ramah lingkungan dan menggunakan lebih banyak energi terbarukan serta adaptif terhadap perubahan iklim.

Hal-hal kecil yang dimulai untuk mendukung transisi energi tersebut membuktikan bahwa upaya untuk mewujudkan transisi energi tidak hanya berwujud perubahan besar. Perubahan kecil pun bisa sangat berarti. Dengan melaksanakan transisi energi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dapat dipastikan aspek-aspek dalam iklim pun dapat membaik seiring berjalannya waktu. Dengan begitu, tujuan pembangunan berkelanjutan untuk generasi di masa mendatang pun akan tercapai.

Perwujudan misi transisi energi Indonesia di masa kepemimpinan G20 tahun 2022 untuk pemulihan global dapat berjalan baik dengan kerja sama seluruh pihak. Perubahan pun tak hanya menunggu pergerakan dari pemimpin organisasi dan negara, tetapi generasi muda juga dapat memulai gerakan untuk mewujudkan “*Recover Together, Recover Stronger*”.



Energi Baru Terbarukan Negara G20, Bisa!

Oleh: Vania Amalia Saraswati

(Kanwil DJPb Provinsi Maluku), Usia 23 Tahun

Berdasarkan data dari *International Energy Agency* (IEA), pada tahun 2020 terjadi penurunan emisi karbon sebesar 5,8% secara global. Penurunan tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2021 emisi karbon kembali meningkat sebesar 4,8% akibat peningkatan permintaan batu bara, minyak, dan gas seiring dengan pemulihan ekonomi akibat imbas pandemi COVID-19. Permasalahan mengenai emisi karbon dan perubahan iklim kini telah menjadi salah satu isu yang mengkhawatirkan banyak pihak, termasuk negara-negara yang tergabung dalam G20. Sebagai penyumbang 75% permintaan energi global, para anggota G20 memegang tanggung jawab dan peran strategis dalam mendorong pemanfaatan energi bersih.

Sebagai bentuk komitmen atas permasalahan tersebut, pada Presidensi G20 Italia Tahun 2021, para anggota G20 membentuk “*G20 Sustainable Finance Working Group*” (G20 SFWG) dengan target untuk meningkatkan pembiayaan berkelanjutan yang mendukung Perjanjian Paris dan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*the 2030 Agenda for Sustainable Development Goals/SDGs*). SFWG juga telah mengembangkan sebuah konsep yang disebut sebagai *G20 Sustainable Finance Roadmap* guna membantu negara G20 dan para pemangku kepentingan lainnya untuk mendorong agenda utama pembiayaan pembangunan berkelanjutan, serta mempromosikan capaian tersebut setiap tahunnya.

Rencana kerja yang diusung oleh SFWG pada tahun 2022 mencakup tiga topik, yaitu: 1) pengembangan kerangka keuangan transisi dan peningkatan kredibilitas komitmen lembaga keuangan; 2) peningkatan instrumen keuangan berkelanjutan dengan berfokus pada aksesibilitas dan keterjangkauan; dan 3) kebijakan publik yang mendorong pembiayaan dan investasi yang mendukung transisi.

Dalam seminar “*Scaling up the Utilization of Sustainable Finance Instruments*” yang melibatkan mitra strategis Perbanas dan B20 serta pihak lainnya, Gubernur Bank Indonesia mengungkapkan bahwa SFWG G20 telah saling bekerja sama mengembangkan *Sustainable Finance Instruments* (SFI) dengan tiga strategi, yaitu: 1) pentingnya mengembangkan pertumbuhan instrumen keuangan dan investasi hijau untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif; 2) pentingnya membangun ekosistem instrumen keuangan berkelanjutan; dan 3) pentingnya program pembangunan kapasitas dan bantuan teknis berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman dan keahlian seluruh pihak.

Berbagai tantangan dihadapi dalam penerapan SFI di Indonesia, salah satunya adalah kurangnya insentif dari regulator terhadap penerbitan *green bonds* atau pembiayaan ke sektor hijau lainnya, mengingat terdapat biaya tambahan yang diperlukan, seperti penambahan prosedur verifikasi untuk mengetahui apakah *underlying asset* instrumen keuangan masuk dalam kategori sektor hijau atau tidak. Dengan usaha dan upaya yang lebih besar, pada kenyataannya *pricing* instrumen hijau di pasar ternyata relatif sama besar dengan instrumen konvensional lainnya yang mengakibatkan kurangnya minat pelaku usaha.

Meskipun begitu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat banyak SFI yang telah diterbitkan di Indonesia, meliputi Rp32 triliun *sustainability/green bond*; US\$3,22 juta *blended finance* untuk komitmen 55 proyek, dan Rp800 triliun untuk kredit berkelanjutan perbankan. Nilai tersebut dipercaya akan meningkat seiring dengan penetapan Taksonomi Hijau (*Green Taxonomy*) Indonesia Edisi 1.0 oleh Presiden Republik Indonesia pada Pertemuan Tahunan Industri Jasa Keuangan (PTJK).

Komitmen Hijau Indonesia

Presidensi G20 Indonesia Tahun 2022 bisa menjadi salah satu ajang bagi Indonesia untuk turut mempromosikan dan menunjukkan komitmennya dalam upaya mengatasi pemanasan global dan emisi gas rumah kaca (GRK). Sebagai negara dengan penduduk lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia termasuk dalam salah satu negara penyumbang emisi gas karbon terbesar di dunia. Letak Indonesia yang berada pada garis khatulistiwa membuat Indonesia memiliki banyak tantangan dalam mewujudkan penggunaan Energi Baru Terbarukan (EBT), seperti gempa bumi, tsunami, dan bencana alam lainnya. Namun, pemerintah terus berupaya untuk memberikan dorongan dan dukungan pada transisi menuju EBT, seperti mengurangi dan menghapus penggunaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) serta menerapkan pajak karbon dengan tarif sebesar Rp30 per kg karbon CO₂e mulai tanggal 1 April 2022.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh *Institute for Essential Services Reform* (IESR), di wilayah Maluku dan Maluku Utara terdapat potensi EBT yang cukup besar, yaitu sekitar 738 gigawatt, yang berasal dari energi surya, air, angin, dan biomassa. Hal tersebut menjadikan wilayah Maluku dan Maluku Utara

berpotensi sebagai *renewable super power* atau mandiri secara energi. Kendala yang dihadapi di kedua wilayah tersebut adalah infrastruktur jaringan transmisi distribusi PLN yang belum merata akibat minimnya daya serap energi masyarakat akibat pola kegiatan ekonomi yang masih tradisional. Perlu dilakukan pemetaan dan identifikasi pulau dan daerah mana saja yang belum tersalur listrik atau belum tercukupi kebutuhan listriknya. Selama ini, wilayah Indonesia bagian timur masih dianggap sebagai wilayah tertinggal. Pada kenyataannya, wilayah tersebut bisa menjadi sumber EBT jika dilakukan kajian dan dikembangkan lebih lanjut.

Pada Laporan Transparansi Iklim Tahun 2021 (*Climate Transparency Report 2021*), negara G20 telah menunjukkan perkembangan positif dalam hal peningkatan penggunaan tenaga surya dan angin dari 10% di tahun 2020 menjadi 12% di tahun 2021. Di sektor tenaga listrik, EBT meningkat sebesar 20% di antara tahun 2015 hingga 2020 dan diproyeksikan hampir 30% di tahun 2021. Meskipun begitu, para ahli menilai, para anggota G20, kecuali Inggris, belum mempunyai strategi jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai target 100% penggunaan tenaga listrik terbarukan pada tahun 2050. Ketergantungan terhadap bahan bakar fosil belum menunjukkan adanya penurunan. Sebaliknya, produksi dan konsumsi batu bara justru meningkat hampir 5% di 2021, terutama di Tiongkok, Amerika Serikat, dan India.

Solusi atas permasalahan perubahan iklim adalah dengan mentransisi sumber energi batu bara menjadi EBT. Sebab dari hasil penelitian, seluruh negara di dunia telah menghasilkan 40 giga ton emisi gas rumah kaca tiap tahun yang sebagian besar bersumber dari sektor energi, industri, dan transportasi. Target nol

emisi harus dicapai paling lambat tahun 2050 untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5 derajat Celcius. Meskipun demikian, upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai target nol emisi tidak akan menghasilkan perubahan signifikan tanpa negara G20. Dengan adanya Presidensi G20 Indonesia Tahun 2022, akankah target nol emisi dan pembatasan pemanasan global hingga 1,5 derajat Celcius paling lambat tahun 2050 bisa tercapai?



Pertumbuhan Global Inklusif dan Berkelanjutan, Cita- Cita G20

Oleh: Uli Natasya Girsang

(KPPN Pematangsiantar), Usia 22 Tahun

Presidensi G20 tentunya tidak asing lagi kita dengar ketika memasuki tahun 2022, terkhusus di Indonesia. Berbagai situs berita maupun media sosial tidak henti-hentinya menyemarakkan salah satu perhelatan tingkat dunia yang acaranya akan diadakan di Indonesia ini. G20 atau *Group of 20* merupakan forum multilateral beranggotakan 19 negara dan Uni Eropa. Negara-negara tersebut adalah Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, Argentina, Brazil, Inggris, Jerman, Italia, Perancis, Rusia, Afrika Selatan, Arab Saudi, Turki, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, Indonesia, Australia, dan Uni Eropa. Sedangkan istilah presidensi merujuk pada tuan rumah perhelatan G20 tahun ini yaitu Indonesia.

Berdirinya forum ini tak lepas dari urgensi kebutuhan antar negara-negara di dunia untuk mendiskusikan berbagai isu yang marak terjadi dan tidak bisa diselesaikan oleh satu negara saja. Untuk itu, dibentuklah suatu forum yang keseluruhan anggotanya mempresentasikan lebih dari 2/3 penduduk dunia, 75% perdagangan global dan 80% PDB dunia. Luasnya representasi ini dapat dilihat dari negara-negara anggota G20 yang tersebar dari berbagai benua dan memiliki berbagai perbedaan satu sama lain. Representasi ini juga dilihat dari potensi utama tiap negara yang berbeda-beda.

Dengan latar belakang yang berbeda inilah, diharapkan menghasilkan keputusan-keputusan dan paket kebijakan yang dapat menjadi jawaban bagi semua pihak dari berbagai aspek isu dan permasalahan.

G20 sendiri berfokus pada dua arus utama yaitu *Finance Track* dan *Sherpa Track*. Dari Namanya, *Finance Track* akan berfokus pada isu keuangan, misalnya Kebijakan Fiskal, Moneter, Investasi infrastruktur, Regulasi keuangan, Inklusi Keuangan dan Perpajakan Internasional. Untuk membahas terkait isu ini, akan diadakan pertemuan oleh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral dari negara-negara anggota G20. *Sherpa Track* sendiri berfokus pada isu-isu global di luar bidang keuangan, misalnya Anti Korupsi, Ekonomi Digital, Kesehatan, Pembangunan sampai ke Pemberdayaan Perempuan. Luasnya pembahasan dari isu *Sherpa Track* ini membutuhkan pula ahli dan delegasi dari bidang masing-masing, tak terbatas pada jajaran menteri tiap negara saja.

Indonesia sebagai Anggota G20

Kita sebagai warga Indonesia sudah sepatutnya bangga bahwa negara kita menjadi salah satu negara anggota G20. Sebagai salah satu perwakilan negara dari benua Asia dan satu-satunya negara ASEAN yang menjadi anggota G20 tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi salah satu negara *powerful* di Kawasan Asia. Potensi ini terlihat dari Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar dengan kondisi rakyat yang cukup majemuk, sehingga menjadi salah satu penyumbang terbesar representasi masyarakat dunia dalam forum G20. Indonesia dengan jumlah masyarakat beragama islam terbanyak di dunia sehingga merepresentasikan wajah islam di dunia juga menjadi alasan masuknya Indonesia sebagai anggota G20. Tak cukup sampai di situ, kekayaan sumber daya alam dan manusia Indonesia juga diharapkan menjadi salah satu jawaban dari isu-isu

yang akan dibahas pada G20.

G20 juga diharapkan dapat memberikan jawaban-jawaban yang relevan bagi isu-isu masa kini. Solusi dari pertemuan sebelumnya tentu tidak akan berdampak signifikan lagi jika digunakan di masa sekarang. Hal ini dapat dilihat dari generasi yang akan memenuhi demografi dan lapangan kerja masa depan. Untuk menjawab hal tersebut, kita tidak lagi berbicara mengenai Generasi Milenial. Generasi yang patut kita jadikan fokus dari isu ini adalah generasi serba digital yang saat ini dinamakan Generasi Z, Generasi *Post-millennial*, atau yang sering dipopulerkan dengan nama Generasi *Centennial*.

Generasi Centennial dan Presidensi G20

Generasi centennial merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai tahun 2000-an. Periode ini dipilih karena masa-masa itu merupakan maraknya perkembangan teknologi dan dentuman dahsyat dari digitalisasi yang merubah berbagai aspek kehidupan masyarakat global. Generasi yang lahir pada periode itu digambarkan sebagai anak-anak yang memiliki pemikiran terbuka dan imajinasi tiada batas dengan ribuan ide dan potensi yang luar biasa. Jika Generasi Milenial lahir pada masa transisi dari hal-hal manual, maka anak-anak *Centennial* telah lahir pada masa yang serba digital dan dinamis. Hal inilah yang mendasari perlunya fokus G20 untuk melihat potensi-potensi terpendam yang tersimpan dalam diri Generasi *Centennial*. Generasi *Centennial* juga sudah lahir di masa-masa keterbukaan informasi dan digitalisasi data. Data tidak lagi terbatas kepada kumpulan dan wadah suatu informasi primer, namun sudah menjadi data yang dapat dianalisis untuk menghasilkan ribuan informasi serta pengambilan keputusan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

G20 harus mampu menggaet bakat, potensi dan ide-ide baru dari *point of view* Generasi muda yaitu Generasi *Centennial*. Poin ini juga dapat menjadi salah satu potensi yang dilihat untuk menjawab isu perekonomian

dan sektor ketenagakerjaan di Indonesia. Momentum G20 juga diyakini menjadi momentum lahirnya paket-paket kebijakan baru yang menguntungkan iklim investasi dan tumbuhnya ide-ide baru untuk dan dari para Generasi *Centennial*. Kebijakan baru ini tentu harus didukung dengan data-data valid yang dapat disediakan oleh Generasi *Centennial*. Tidak hanya itu, momentum ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan berbagai potensi budaya dan pariwisata, serta kekayaan dari sektor lainnya di Indonesia.

Tidak kalah penting, momentum presidensi G20 harus mampu menunjukkan keunggulan Indonesia di mata dunia serta menjadi delegasi negara-negara berkembang dikawasan Asia. Dua puluh ribu jiwa delegasi yang hadir diharapkan dapat melihat dan mengingat potensi dari berbagai sektor di Indonesia. Dengan begitu, kita dapat memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan *value added* negara Indonesia di mata dunia, sehingga diharapkan negara-negara di dunia dapat melihat Indonesia sebagai wadah dan substansi yang tepat bagi penanaman modal dan investasi.

Oleh karenanya, presidensi G20 di Indonesia yang akan dilaksanakan mulai tanggal 1 Desember 2021 sampai 30 November 2022 diharapkan akan memberikan efek massif yang positif dan mengulang kembali kesuksesannya, seperti mengatasi Krisis keuangan global pada tahun 2008 yang lalu. Dukungan Generasi *Centennial* yang “melek” teknologi dan para analis data handal dengan sejuta ide baru dan *futuristic* menjadi salah satu kebutuhan primer dalam memperoleh kesuksesan tersebut sehingga akan terwujud pertumbuhan global yang inklusif dan berkelanjutan melalui momentum Presidensi G20, “Recover Together, Recover Stronger”.



UMKM, SDGs, dan Presidensi G20 di Indonesia

Oleh: Jiilaan Ronaa Aanisah

(Direktorat Sistem Manajemen Investasi), Usia 21 Tahun

“Recover Together, Recover Stronger” — Presidensi G20
Indonesia 2022.

Tema di atas dipilih sebagai pembakar semangat dalam perhelatan akbar forum multilateral G20 tahun 2022 dengan Indonesia sebagai presidensi. Tema ini sejalan dengan kondisi dunia pascapandemi sebagai suatu bentuk ajakan kepada seluruh dunia untuk pulih bersama-sama dan meningkatkan kualitas negara secara berkelanjutan. Dalam kepemimpinannya kali ini, sebagai satu-satunya perwakilan negara ASEAN dalam G20, Indonesia memiliki tanggung jawab menyuarakan isu-isu peningkatan kesejahteraan negara-negara berkembang khususnya di Asia Tenggara.

G20 lahir atas kegagalan G7 dalam mencari solusi atas permasalahan ekonomi global yang dihadapi pada tahun 1999. Sejak itu, G20 dibentuk dan beranggotakan para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral dari sembilan belas negara maju dan berkembang serta Uni Eropa. Pada tahun 2008, forum G20 turut menghadirkan kepala negara dalam KTT. G20 merepresentasikan 66 persen populasi dunia, 85 persen perekonomian, dan 75 persen perdagangan global. Sebagai forum multilateral yang terdiri dari negara-negara maju dan berkembang, G20 menjadi penentu peta

ekonomi global dengan dua agenda utama, yaitu *Finance Track* dan *Sherpa Track*. Kedua agenda ini diadakan dengan tujuan membahas secara keseluruhan upaya-upaya yang dapat dilakukan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan negara-negara di seluruh dunia dalam sisi keuangan maupun non-keuangan. Jika *Finance Track* membahas terbatas pada lingkup keuangan negara, *Sherpa Track* membahas isu yang lebih luas seperti anti korupsi, sosial, budaya, pemberdayaan, transformasi digital, dan sebagainya.

Salah satu isu yang diangkat oleh Indonesia adalah pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah atau yang akrab kita sebut UMKM. Seperti yang kita tahu, UMKM sejak krisis tahun 1998 hingga krisis 2008 menjadi salah satu pilar utama perekonomian yang menyelamatkan Indonesia dari krisis. Tercatat sampai hari ini terdapat 65 juta unit UMKM yang berpengaruh terhadap 61 persen perekonomian nasional (Sekretariat Kabinet RI, 2021). Sayangnya, pada krisis akibat pandemi ini, UMKM mengalami kegoyahan. Widyaningrum (2021) dalam laman *akatiga.org* menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara krisis yang terjadi pada tahun 1998, 2008, dan saat ini. Pada krisis sebelum pandemi, UMKM cenderung bertahan karena transaksi di masyarakat terus berjalan, sedangkan saat ini, pemberlakuan pembatasan mobilisasi masyarakat menjadikan pertemuan antara pelaku UMKM dan konsumen berkurang. Pembatasan ini diikuti dengan banyaknya pemutusan hubungan kerja, lalu menyebabkan para pengangguran baru tidak dapat leluasa membuka usaha baru karena ketiadaan konsumen dan sulitnya mencari bahan pokok produksinya.

Kendala yang dialami oleh UMKM di Indonesia ini kemudian dikaitkan dengan salah satu agenda utama dalam forum multilateral

ini, yaitu *Sherpa Track*, di bidang ekonomi digital. Bicara ekonomi digital, tentu saja erat kaitannya dengan digitalisasi yang diartikan KBBI sebagai sebuah proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Digitalisasi kemudian menjadi jawaban untuk mengatasi berbagai keterbatasan pertemuan yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan transaksi. Indonesia sendiri telah mendorong percepatan digitalisasi terhadap sektor UMKM sejak awal pandemi. Tindakan ini patut mendapatkan sorotan dunia, mengingat Indonesia terhitung cukup berhasil mendorong digitalisasi UMKM dengan total sekitar 16,4 juta UMKM yang berhasil terdigitalisasi per akhir tahun 2021 (Kominfo, 2021).

Bersama Dorong Pemulihan Ekonomi

Dukungan internasional terhadap UMKM akan memberikan dampak percepatan pemulihan ekonomi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain khususnya negara berkembang. Pemberdayaan UMKM akan meningkatkan pendapatan negara melalui perpajakan, peningkatan daya beli, dan terbukanya lapangan kerja baru. Untuk Indonesia sendiri, perhatian internasional akan memperkuat pondasi yang sudah dibangun Indonesia saat ini. Hal ini mengingat Indonesia sudah melakukan percepatan digitalisasi lebih awal dan dapat menjadi *pilot project* bagi dunia secara umum.

Sebagai *pilot project*, Indonesia memiliki tanggung jawab memberikan yang terbaik dalam praktiknya sehingga dapat menjadi percontohan sempurna. Tantangan yang dihadapi dalam pencapaian target ini adalah pembuktian itu sendiri kepada masyarakat dunia. Angka UMKM terdigitalisasi sebesar 16,4 juta bahkan belum menyentuh setengah dari total jumlah UMKM yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 65 juta unit di

seluruh Indonesia (Sekretariat Kabinet RI, 2021). Diperlukan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka menopang perekonomian melalui UMKM ini. Kesadaran untuk ikut serta mendukung kinerja UMKM di masyarakat, dan sejumlah pendanaan yang diberikan oleh pemerintah, akan menghasilkan iklim UMKM yang berkelanjutan. Dukungan masyarakat ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian lebih melalui membantu pemasaran, memilih produk-produk UMKM dan memberikan informasi seputar bantuan pendanaan UMKM kepada pelaku UMKM yang membutuhkan.

Terciptanya UMKM yang berkelanjutan akan berdampak pula pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Dengan prinsip “Tidak Meninggalkan Satu Orangpun (*Leave No One Behind*), SDGs merupakan sebuah kesepakatan para pemimpin dunia dengan melibatkan pula seluruh aktor pembangunan lainnya yang melahirkan sebuah aksi global yang bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan, mempersempit kesenjangan, dan melindungi lingkungan.

SDGs memiliki 17 tujuan dengan 169 target yang diharapkan tercapai pada tahun 2030. Ketercapaian UMKM yang berkelanjutan merupakan salah satu pendukung tujuan ke-8 SDGs yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Tujuan ini mendukung adanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja yang penuh dan produktif serta dapat menciptakan pekerjaan yang layak untuk masyarakat (SDGs Indonesia). Dukungan internasional akan memberikan stimulus dan mengantarkan Indonesia lebih dekat kepada pencapaian tujuan ini. Hal ini dimungkinkan karena, sebagai pionir, Indonesia harus sudah mencapai posisi yang stabil terlebih dahulu untuk

dapat memberikan percontohan kepada masyarakat dunia terkait *best practice* dalam pelaksanaan UMKM ini.

Dengan demikian, lewat dukungan internasional melalui Presidensi Indonesia pada G20 tahun ini, Indonesia akan mencapai iklim UMKM yang inklusif dan berkelanjutan. Tercapainya target ini akan meningkatkan kepercayaan dunia terhadap perekonomian Indonesia dengan UMKM sebagai pilar perekonomiannya. UMKM akan menciptakan kemandirian dan kepercayaan diri masyarakat dalam pasar dunia sehingga kedepannya akan muncul potensi-potensi ekspor baru yang dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian Indonesia secara agregat. Lebih lanjut, keberhasilan dalam pembangunan UMKM ini akan mendorong percepatan pencapaian tujuan ke-8 SDGs Indonesia terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.



Pinjaman PEN Daerah dalam Mendukung Tujuan G20 Rumuskan Exit Strategy

Oleh: Hany Sukma Setyaningtyas

(Direktorat Sistem Manajemen Investasi), Usia 22 Tahun

Pandemi Covid-19 mengganggu berbagai segi kehidupan masyarakat, khususnya ekonomi. Setelah hampir dua tahun pandemi berlangsung, perekonomian dunia mulai pulih meski belum merata. Negara-negara maju pulih terlebih dahulu dibandingkan negara-negara berkembang, salah satunya karena akses vaksin yang terbatas bagi negara berkembang. Negara-negara berkembang dapat mengalami *scarring effect*, yaitu ketakutan untuk berbelanja dan berinvestasi.

Exit strategy yang diambil pemerintah Indonesia untuk pulih dari *scarring effect* ini adalah dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 yang memuat Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). *Exit strategy* merupakan normalisasi kebijakan ekonomi suatu negara dari sisi fiskal maupun sisi moneter sebagai solusi menghadapi krisis. Karena ekonomi nasional disokong oleh ekonomi daerah, salah satu program PEN adalah Pinjaman PEN Daerah untuk Pemerintah Daerah yang terdampak pandemi.

Pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 56 Tahun 2018, Pinjaman Daerah merupakan semua transaksi yang mengakibatkan

daerah menerima sejumlah uang atau menerima manfaat yang bernilai uang dari pihak lain sehingga daerah tersebut dibebani kewajiban untuk membayar kembali. Pinjaman PEN Daerah sedikit berbeda dibandingkan pinjaman daerah lainnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah tujuan penggunaan pinjaman dan suku bunga yang dikenakan.

Manfaat Pinjaman PEN Daerah

Pinjaman PEN Daerah merupakan pinjaman khusus untuk percepatan pemulihan ekonomi daerah sebagai bagian dari Program PEN bagi daerah yang terdampak Covid-19 dan daerah yang memiliki program dan/atau kegiatan sejalan dengan PEN. Sedangkan, pinjaman daerah menurut PP 56 tahun 2018 digunakan untuk penanggulangan defisit APBD, pengeluaran pembiayaan, dan/atau penambah kekurangan kas. Berkaitan dengan suku bunga, Pinjaman PEN Daerah dikenakan suku bunga 0% bagi pinjaman tahun 2020 serta bagi pinjaman tahun 2021 dan seterusnya ditetapkan melalui Keputusan Menteri Keuangan. Selain dari Pemerintah Pusat, Pinjaman PEN Daerah diberikan subsidi bunga kepada PT Sarana Multi Infrastruktur (SMI) sebesar 3,05% selama jangka waktu pinjaman. Berbeda dengan Pinjaman PEN Daerah, pinjaman daerah menurut PP 56/2018 dikenakan suku bunga sebesar persetujuan Menteri Keuangan dan pertimbangan Menteri Dalam Negeri, khusus untuk pinjaman jangka menengah dan pinjaman jangka panjang perlu mendapat persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

DKI Jakarta dan Jawa Barat menjadi pemerintah daerah provinsi pertama yang menerima pinjaman PEN Daerah. Kedua provinsi tersebut telah memenuhi persyaratan pinjaman PEN Daerah sesuai PMK Nomor 105/PMK.05/2020, yaitu termasuk

daerah terdampak Covid-19. Perekonomian DKI Jakarta telah anjlok dari 5,06% di kuartal I 2020 menjadi -8,33% di kuartal III 2020 yang tercatat sebagai pertumbuhan terendah dalam 10 tahun terakhir (BPS DKI Jakarta, 2020). Seperti halnya DKI Jakarta, BPS Jawa Barat mencatat kondisi ekonomi Jawa Barat menjadi 2,66% pada kuartal I 2020 kemudian turun menjadi -5,99% pada kuartal II 2020. Menimbang dampak Covid-19 pada perekonomian DKI Jakarta dan Jawa Barat, Pinjaman PEN Daerah untuk kedua provinsi tersebut telah ditandatangani dalam Perjanjian Pemberian Pinjaman pada 24 September 2020. Pinjaman PEN Daerah digunakan untuk pembangunan infrastruktur fisik yang mendorong pemulihan ekonomi daerah sesuai yang diamanatkan PMK Nomor 105/PMK.05/2020.

Pemprov DKI Jakarta menerima kucuran dana melalui PT SMI sebesar Rp3,265 triliun (bisnis.com, 2020). Alokasi pinjaman PEN Daerah Pemprov DKI Jakarta digunakan untuk pembangunan fasilitas publik yang mendorong pemulihan ekonomi daerah. Alokasi pinjaman PEN Daerah DKI Jakarta terdiri atas infrastruktur pengendalian banjir sebesar Rp1,008 triliun; infrastruktur peningkatan layanan air minum sebesar Rp14,911 miliar; infrastruktur pengelolaan sampah sebesar Rp91,675 miliar; infrastruktur transportasi sebesar Rp768 miliar; infrastruktur pariwisata dan kebudayaan (Taman Ismail Marzuki - TIM) sebesar Rp200 miliar, dan infrastruktur olahraga (Jakarta International Stadium - JIS) sebesar Rp1,182 miliar. Berdasarkan data jabarprov.go.id, 2020, Pinjaman PEN Daerah Pemprov Jawa Barat melalui PT SMI sebesar Rp1,812 triliun.

Untuk alokasi pinjaman PEN daerah Pemprov Jawa Barat, rinciannya adalah sebagai berikut: infrastruktur jalan sebesar Rp463,558 miliar; infrastruktur pengairan Rp27,96 miliar;

infrastruktur perumahan Rp200,55 miliar; infrastruktur perkotaan ruang terbuka publik Rp63,692 miliar; infrastruktur perkotaan bangunan publik Rp25,598 miliar; infrastruktur sosial pariwisata Rp15 miliar; dan infrastruktur sosial kesehatan Rp1,016 triliun.

Setelah pemberian pinjaman PEN daerah, perekonomian DKI Jakarta menunjukkan peningkatan, yaitu pada kuartal III 2021 mencapai 2,43% dan kuartal IV 2021 menjadi 3,56% (BPS DKI Jakarta, 2022). Walaupun masih di bawah pertumbuhan ekonomi sebelum Covid-19, perekonomian DKI Jakarta berangsur-angsur membaik. Selain dari sisi ekonomi, BPS DKI Jakarta juga mencatat pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 80,77 di 2020 menjadi 81,11 di 2021. IPM diukur dengan mempertimbangkan dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan, serta dimensi standar hidup layak. Di Provinsi Jawa Barat, Pinjaman PEN Daerah juga memperbaiki kondisi ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat tercatat oleh BPS mencapai 3,51% pada kuartal III 2021 dan 6,21% pada kuartal IV 2021. BPS Jawa Barat juga mencatat pertumbuhan IPM dari 72,09 menjadi 72,45 dari 2020 ke 2021.

Pinjaman Daerah Dukung Pemulihan Ekonomi

Pembahasan *exit strategy* untuk mengatasi *scarring effect* pandemi COVID-19 menjadi topik utama kegiatan G20. Sri Mulyani, Menteri Keuangan Republik Indonesia, dalam *Finance and Central Bank Deputies Meeting* (FCBD) pada 9–10 Desember 2021 mengatakan bahwa percepatan pemulihan ekonomi domestik maupun dunia memerlukan reformasi kebijakan yang mendukung ekonomi tumbuh lebih kuat, berkelanjutan, seimbang, dan inklusif pascapandemi. Indonesia sebagai Presidensi G20 2022 mengusung tema *Recover Together, Recover Stronger*

yang sejalan dengan misi utama G20 untuk saling membantu memulihkan perekonomian dunia pasca pandemi COVID-19. Pengembangan tema tersebut dibagi menjadi dua *track*, yakni: *Financial Track* dan *Sherpa Track*. *Financial Track* berfokus kepada isu-isu ekonomi, sedangkan *Sherpa Track* berfokus kepada selain ekonomi, misalnya sosial dan kesehatan.

Jadi dari uraian di atas, pemerintah Indonesia telah terlebih dahulu menerapkan program PEN yang sejalan dengan tujuan G20 baik di sisi *Financial Track* maupun *Sherpa Track*. Dalam *Financial Track*, Pinjaman PEN Daerah mampu mengembalikan pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta dan Jawa Barat yang sempat anjlok akibat pandemi Covid-19. Sedangkan dari sisi *Sherpa Track*, Pinjaman PEN Daerah telah meningkatkan IPM di kedua provinsi tersebut, termasuk dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan, serta dimensi standar hidup layak. Dengan adanya pinjaman PEN Daerah, daerah diharapkan dapat membangun perekonomian yang lebih kuat, berkelanjutan, seimbang, dan inklusif dengan infrastruktur yang baik sehingga dapat keluar dari *scarring effect* pasca pandemi COVID-19.



Presidensi G20 Indonesia dan Dukungan untuk Ekonomi Hijau

Oleh: Faisal Chanif Izzuddin

(Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Utara), Usia 23 Tahun

G20 yang berdiri sejak tahun 1999 merupakan forum multilateral strategis yang terdiri atas negara-negara maju dan berkembang dari berbagai kawasan di dunia. Forum ini terdiri atas 20 negara yang memiliki peran besar dalam percaturan dunia. Tidak heran jika secara keseluruhan anggota G20 mewakili lebih dari 85% PDB dunia, 75% perdagangan internasional, 80% investasi global, dan lebih dari 60% populasi dunia. Forum ini diselenggarakan setiap tahun di negara-negara yang berbeda dan berlangsung setahun penuh. G20 berperan secara strategis untuk mendorong perkembangan ekonomi global yang kuat, berkelanjutan, seimbang, dan inklusif. Tahun 2022 ini merupakan tahun yang spesial bagi negara kita karena forum G20 untuk pertama kalinya diselenggarakan di Indonesia. Tema yang diusung dalam rangka G20 tahun 2020 yaitu “*Recover Together, Recover Stronger*”.

Tema “*Recover Together, Recover Stronger*” dipilih karena Indonesia sebagai Presidensi G20 2022 mengajak dunia untuk memfokuskan kerja sama untuk pemulihan pascapandemi dan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini ditekankan karena apa yang terjadi dan apa yang akan dilakukan oleh anggota-

anggota G20 pasti memberikan dampak ke seluruh dunia. Dengan tema ini diharapkan tidak hanya agar perekonomian dunia pulih dengan kerjasama antarnegara (*recover together*), tetapi juga dapat memanfaatkan momen sehingga dapat menjadi lebih kuat (*recover stronger*) setelah merasakan selama dua tahun pandemi berjalan. Presidensi G20 Indonesia ini sebagai momentum untuk meningkatkan kerja sama internasional penanganan pandemi dan percepatan pemulihan ekonomi global yang inklusif dan berkelanjutan.

Fokus Agenda Ekonomi Hijau

Pada forum G20 2022, fokus agenda yang diusung yaitu menekankan tiga isu penting untuk dibahas dalam forum G20. Pertama yaitu arsitektur kesehatan global, kedua mengenai transformasi ekonomi digital, dan ketiga yaitu transisi energi menuju ekonomi hijau. Agenda mengenai transisi energi menuju ekonomi hijau menjadi salah satu fokus dalam presidensi G20 Indonesia 2022, dengan maksud bahwa Indonesia mendorong isu perluasan akses terhadap teknologi menuju energi bersih dan terjangkau, serta pembiayaan untuk mempercepat transisi menuju energi yang lebih berkelanjutan.

Agenda tersebut, transisi energi menuju ekonomi hijau sejalan dengan program “*Indonesia Green Growth Program*”. Program ini memiliki konsep memastikan semua hal bertumbuh dan berkembang dalam segala aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, inklusivitas sosial, pengentasan kemiskinan, dan *environmental sustainability* atau ketahanan lingkungan. Kenapa konsep *Green Growth* di Indonesia ini penting? Karena Indonesia saat ini sedang masif dalam pembangunannya. Bila suatu negara lebih menekankan sektor primer, maka akan ada

permasalahan di lingkungan. Pembangunan dan pendapatan per kapita dikejar, tetapi secara sadar atau tidak sadar akan merusak lingkungan. Dalam jangka panjang jika tidak diindahkan maka dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dan permasalahan sosial. Salah satu permasalahan sosial yang timbul adalah terganggu atau hilangnya ladang mata pencaharian masyarakat yang menggantungkan pendapatannya dari sektor alam, seperti nelayan dan petani. Contohnya dapat dilihat di film dokumentasi “*Sexy Killers*” dari Watchdog Indonesia.

Ekonomi hijau sendiri adalah suatu gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat, sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan secara signifikan. Ekonomi hijau juga dapat diartikan perekonomian yang rendah atau tidak menghasilkan emisi karbondioksida terhadap lingkungan, hemat sumber daya alam dan berkeadilan sosial. Pembangunan ekonomi hijau seperti kita membangun sebuah rumah yang kuat dan kokoh, dan pastinya dengan fondasi yang sangat kuat. Pastinya memerlukan biaya dan upaya yang ekstra dibandingkan dengan pembangunan ekonomi konvensional. Pembangunan ekonomi konvensional dapat diibaratkan dengan membangun rumah yang nampak besar, tetapi rapuh. Dari sini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi hijau saat ini wajib dilaksanakan untuk keberlangsungan dan ketahanan lingkungan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang positif dan penghuni (masyarakat) yang sehat dan aman dari ancaman lingkungan dan sosial sebagai dampak dari kerusakan lingkungan.

Dukungan untuk Pembangunan

Lalu apa hubungan dari aspek hijau (lingkungan), ekonomi,

dan pembangunan? Dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan, pembangunan yang bertujuan untuk menumbuhkan ekonomi perlu memperhatikan penggunaan modal atau sumber daya alam secara bertanggung jawab, mencegah dan mengurangi polusi, dan menciptakan peluang untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan dengan membangun ekonomi hijau, yang akhirnya memungkinkan pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, alam atau lingkungan ini merupakan tempat/ruang di mana proses pembangunan itu berlangsung.

Tren penggunaan dan kampanye energi terbarukan pun mulai marak dilakukan. Salah satunya yaitu banyaknya lampu jalan dan kantor pemerintahan yang menggunakan teknologi sel surya, kemudian rencana penyelenggaraan Formula E di Jakarta. Indonesia sebenarnya sudah sejak lama memiliki *concern* terhadap teknologi terbarukan. Seperti contoh yaitu adanya mobil listrik Tuxuci dan Selo, serta sepeda motor listrik Gesits. Semua itu adalah hasil buatan anak bangsa, dengan kedua mobil tersebut yang diinsinyuri oleh Ricky Elson dan sepeda motor Gesits yang merupakan keluaran dari Kampus ITS. Namun, sayangnya pengembangan dari mobil listrik tersebut terhenti. Padahal jika saat itu terus dikembangkan, bukan tidak mungkin saat ini Indonesia termasuk unggul dalam pengembangan mobil listrik. Salah satu alasan lain mengapa kendaraan pribadi tenaga listrik masih kurang diminati adalah karena harganya yang masih relatif mahal serta sarana dan prasarananya seperti stasiun pengisian bahan bakar yang masih kurang.

Dari segi inovasi keuangan, Indonesia sudah bergerak dengan memanfaatkan Sukuk Hijau (*Green Sukuk*). *Green Sukuk* yaitu bentuk inovasi pembiayaan hijau untuk mendukung

komitmen pemerintah dalam menanggulangi perubahan iklim. *Green Sukuk* merupakan instrumen pendanaan untuk mendukung proyek-proyek hijau yang berkontribusi pada program Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim serta *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penggunaan *Green Sukuk* sendiri yaitu untuk energi terbarukan, penggunaan teknologi bersih untuk pembangkit listrik, ketahanan terhadap perubahan iklim untuk daerah rentan bencana, transportasi berkelanjutan, pengelolaan energi dan limbah, pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, wisata hijau, bangunan hijau, dan pertanian berkelanjutan.

Manfaat dari Presidensi G20 Indonesia 2022 ini selain dapat mempercepat transisi energi global sekaligus memperkuat sistem energi global yang berkelanjutan dan transisi yang berkeadilan, juga dapat mengenalkan sekaligus mempromosikan *Green Sukuk* Indonesia. Kemudian dengan dijadikannya Indonesia sebagai Presidensi G20 2022, dapat membuat komunitas internasional lebih memperhatikan kondisi lingkungan di Indonesia sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menekan pihak-pihak yang tidak mengindahkan atau bahkan memiliki andil dalam kerusakan lingkungan di Indonesia. Sebagai Insan Perbendaharaan, kita dapat mulai memperhatikan lingkungan dengan menggunakan listrik dan air dengan bijak, mengurangi penggunaan kertas, dan banyak hal lainnya, termasuk ikut mengampanyekan agenda G20 2022 transisi energi menuju ekonomi hijau.



Memanfaatkan Presidensi G20 untuk Ruang Perbaikan bagi Pendidikan di Indonesia

Oleh: Reva Syarshina Miftah
(KPPN Bantaeng), Usia 21 Tahun

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Konstitusi mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Namun, hingga 76 tahun merdeka, Indonesia masih menempati posisi yang rendah secara global dalam kategori kemampuan kompetensi dasar yang berada di urutan ke-74 dari 79 negara di dunia (PISA, 2018). Melihat hal ini, kiranya pemerintah perlu memanfaatkan momentum Presidensi G20 untuk *knowledge sharing* dan mendapatkan pembelajaran (*lesson learned*) dari negara lain guna mendukung tercapainya *Universal Quality Education* seperti yang tertera dalam rencana aksi global atau yang biasa kita sebut *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Potret Pendidikan di Indonesia

Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat peningkatan sebesar 0,49% pada indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang semula berada di angka 71,94 menjadi 72,29 di tahun 2021. IPM identik dengan kualitas hidup penduduk dari sisi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Menurunnya 1,05 juta penduduk miskin dari September 2020 hingga September 2021

juga mendukung perbaikan data kualitas IPM di Indonesia dari tahun 2020 ke 2021.

Namun demikian, angka-angka di atas masih jauh dari kondisi ideal. Terjadi penurunan pada capaian Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dalam komposisi perhitungan IPM yang sebelumnya berada di angka 8,90 menjadi 8,54 di tahun 2021.

Apabila melihat RPJMN 2020-2024, pemerintah menargetkan akses pendidikan yang merata dengan percepatan wajib belajar selama 12 tahun pada tahun 2024 dengan angka RLS 9,18. Sementara itu, masih terdapat 305 kabupaten/kota atau 55% dari 549 kabupaten/kota yang angka RLS-nya berada di bawah angka RLS nasional (BPS, 2021). RLS yang tinggi menandakan makin banyak penduduk yang mengenyam dan lulus dari bangku pendidikan, maka peluang untuk masuk ke dunia pekerjaan makin tinggi sehingga angka kemiskinan dan angka pengangguran terbuka pun dapat berkurang. Begitu pun sebaliknya.

Beberapa lembaga survei internasional seperti UNESCO dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) juga menilai masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Sebagai contoh, PISA pada tahun 2018 merilis hasil survei atas masih rendahnya kemampuan para siswa di bidang kompetensi dasar seperti membaca, menghitung (matematika), dan berpikir alamiah (sains). Padahal, tiga kompetensi dasar tersebut merupakan kompetensi yang didapatkan oleh para siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD).

Melihat angka RLS, rata-rata lama waktu penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh pendidikan formal berlangsung selama 8,54 tahun. Lamanya rata-rata waktu sekolah tersebut dapat diartikan bahwa jenjang rata-rata yang ditempuh oleh

penduduk pada pendidikan formal hanya sampai dengan jenjang kelas 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Apabila penduduk menempuh pendidikan formal hanya sampai pada jenjang SMP, maka kemampuan untuk mengembangkan diri dan melatih kerangka berpikir setelah lulus dari SD belum sepenuhnya optimal. Hal ini menjadi PR tambahan bagi pemerintah, orangtua siswa dan tenaga pengajar. Angka IPM yang meningkat seharusnya berbanding lurus dengan kemampuan dasar tiap individu yang meningkat. Begitu pun sebaliknya.

Dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM), salah satu penyebab belum tercapainya angka RLS sesuai RPJMN 2020-2024 dan rendahnya kemampuan kompetensi dasar para siswa ialah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah, masih rendahnya kualitas guru, dan kurangnya tenaga pengajar di Indonesia. Pada tahun 2021 misalnya, rata-rata hasil Ujian Kompetensi Guru Nasional (UKG) berada di nilai 50,64 poin (FSGI, 2021). Nilai ini masih jauh berada di bawah nilai standar yang sebesar 75 poin.

Jumlah kurangnya tenaga pengajar juga diperkirakan mencapai 1,3 juta orang pada tahun 2021 (PGRI, 2021). Padahal, untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik, diperlukan input kualitas SDM yang baik juga. Perlu adanya dorongan dan cara baru yang inovatif dalam mengembangkan kompetensi guru dan meningkatkan kesadaran merdeka belajar bagi para guru dan siswa.

Presidensi G20 untuk Ruang Perbaikan bagi Pendidikan di Indonesia

G20 merupakan forum kerja sama multilateral yang terdiri dari 19 negara utama dari Uni Eropa (UE) yang memiliki kelas

pendapatan menengah hingga tinggi, serta negara berkembang hingga negara maju. Forum internasional ini dinilai menjadi bagian penting dunia karena mempresentasikan lebih dari 2/3 penduduk dunia, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia (www.g20.org). Isu yang dibahas dalam forum G20 pun bukan hanya isu keuangan (*finance track*), melainkan juga *sherpa track*. Sherpa track merupakan jalur pembahasan dalam forum G20 di bidang-bidang yang lebih luas di luar isu keuangan, seperti pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan. Pada tahun 2022, Indonesia merupakan negara berkembang pertama yang menjadi tuan rumah G20.

Melihat sekilas potret pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, masalah utama berada pada rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah dan masih rendahnya kualitas guru di Indonesia. Kiranya perlu pemerintah memanfaatkan momentum G20 sebagai sarana *sharing knowledge* dan mengambil *lesson learned* dari negara-negara G20 lainnya.

Mari kita ambil salah satu *benchmark* dari negara G20 lain yang kualitas pendidikannya dinilai baik, Jepang misalnya. Program pelatihan dan pertukaran guru antar negara atau *teacher training* telah banyak dilakukan di Jepang selama beberapa tahun. Program tersebut dapat dimodifikasi sedikit demi sedikit di Indonesia, seperti mengundang guru dari negara-negara G20 lainnya untuk menjadi narasumber inspiratif di sekolah-sekolah terpencil guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah. Topik lain pun juga dapat menghiasi program ini. Teknologi digital dan aplikasi daring pun dapat dimanfaatkan untuk mendukung program ini. Dengan program tersebut, diharapkan kesadaran siswa dan para guru perlahan-lahan dapat meningkat.

Selain itu, terdapat program *Assessment Without Levels* yang telah dilakukan di Inggris, yakni sekolah didorong untuk memilih satu kompetensi utama yang menjadi ciri khas para siswanya, serta standar evaluasi guru yang berpedoman pada prestasi peserta didik, bukan hanya UKG. Pelatihan sertifikasi bertaraf internasional yang dapat dilakukan melalui *sharing* antarnegara juga dapat menjadi solusi.

Selain memberikan kesempatan bagi para guru untuk terus dapat mengajar serta tetap dapat melanjutkan pendidikan, sertifikasi internasional juga dapat membantu guru dalam menyiapkan keahlian tertentu di bidang pekerjaannya. Ketiga program ini dapat meningkatkan motivasi guru untuk mengajar dan mengembangkan kompetensi sesuai bidang masing-masing.

Sebagai generasi *centennial*, penulis melihat profesi guru merupakan profesi yang mulia. Agar sejalan dengan konstitusi negara yang menjamin hak warga negara dalam hal pengajaran, pemerintah dapat turut berperan untuk meningkatkan kualitas guru yang bertaraf internasional, mengingat anggaran yang dialokasikan untuk sektor pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari total APBN tiap tahunnya.



Digital Economy: Gaya Hidup Centennial Untuk Mendukung Misi G20

*Oleh: Joshua Harris Pardamean Samosir
(Kanwil DJPb Provinsi Kepri), Usia 25 Tahun*

Transformasi ekonomi digital menjadi salah satu kunci dalam mempercepat pemulihan perekonomian dunia. Tepat kiranya transformasi ekonomi digital menjadi agenda prioritas yang dibahas di dalam Presidensi G20 Indonesia. Sebagai generasi muda yang saat ini sudah mulai memasuki dunia kerja, generasi *centennial* memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung misi G20 melalui gaya hidup berbasis ekonomi digital.

Santer di media akhir-akhir ini Presidensi G20 Indonesia dibicarakan. Apa itu G20? G20 adalah forum kerja sama multilateral yang terdiri atas 19 negara utama dan Uni Eropa dengan kelas pendapatan menengah hingga tinggi, negara berkembang hingga maju. Forum ini merepresentasikan lebih dari 2/3 penduduk dunia, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia. Indonesia menjadi satu-satunya wakil dari ASEAN di dalam forum ini. Suatu kebanggaan pada tahun 2022 Indonesia mendapatkan mandat menjadi Presidensi G20.

Tujuan dari Forum G20 adalah untuk menemukan solusi bersama atas kondisi ekonomi global. Kiprahnya telah dirasakan di dunia internasional, seperti penanganan krisis keuangan global 2008, kebijakan pajak, dan kontribusi dalam penanganan Covid-19. Tiga isu prioritas yang diangkat kali ini yaitu

Arsitektur Kesehatan Global, Transisi Energi Berkelanjutan, serta Transformasi Ekonomi Digital.

Isu transformasi ekonomi digital merupakan salah satu isu yang sangat relevan dengan kondisi dunia saat ini yang tengah dilanda pandemi Covid-19. Banyak negara menerapkan pembatasan mobilitas masyarakat untuk menekan angka penularan Covid-19. Pembatasan mobilitas masyarakat tentunya memberikan dampak buruk bagi perekonomian, sehingga pada tahun 2020 perekonomian dunia mengalami kontraksi sebesar 3,4% (*World Economic Situation and Prospects: February 2022 Briefing, No. 157*).

Transformasi Ekonomi Digital di Indonesia

Guna mendukung transformasi ekonomi digital di Indonesia, dibutuhkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah untuk membangun inovasi yang berbasis teknologi digital sehingga dapat memberikan kemanfaatan yang besar dalam menciptakan iklim perekonomian yang baik. Salah satu inovasi terbesar karya anak bangsa di bidang digital ekonomi adalah aplikasi Gojek. Gojek merupakan salah satu contoh penerapan yang nyata dari transformasi digital ekonomi di Indonesia.

Gojek berhasil memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk dapat mengakses atau memanggil transportasi umum melalui gawai pribadi. Kemudahan yang diberikan memberikan kesan yang cukup mendalam kepada *customer*, dimana *customer* dapat memesan *driver* kapan saja dan di mana saja, layaknya teman atau saudara yang siap menjemput kita. Nadiem Makarim, pendiri Gojek, menangkap peluang inovasi yang memudahkan masyarakat tersebut melalui pemikiran kritis akan permasalahan yang terjadi di lapangan. Permasalahan tersebut lalu dijawab

melalui sebuah sistem yang dibangun melalui teknologi aplikasi. Nadiem Makarim kini telah menjadi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan juga turut berkontribusi di G20 di bidang pendidikan.

Gojek juga berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan secara luas, yang mana pada bulan Maret 2019, total *driver* Gojek berjumlah 1,8 juta orang (<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20191022131624-384-441757/nadiem-otomotif-indonesia-dan-18-juta-mitra-gojek>, diakses pada 10 Maret 2022). Selain Gojek, masih banyak aplikasi anak bangsa lain yang sangat bermanfaat seperti Tokopedia, Traveloka, Bukalapak, dan lain-lain.

Sebagai masyarakat Indonesia kita harus berbangga karena memiliki sumber daya manusia yang cerdas dan inovatif sehingga mampu menciptakan berbagai produk digital yang bermanfaat di masyarakat. Inovasi-inovasi karya anak bangsa tersebut dapat menjadi *benchmark* bagi negara lainnya untuk dapat mendorong perekonomian mereka melalui digitalisasi.

Peran Generasi *Centennial*

Dalam mendukung iklim digitalisasi ekonomi, tidak cukup dengan mengandalkan peran dari sisi *supply* atau inovator digital teknologi saja. Peran dari sisi *demand*-nya yaitu pengguna jasa atau *customer* aplikasi juga tidak kalah penting. Oleh sebab itu, sebagai generasi *centennial*, kita juga dapat turut mengambil peran dalam mendukung digitalisasi ekonomi.

Peran yang dapat kita lakukan adalah dengan menerapkan gaya hidup “kekinian”, yaitu melakukan transaksi secara *cashless* dan berbelanja melalui *e-commerce* yang telah tersedia di gawai kita. Gaya hidup “kekinian” tersebut tentunya akan berdampak

positif bagi perekonomian, yaitu menciptakan geliat didalam dunia usaha sehingga dapat mempercepat pemulihan ekonomi negara. Melalui cara sederhana tersebut kita mampu berperan untuk menggerakkan setidaknya tiga sektor usaha, yaitu perusahaan penyedia aplikasi, perusahaan logistik atau *online driver*, dan UMKM atau badan usaha lain yang menjual barang/jasa secara *online*.

Terdapat beberapa keuntungan jika kita bertransaksi secara *cashless*. Pertama, meminimalkan risiko pencurian uang jika membawa uang secara tunai. Kedua, praktis dan efisien sehingga tidak perlu memikirkan pembayaran melalui uang pas atau kembalian dalam transaksi ataupun tidak. Ketiga, peluang untuk mendapatkan promo *cashback* ataupun promo diskon lainnya. Keempat, memudahkan pencatatan keuangan bagi pelaku usaha. Kelima, mencegah penularan virus Covid-19.

Sedangkan keuntungan jika kita bertransaksi di *e-commerce*, yaitu pertama, hemat waktu karena kita tidak perlu pergi ke suatu tempat untuk melakukan pembelian barang. Kedua, kita dapat berbelanja kapan saja selama kita bisa mengakses internet. Ketiga, memudahkan dalam mendapatkan barang dan harga yang terbaik. Keempat, peluang untuk mendapatkan harga diskon ataupun keuntungan lainnya.

Oleh sebab itu, gaya hidup “kekinian” adalah sesuatu yang sudah menjadi biasa bagi generasi *centennial*, sehingga dengan gaya hidup tersebut generasi *centennial* dapat berperan dalam mewujudkan salah satu tujuan G20 yakni Transformasi Ekonomi Digital.

Di samping keuntungan-keuntungan yang didapat dari gaya hidup “kekinian” tersebut, perlu diketahui bahwa ada

tantangan yang akan dihadapi sehubungan dengan transformasi digitalisasi ekonomi. Potensi kebocoran data pribadi menjadi salah satu risiko dalam mengakses platform digital. Data pribadi yang bocor tersebut dapat disalahgunakan oleh peretas untuk pengajuan pinjaman, menipu orang lain, ataupun diperjualbelikan untuk kepentingan tertentu. Selain isu kebocoran data pribadi, berdasarkan hasil survei *e-commerce* tahun 2021 oleh BPS, 75,15% dari jumlah pelaku usaha *e-commerce* di Indonesia masih terpusat di pulau Jawa. Fenomena ini berkaitan dengan lokasi pulau Jawa yang merupakan pusat perekonomian serta memiliki ketersediaan fasilitas akses internet yang baik.

Kebocoran data pribadi tentunya dapat diatasi melalui kesadaran oleh setiap pemilik data akan jenis-jenis jebakan yang dapat mencuri data-data pribadi seperti *scam* dan *phishing* (<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210108121603-185-591120/bahaya-data-pribadi-yang-dicuri>, diakses pada 10 Maret 2022). Selain itu upaya pemerintah dalam melindungi data pribadi saat ini tengah dilakukan melalui pembahasan RUU tentang Perlindungan Data Pribadi.

Perihal tantangan akan pemerataan pelaku usaha *e-commerce* di Indonesia, hal tersebut dapat diatasi melalui peran kita sebagai insan Perbendaharaan yang tersebar diseluruh Indonesia untuk memberikan pelatihan atau bimbingan kepada UMKM-UMKM di daerah mengenai *e-commerce*. Akselerasi pembangunan infrastruktur jaringan internet yang merata di seluruh Indonesia melalui kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah juga diharapkan dapat menjadi solusi.



Presidensi G20 Songsong Era Transformasi Digital demi Pulihnya UMKM

Oleh: Ade Pratiwi

(Kanwil DJPb Provinsi Sumatera Utara), Usia 25 Tahun

G20, bahasa kerennya *Group of Twenty* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kelompok dua puluh, merupakan forum kerja sama multilateral yang telah berkiprah mendorong pemulihan serta pertumbuhan ekonomi global sejak tahun 1999 dan masih eksis hingga saat ini sebagai kelompok adidaya yang merepresentasikan 2/3 penduduk dunia, 75% perdagangan global, serta 80% PDB dunia. G20 merangkul negara maju maupun negara berkembang dalam mengatasi krisis yang berdampak secara global. Kiprah nyata yang telah ditunjukkan oleh forum G20 di antaranya memberikan dukungan dalam mengatasi krisis keuangan global tahun 2008, mendorong pertukaran informasi terkait pajak dalam skala internasional, serta berkontribusi dalam penanganan pandemi Covid-19 yang melanda dunia.

Tahun 2022 ini Indonesia berkesempatan memegang PRESIDENSI G20 sejak serah terima dari Italia pada 31 Oktober 2021 di kota Roma, Italia. PRESIDENSI G20 menjadi momentum pembuktian bagi Indonesia kepada dunia yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memberi nilai tambah terhadap pemulihan perekonomian Indonesia. Secara beriringan, kesempatan ini juga

menjadikan Indonesia sebagai salah satu fokus perhatian dunia khususnya bagi para pelaku ekonomi dan keuangan. Adapun rangkaian kegiatan G20 tahun 2022 yang akan dilaksanakan di Bali dan 19 kota lainnya di Indonesia dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan pariwisata dan produk-produk Indonesia kepada dunia, serta menjadi penggerak perekonomian Indonesia melalui keterlibatan banyak UMKM dan penyerapan sekitar 33.000 tenaga kerja.

Perhelatan luar biasa dari forum G20 di Indonesia diharapkan mampu menjadi semangat dan optimisme baru bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi *centennial* untuk ikut terlibat dalam menyongsong pemulihan ekonomi global serta pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Presiden Joko Widodo juga menyampaikan bahwa Presidensi G20 tahun 2022 ini harus fokus terhadap penyelesaian isu yang bersifat konkret, membumi serta memberikan manfaat yang konkret pula kepada sektor domestik maupun global.

Bahu-Membahu Atasi Krisis

Recover Together Recover Stronger yang jadi temanya turut mewakili semangat serta harapan 19 negara utama dan Uni Eropa yang tergabung dalam G20 untuk saling merangkul dan bahu-membahu dalam memulihkan diri di tengah pandemi global yang hingga saat ini masih belum usai. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia dua tahun belakangan ini menyadarkan kepada kita bahwa sekuat apapun suatu negara, tidak akan mampu sendirian melawan pandemi tanpa bantuan negara lain.

Guncangan pandemi telah mendobrak segala tatanan di berbagai sektor kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, tidak terkecuali sektor ekonomi. Secara mendadak dan dalam skala

besar, perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang tajam hingga krisis. Produktivitas yang menurun, angka investasi yang anjlok hingga banyaknya perusahaan yang tidak mampu bertahan, memaksa para pelaku usaha untuk mem-PHK banyak tenaga kerjanya sehingga angka pengangguran pun meningkat dengan pesat. Jika perusahaan besar saja sampai mati-matian untuk bertahan, terlebih lagi usaha-usaha mikro, kecil dan menengah. Keprihatinan terhadap kondisi tersebut mendasari diusungnya tiga agenda utama atau isu prioritas yang akan dibahas pada forum G20 tahun 2022, di antaranya arsitektur kesehatan global yang berfokus tentang bagaimana upaya menangani pandemi yang sedang terjadi saat ini serta bagaimana mencegah pandemi di masa mendatang, transisi energi berkelanjutan dan transformasi digital.

Pentingnya Transformasi Digital

Pernah dengar tentang *trigger* pertumbuhan ekonomi di masa depan? Transformasi digital adalah jawabannya. Sebab sejak adanya pandemi global, kehidupan masyarakat dunia tidak terkecuali masyarakat Indonesia sebagian besar telah beralih kepada *digital minded*. Sekolah-sekolah mulai memberlakukan proses belajar mengajar secara daring, kantor-kantor mengadakan rapat *online*, adanya *work from home*, serta pola konsumsi masyarakat dari yang awalnya bertransaksi secara langsung kini banyak yang lebih memilih untuk berbelanja secara *online*. Disadari atau tidak, perkembangan masyarakat dunia dewasa ini membentuk suatu pola pikir serta perilaku baru yang tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi digital dalam segala aspek kehidupan.

Dalam sebuah acara webinar yang bertajuk “Dukungan Penuh untuk G20 Indonesia di Mata Milenial dan Gen Z”, Wempi Saputra, Staf Ahli Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan Internasional

pernah menjelaskan upaya yang telah dilakukan pemerintah demi pemulihan ekonomi yang turut merangkul para pelaku UMKM agar dapat bangkit dan kembali menjadi penggerak perekonomian Indonesia ke arah yang lebih baik. Harapan dari Wempi bahwa segala kemudahan tersebut dapat dimanfaatkan oleh para pelaku usaha yang mana sebagian besar pelaku usaha di Indonesia merupakan generasi *millennial* dan *centennial*.

Dalam hal ini pemerintah juga mengajak seluruh masyarakat, termasuk para generasi *centennial* untuk berkontribusi dalam menyongsong kesuksesan G20. Bagaimana agar transformasi digital dapat diliterasikan dan dipublikasikan kepada masyarakat luas agar penerapannya dapat berjalan secara berkesinambungan untuk mendorong pertumbuhan pasar, pengembangan bisnis khususnya bagi para pelaku UMKM serta pemanfaatan data digital yang terintegrasi dalam sektor pelayanan publik pada masa mendatang.

Nah, sobat sekalian, lantas apa saja peran nyata lainnya untuk membantu memulihkan sektor UMKM Indonesia di tengah pandemi saat ini? Banyak sekali, kita bisa turut berpartisipasi dalam memberikan literasi dan edukasi kepada masyarakat secara luas mengenai program-program G20 maupun transformasi digital dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan sosial media yang ada lewat konten-konten yang bermanfaat dan mendidik.

Kita juga dapat mengembangkan ide kreatif dan inovatif dalam berwirausaha untuk menghasilkan produk-produk unggulan Indonesia yang mampu bersaing dan bertahan menghadapi segala kondisi, mengubah *mindset* untuk tidak melulu menjadi konsumen atau pembeli, tetapi juga turut berperan sebagai penjual agar roda perekonomian dapat berjalan secara aktif dan seimbang,

atau bahkan turut berperan sebagai produsen yang menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang dengan tetap memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam.

Selain poin di atas, tentu masih banyak hal yang dapat dilakukan generasi *centennial* untuk menyongsong kesuksesan pemulihan ekonomi lewat kebangkitan UMKM di era transformasi digital saat ini. Bagaimana kontribusi terbaik versi kamu? Yuk, tunjukkan kontribusi dan buktikan bahwa generasi *centennial* adalah generasi yang dapat diandalkan di masa sekarang maupun masa mendatang.

Biodata Penulis



Liga Puspita Anjarningrum, biasa dipanggil Liga. Sebuah nama yang langka namun istilahnya mungkin terdengar tak asing di telinga. Bukan Liga sepak bola, tetapi Liga yang merupakan seorang ibu muda juga abdi negara. Sangat menikmati waktu bersama keluarga, tetapi tak lupa akan pengabdianya. Asli berdarah Jawa dan saat ini merantau ke Tanah Jawara, untuk melaksanakan tugasnya sebagai penggawa keuangan negara.



“Bagus banget langitnya!” adalah kalimat yang sering terucap dari mulutnya, sosok yang bercita-cita berkeliling Indonesia untuk mengarungi keindahan alam yang ada di dalamnya. **Wahyu Wulan Suci**, sering dipanggil Suci, lahir pada bulan suci Ramadan 1418 H. Sebagai gadis kelahiran Magelang, penempatan di Palangka Raya, Kalimantan Tengah agak membuatnya mengernyitkan dahi, berpikir “Ada apa, ya, di sana? Nggak ada laut dan gunung, aku harus jalan ke mana kalau bosan?” Namun, ternyata langit Kalimantan tak pernah gagal membuatnya kagum akan keindahan bumi ini meski bukan di laut maupun gunung.



Seorang pegawai biasa dengan semangat belajar tinggi agar bisa menjadi terang bagi sesama dengan berbagi ilmu dan pengalaman yang memotivasi. **Tiara Ayu Nugraheni**, biasa dipanggil Tirtan, merupakan gadis kelahiran Bandung dan bertempat tinggal di Klaten ini memiliki ketertarikan besar terhadap seni dan berharap tulisannya dapat menjadi sebuah karya seni yang menginspirasi.



Terpilih menjadi Liaison Officer termuda G20 Finance Track dan mengemban amanah mendampingi empat orang delegasi dari organisasi internasional OECD, menjadikan **Qurrata A'yun** (yang biasa disapa Aan) tergerak untuk membagikan pengalamannya mulai dari proses seleksi hingga peran LO dalam menyelesaikan perhelatan akbar G20 Indonesia.



Rahmah Nur Ananda Gaza biasa dipanggil Za, Gaz, dan Gaza, gadis berusia 23 tahun ini menyukai segala seni yang mendamaikan dan menenangkan jiwa; lagu, puisi, cerpen, dan fotografi. Mimpinya besar untuk dapat bermanfaat bagi orang lain terutama anak-anak dan teman tuli. Ia berharap langkahnya di jalan itu tak akan pernah berhenti. Begitu pun dengan mimpinya untuk terus mencari ilmu dan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.



The best knowledge is the one which is useful for people and its society. Bagi **Ivan Julio**, ilmu yang paling baik adalah ilmu yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, sehingga dirinya sangat concern dengan kebijakan publik. Sejak masih mengenyam pendidikan diploma STAN, Ivan sudah bercita-cita dapat meraih gelar Master of Public Policy di Harvard Kennedy School, Cambridge.



Si pemilik NIP berawalan digit 2 pada kantor yang bertugas mengawal APBN di Bumi Anging Mammiri, **Raisha Friski Zalzabila** (akrab dipanggil Bella) merupakan perempuan asli Jawa yang kini berusaha menyesuaikan diri menjadi perempuan Bugis-Makassar. Memiliki hobi bersepeda karena pencapaian terbesarnya di bidang olahraga ialah berhasil bersepeda sejauh 50 km. Kini bertugas di Bagian Umum sembari terus belajar untuk mampu menyeimbangi rekan-rekan kerja dengan sederet pengalaman kerja yang tidak diragukan lagi. Cita-citanya bisa melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.



Cyndi Louisa, biasa dipanggil Cyndi. Gemar bernyanyi walau hanya di depan teman-teman sekerja dan di kamar mandi. Masih mencari jati diri lebih tepatnya. Suka menulis, dan berharap semoga para pembaca buku ini berani berbeda, tampil beda, menulis hal yang berbeda, untuk diri sendiri dan negeri.



Gisela Andriani yang biasa disapa Gisel, merupakan pegawai seksi bank di KPPN Palembang. Mendengarkan lagu, membaca webtoon dan menonton film/drama merupakan kegiatan kesukaannya. Tergila-gila dengan drama Reply 1988 dan Because This Is My First Life. Selalu berusaha menjadi lebih baik dan melakukan yang terbaik.



Kevin Julio P Panjaitan atau sedari SD sering dipanggil KeJu adalah seorang pelaksana PDMS pada KPPN Lubuk Sikaping. Suka mendengarkan lagu-lagu Diskoria, ABBA, dan Taylor Swift untuk menambah semangat kerja memvalidasi SPM tiap harinya. Ia merasa bahagia dan bersyukur memiliki teman-teman suportif yang telah membantu dalam segala hal.



Aulia Miftachul Rochmah Gadis kecil penikmat hujan dan pengagum senja yang akrab dipanggil “Achul” ini mengundang gelak tawa setiap orang yang pertama kali mendengar namanya. Baginya meskipun hujan beribu-ribu kali harus jatuh, tetapi ia memberi kehidupan bagi sekitarnya. Meskipun senja hanyalah semburat kecil dari selaksa langit nan luas, tetapi ia turut memberikan keindahan dari megahnya langit raya. Katanya bekerja di KPPN Padang sebagai customer service officer muda adalah sebuah anugerah, karena langit Padang tak pernah gagal membuat ia senantiasa jatuh cinta. Salah satu mimpinya adalah pergi ke negeri Sakura, bilang ke orang di sana betapa jatuh cintanya ia pada Indonesia.



Galuh Rafi Anindita. Adalah satu dari tunas harapan masa depan. Gadis yang akrab dipanggil “Galuh” ini sekarang sedang bekerja di provinsi calon Ibu Kota Nusantara (IKN). Mimpinya tinggi, ingin menempuh pendidikan setinggi-tingginya, seberkah-berkahnya, dan dapat memberikan manfaat bagi sekitarnya. Tertarik di bidang keilmuan dan ingin bergelut di bidang pendidikan. Mohon doanya semoga selalu diberikan kemudahan untuk mencapai cit-cita, begitu juga kamu. Aamiin



Monica Febyanti Sihaloho. Monic, begitulah orang-orang menyapa gadis berdarah Batak tersebut, sedang menikmati masa magang di Kanwil DJPb Provinsi Sumut. Ia sangat menyukai lingkungan kantor “persinggahannya”, berkuat dengan laporan UMI, KUR, ALCo, dan KFR. Menulis adalah teman curhat baginya, sesuatu yang mampu membuatnya mengeluarkan isi hati dan otak yang sering berkelahi di tubuhnya. Sementara membaca, teman gadis itu untuk menyelidiki dan memahami maksud hati dan pikiran seseorang.



Mario Efrata Tengor. Biasa dipanggil Rio, pria berdarah Manado ini sangat hobi membaca manga dan menonton anime. Selain itu, dia juga sangat gemar membaca teori-teori matematika. Salah satu mimpinya adalah ingin menjadi dosen.



Nur Ashilah Raihanah Herman.

“Menulislah. Jika suaramu tidak didengar, tulisanmu akan dibaca,” adalah kutipan sang ayah yang mendorong perempuan berdarah Makassar ini mulai menuangkan pikirannya menjadi kata-kata. Akrab disapa Ila, tapi kadang dipanggil Irene. Prinsipnya do everything that makes you happy as long as it doesn't hurt other people. Masih berproses menjadi manusia yang bisa menyebarkan kebermanfaatan dan kebahagiaan kepada orang lain.



A Govinda Jaharuddin Seorang ASN muda yang telah berkarier kurang lebih 5 tahun, sebagian besar waktu senggangnya digunakan untuk menjelajahi tempat yang belum banyak orang tahu. Bertugas sebagai Pejabat Fungsional Pembina Teknis Perbendaharaan Negara menjadi pilihan hidupnya, karena hobinya bercengkrama dengan orang lain sembari menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Masih terus bercita-cita dan berjuan agar dapat menjadi future leader yang dicintai masyarakat.



Elisa Nur Choliz. Biasa dipanggil els atau lisa.. Saat ini bertugas di pulau dewata tepatnya di Kanwil DJPb Bali. Pecinta makan pedas, suka banget sepedaan, renang, dan masak. Suka nyanyi juga tapi cukup dinikmati sendiri tapi bukan penyanyi kamar mandi xixixi..Penikmat anime sekaligus drakor dikala senggang. Masih baru nyebur di dunia kepenulisan dan semoga dari tulisan kelak bisa memberikan perubahan dan manfaat bagi masyarakat.. Salah satu wishlistnya bisa ke Swiss sama Turki, Aamiin. Kedepan semoga bisa terus selalu bertumbuh, menggapai pendidikan setinggi tingginya dan bisa semakin memberikan kontribusi yang lebih banyak lagi



Yuvan Dhira Kusala. Anime lover yang tetap setia menunggu musim kedua dari serial No Game No Life.



Mita Merita Sari. Seorang wanita yang menjadi ASN di usia muda. Hidup mandiri di perantauan demi mengawal APBN di daerah khususnya saat ini di Bumi Tuntung Pandang. Kesehariannya diisi dengan bekerja serta diiringi menjadi sobat pembelajar, berharap dapat memberikan manfaat di dunia maupun akhirat.



Angelica Ester Juliana Tampubolon. Akrab dipanggil Ester, perempuan berusia 23 tahun ini menempuh karirnya di pulau Kalimantan tempat oksigen terbesar di dunia berkumpul. Memiliki hobi fotografi membuatnya belajar menilai dunia dari sudut pandang yang berbeda. Baginya sebuah foto bisa menceritakan kisah tak berujung yang bisa dinikmati oleh banyak orang. Kini perempuan asal Medan tersebut juga sedang belajar bagaimana menuangkan kisah yang diisyaratkan oleh foto-foto tersebut menjadi sebuah tulisan dan membagikannya ke dunia.



Alvi Putri Wardani. Seperti namanya yang berarti “seribu” di dalam bahasa arab, Alvi memiliki ribuan harapan di dalam hidupnya. Berhasil lulus dari PKN STAN lalu merantau jauh ke bumi Kalimantan dilaluinya dengan ikhlas demi meraih satu per satu harapannya. Hidup di kota kecil bernama Sampit memberikan pengalaman serta ilmu yang luar biasa berharga bagi gadis berusia 23 tahun ini. Dengan pengalaman yang didapatkan, Alvi berharap dapat menjadi pribadi yang terus memperbaiki diri dan membanggakan orang-orang terdekatnya, terutama keluarga di kampung halamannya, Karanganyar, Jawa Tengah.



Vania Amalia Saraswati, atau yang akrab dipanggil Vania, saat ini bekerja di Kanwil DJPb Provinsi Maluku pada Seksi Kepatuhan Internal Bidang SKKI. Memiliki prinsip lebih baik gagal daripada menyesal karena tidak pernah mencoba membuatnya suka mencoba hal-hal baru walaupun terkadang diselingi oleh sambatan. Pada tahun 2022, dia terpilih menjadi Duta Transformasi Terbaik Tahun 2021 se-Kementerian Keuangan bersama 10 Tim Duta Transformasi lainnya. Hal yang terpenting baginya adalah untuk selalu dapat memberikan kebahagiaan dan manfaat untuk orang-orang di sekitarnya.



Uli Natasya Girsang. Penggemar teh yang sangat menjauhkan diri dari kopi, suka rebahan sambil mendengar musik, hobi menonton, terkenal sebagai penyanyi beken di kamar mandi, dan menikmati karya karya asal negeri ginseng. Sekarang bertugas di KPPN Pematangsiantar dan bercita-cita melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya serta melihat dunia seluas-luasnya.



Jiilaan Ronaa Aanisah Jika cinta pertama tidak harus diasosiasikan dengan manusia, Indonesia adalah cinta pertamanya. Perempuan yang akrab disapa Jiilaan ini dikenal sebagai manusia yang penuh ambisi dan mimpi. Jiilaan menjadikan menulis sebagai sarannya mengurai isi kepalanya sebelum kusut bertumpang tindih. Mimpi besarnya menjadi besar dan bestari untuk Indonesia. Jiilaan senang berdiskusi, silahkan berkirim surel ke jiilaanaanisah@gmail.com untuk berkenalan lebih jauh, segala perspektif diterima.



Hany Sukma Setyaningtyas, besar di Jawa, berdarah Jawa, tetapi ingin mendunia. Dia gemar disapa dengan penuh kasih sayang seperti namanya, Hany. Memotret keindahan adalah bagian dari hidupnya. Menuliskan sesuatu yang indah menjadi daya tarik tersendiri untuknya.



Faisal Chanif Izzuddin Seorang manusia yang sedang berusaha melengkapi puzzle kehidupannya.



Reva Syarshina Miftah atau yang biasa akrab di panggil Reva, merupakan seorang insan Perbendaharaan kelahiran Tegal, 13 Februari 2001. Pegawai yang juga bercita-cita menjadi dosen ini mulai meminati dunia kepenulisan sejak duduk di bangku kuliah dan ingin berkecimpung di dunia jurnalistik semenjak bergabung dengan Instansi Ditjen Perbendaharaan. Saat ini, Reva telah menanggalkan status jomblonnya dengan menikah bersama pujaan hatinya. Bagi dia, kesedihan adalah hal yang wajar, tetapi tidak boleh berlarut-larut. Mungkin hal itulah yang membuatnya untuk selalu riang serta bersemangat setiap harinya.



Joshua Harris Pardamean Samosir Seorang bassist yang pada masa kuliahnya sering tampil dari panggung ke panggung. Mentalitas bermusik dengan serius menempanya menjadi pembelajar sejati. Kini memilih jalan menjadi PNS di Kementerian Keuangan untuk dapat berkontribusi secara nyata dan maksimal kepada negeri. Sejak kuliah, penulis aktif mengikuti isu hukum dalam kegiatan ekonomi. Saat ini penulis fokus memperdalam pengetahuannya terkait kebijakan fiskal, makroekonomi, maupun data analitik untuk mendukung tugas dan peran Kanwil DJPb di Prov. Kepri sebagai Regional Chief Economist (RCE).



Ade Pratiwi Wanita berdarah Jawa kelahiran Medan yang akrab dipanggil Tiwi ini memiliki hobi bermain badminton dan berenang. Ia merupakan wanita pengagum bunga sakura dan memiliki impian besar untuk dapat menyaksikan langsung keindahan sakura di negeri asalnya. Kegemaran lainnya adalah menulis puisi, kalimat motivasi, dan cerita-cerita fiksi. Menurut Tiwi, menulis adalah cara paling efektif untuk mengungkapkan kata yang tak dapat terucap serta perasaan yang tidak kuasa terungkap. Baginya, menulis juga dapat menjadi media dakwah yang menarik.

G20

